

Sistem Informasi Pengolahan Dana Donasi

Hilda Amalia
Manajemen Informatika
AMIK BSI JAKARTA
Jl. RS. Fatmawati no.24 Pondok
Labu Jakarta Selatan
Hilda.ham@bsi.ac.id

Rima Ferdira
Komputerisasi Akuntansi
AMIK BSI JAKARTA
Jl. RS. Fatmawati no. 24 Pondok
Labu Jakarta Selatan

Maya Anggraini
Komputerisasi Akuntansi
AMIK BSI JAKARTA
Jl. RS. Fatmawati no. 24 Pondok
Labu Jakarta Selatan

Abstract--Donation is a human activity for the purposes of social activities. Pesantren Az-Zikra is an institution that performs this activity. Funds collected from communities that will be used for social activities. The collection of these funds will cause many problems if not done in a transparent and carefully. Therefore, need to be made of the application is capable of recording and reporting to the public quickly and accurately. Internet is a technology that is widely used and easily accessible by the public. In this study, will be made an application on donation management web-based of Pesantren Yatama Az-Zikra, so that people can view the data entry and boarding expenses. Reporting is delivered in a transparent manner to increase public confidences. In addition, the public can also access information about schools. This website also includes a page where donors can donate online and get the service to access special features.

Keywords: Az-Zikra, Website, Donation, Internet

Abstrak – Donasi merupakan kegiatan kemanusiaan yang bertujuan untuk keperluan kegiatan sosial. Pesantren Az-Zikra adalah suatu lembaga yang melakukan kegiatan ini. Dana dihimpun dari masyarakat yang akan digunakan untuk kegiatan sosial. Pengumpulan dana ini akan menimbulkan banyak masalah jika tidak dilakukan secara transparan dan hati-hati karena ini berkaitan dengan kepercayaan publik terhadap pesantren. Oleh karena itu, perlu dibuatkan suatu aplikasi yang mampu melakukan pencatatan dan pelaporan kepada masyarakat secara cepat, tepat dan akurat. Internet merupakan teknologi yang banyak digunakan dan mudah diakses oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, akan dibuatkan sebuah aplikasi mengenai pengelolaan dana donasi berbasis web pada Pesantren Az-Zikra, sehingga masyarakat dapat melihat data pemasukan dan pengeluaran pesantren. Pelaporan disampaikan secara transparan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga dapat mengakses informasi seputar pesantren. Website ini juga menyertakan halaman donatur dimana donatur dapat melakukan donasi online dan mendapatkan layanan agar dapat mengakses fitur khusus.

Kata kunci : Aplikasi, Donasi, Internet

I. PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam sebuah lembaga sosial ataupun yayasan adalah adanya donatur.

Donatur adalah orang yang secara tetap memberikan sumbangan berupa dana kepada suatu perkumpulan dan sebagainya (Sutarman, 2009). Masyarakat atau pihak yang menyumbang disebut dengan donatur, sebagai donatur suatu lembaga atau yayasan mempunyai beberapa hak untuk dapat mengetahui secara jelas mengenai penggunaan dana sumbangan yang telah mereka berikan kepada yayasan.

Diantara hak-hak donatur adalah memiliki akses laporan pengelolaan dana terkini dan diberitahu tentang misi, kinerja, pengurus juga perkembangan dari lembaga yang diberi donasi (Mulyanto, 2009). Dalam penyampaian informasi tersebut, dibutuhkan sistem informasi yang efektif agar informasi dapat tersampaikan secara cepat, tepat dan akurat.

Sistem informasi berbasis *website* sangat dibutuhkan oleh lembaga-lembaga dan perusahaan termasuk untuk lembaga sosial dan pendidikan, Sistem informasi berbasis *website* dapat membantu dalam menyebarkan informasi sehingga dapat menambah jumlah donatur melalui internet. Karena adanya *website* maka informasi akan lebih efektif dan lebih cepat dalam penyebarannya.

Namun pada kenyataannya, tidak semua lembaga dapat mewujudkan keinginannya untuk memiliki *website* khusus lembaganya sendiri. Masih banyak yayasan/lembaga yang hanya menggunakan buku atau pengolahan data di *Microsoft Excel* yang tentunya kurang efektif dan efisien, penyampaian laporan penggunaan dana kepada para donatur juga sering kali terhambat hal ini dapat mengakibatkan ketidakpercayaan donatur terhadap lembaga atau yayasan mengenai pengelolaan dan sumbangan.

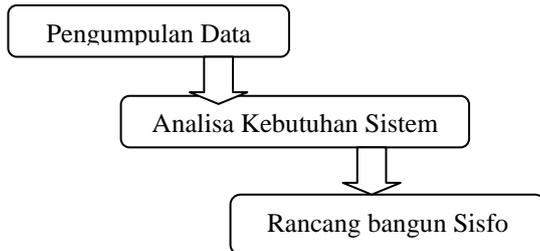
Pesantren Yatama Az-Zikra Depok adalah pesantren khusus *Yatim* dan *Dhu'afa* yang memiliki program unggulan "*Tahfizhul Qur'an*" atau menghafal Al-Quran. Pesantren ini perlu memiliki sarana penyampaian informasi serta sistem pengelolaan dana donasi yang lebih mumpuni guna meningkatkan mutu, kualitas pelayanan dan profesionalisme pesantren. Karena hingga saat ini, pengolahan data Pesantren Yatama Az-Zikra masih menggunakan manual, termasuk pengolahan data keuangan, daftar donatur, daftar santri dan data-data lain. Semuanya hanya menggunakan layanan *Microsoft Office* seperti *Word* dan *Excel* sehingga resiko kesalahan input dan kehilangan data seringkali terjadi. Agar terlaksananya suatu perubahan yang berdampak lebih baik maka perlu ada suatu gerakan positif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibuat sebuah aplikasi berbasis *web* mengenai

pengelolaan dana masyarakat pada Pesantren Yatama Az Zikra

Dalam penelitian ini akan dibangun suatu aplikasi pengolahan dana donatur berbasis web yang dirancang untuk dapat menghasilkan laporan keuangan seperti pemasukan dan pengeluaran yang kurang terkondisikan sehingga tidak adanya transparansi pemasukan dan pengeluaran.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini ditempuh beberapa langkah penelitian, seperti dibawah ini:



Sumber : Peneliti

Gambar 1 Tahapan Penelitian

a. pengumpulan data

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data pada yayasan pesantren Azzikra. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan peneliti dengan mewawancarai pengguna sistem yaitu bagian administrasi dan para donatur sebagai pihak yang mengetahui laporan akhir pengolahan dana donasi. Sehingga diperoleh kelemahan dari pengolahan data yang sedang dijalankan dengan sistem manual. Dari proses wawancara juga diperoleh juga informasi mengenai bisnis proses yang akan dirancang untuk aplikasi. Tahapan pengumpulan data selanjutnya adalah melakukan observasi, observasi dilakukan dengan cara mengamati jalannya pengolahan donasi.

b. Analisa Kebutuhan Sistem

Pada tahapan ini dilakukan analisa berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dokumen-dokumen dan hasil wawancara dijadikan dasar analisa pembuatan sistem baru yang nanti akan diimplementasikan pada yayasan azzikra. Berdasarkan analisa diperoleh bisnis proses yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

Sesuai dengan hasil penelitian kami, dapat disimpulkan sistem yang dibutuhkan. Berikut ini adalah hasil analisa kebutuhan sistem sesuai dengan aktornya.

1. Kebutuhan Calon Donatur:

- a. Calon donatur menggunakan halaman utama *web* untuk melihat informasi mengenai profil yayasan, tentang donatur, fasilitas donatur

- b. Calon donatur yang belum terdaftar dapat mendaftar terlebih dahulu sebagai anggota, dengan mengisi *form* pendaftaran yang tersedia.

2. Kebutuhan Donatur (*online*):

- a. Menggunakan halaman utama *web* pada sistem untuk melihat informasi mengenai profil yayasan, tentang donatur, fasilitas donatur, jenis donasi, cara pembayaran.
- b. Calon donatur yang belum terdaftar dapat mendaftar terlebih dahulu sebagai anggota, dengan mengisi *form* pendaftaran yang tersedia.
- c. Untuk dapat melakukan transaksi donasi secara *online*, donatur harus melakukan *login* terlebih dahulu dengan memasukkan *username* dan password yang telah dibuat pada saat registrasi.
- d. Setelah terdaftar dan sukses melakukan *login*, maka diperbolehkan untuk melakukan transaksi donasi dengan mengisi *form* yang tersedia pada sistem dengan memasukkan data jumlah nominal uang yang didonasikan, memilih jenis donasi dan pengisian data lainnya sesuai yang ditampilkan sistem.
- e. Donatur dapat melihat transaksi yang telah dilakukan .
- f. Donatur dapat melihat laporan keuangan dari dana masuk dan keluar tiap bulannya dengan cara men-*download file* laporan donasi yang telah di *upload* oleh *admin*.
- g. Setelah semua aktivitas terselesaikan donatur dapat melakukan *logout* untuk keluar dari sistem.

3. Kebutuhan Admin :

- a. Untuk memulai tugasnya *Admin* dapat melakukan *login* terlebih dahulu pada halaman utama *web*.
- b. *Admin* dapat input dan update profil tentang yayasan, galeri kegiatan dan semua informasi yang ditampilkan pada halaman *web*
- c. *Admin* dapat input data seperti: data santri, data donatur, data transaksi donasi masuk dan data transaksi keluar.
- d. *Admin* dapat melihat seluruh data donatur yang melakukan pendaftaran donatur dan transaksi donasi secara *online*.
- e. *Admin* dapat mengkonfirmasi donasi
- f. *Admin* dapat mengatur data donatur dan data santri seperti lihat, ubah, cetak dan hapus data.
- g. *Admin* dapat mencetak slip transaksi donasi secara langsung dan membuat laporan berupa laporan donasi dari setiap donatur, dan juga laporan yang dibuat setiap periode.
- h. *Admin* dapat meng-*upload file*, baik *file* laporan kegiatan, laporan pemasukan dan pengeluaran donasi yang dapat di-*download* oleh para donatur.
- i. Setelah semua aktivitas terselesaikan *Admin* dapat melakukan *logout* untuk keluar dari sistem.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Sistem

Dalam pembuatan aplikasi peneliti menggunakan bahasa pemrograman PHP. PHP (atau resminya PHP : *Hypertext Preprocessor*) adalah skrip bersifat *server-side* yang di tambahkan ke dalam HTML. PHP sendiri merupakan singkatan dari *Personal Home Page Tools*. Skrip ini akan membuat suatu aplikasi dapat di integrasikan ke dalam HTML sehingga suatu halaman *web* tidak lagi bersifat statis, namun menjadi bersifat dinamis. Sifat *server side* berarti pengerjaan *script* dilakukan di *server*, baru kemudian hasilnya dikirimkan ke *browser* .(kusrini, 2011)

PHP (Perl Hypertext Preprocessor) adalah bahasa *server-side-scripting* yang menyatu dengan HTML untuk membuat halaman *web* yang dinamis”. Dengan menggunakan program PHP sebuah *website* akan lebih interaktif dan dinamis. (Arief, 2011). Sedangkan pembuatan databases yang digunakan software *phpmyadmin*. *PhpMyAdmin* adalah aplikasi *web* yang dibuat oleh *PhpMyAdmin.net*. *PhpMyAdmin* digunakan untuk administrasi *database MySQL* (Sibero, 2011)

Setelah menganalisa kegiatan-kegiatan apa saja yang dibutuhkan dan akan dilakukan untuk menghasilkan sebuah sistem informasi dari perangkat lunak yang akan dibuat maka selanjutnya adalah mulai merancang sistem yang akan dipakai untuk menjalankan sistem sesuai dengan tujuan awal yang sudah ditentukan.

a. Use case

Use case diagram secara grafis menggambarkan interaksi antara sistem, sistem eksternal dan pengguna. Dengan kata lain *Use case* diagram secara grafis mendeskripsikan siapa yang akan menggunakan sistem dan dalam cara apa pengguna (*user*) mengharapkan interaksi dengan sistem itu. *Use case* secara naratif digunakan untuk secara tekstual menggambarkan sekuensi langkah-langkah dari setiap interaksi(Hendri, 2008).

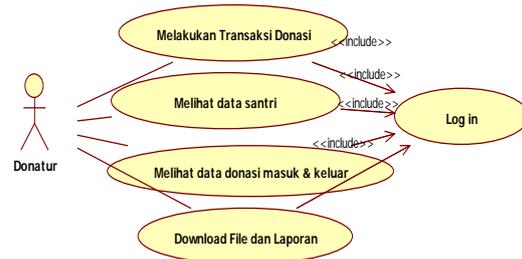
Desain sistem yang pertama dilakuan adalah menentukan *actor* atau pengguna yang akan berinteraksi dengan sistem. Dalam penelitian kali ini dibuat 3 aktor yang akan saling berinteraksi dengan sistem yaitu: *admin*, calon donatur dan donatur *online*. Berikut adalah penggambaran sistem menggunakan *Use case Diagram*.

Use case Calon Donatur



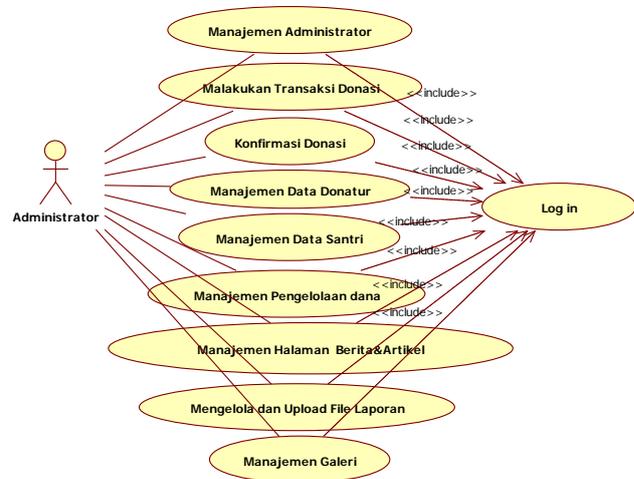
Gambar 2 Use case Calon Donatur

Use case Donatur



Gambar 3 Use case Donatur

Use case Administrator



Gambar 4 Use case Administrator

b. Activity Diagram

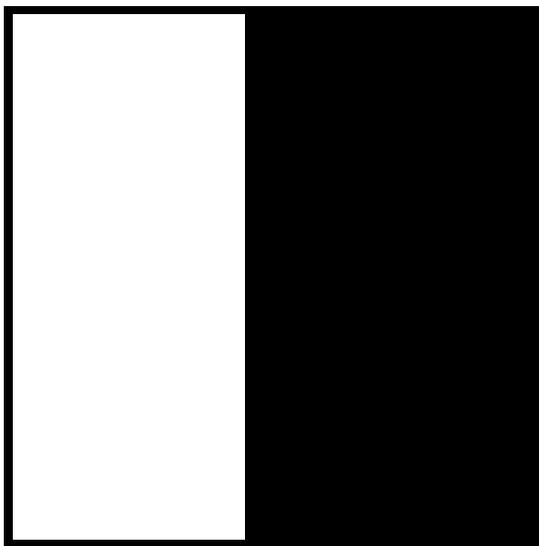
Pada bagian ini menjelaskan bagaimana sistem dalam melakukan setiap aktivitasnya. Detail kegiatan yang dilakukan setiap *actor* untuk setiap *use case* yang terdapat pada desain sistem untuk Sistem Informasi Transaksi donasi dan manajemen pengelolaan dana. Berikut ini beberapa *activity diagram* yang digunakan.

Activity Diagram Transaksi Donasi Online

Gambar 5 Activity Diagram Donatur Melakukan Transaksi Donasi

Activity Diagram di atas adalah kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang dilakukan pada Use case “Melakukan Transaksi Donasi”, Use case ini dilakukan oleh donatur online yang ingin memberikan donasi dan memasukkan data donasi via halaman pribadinya. Aktifitas ini dilakukan oleh donatur yang sebelumnya telah melakukan registrasi secara online. Donatur diharuskan untuk melakukan login terlebih dahulu agar dapat masuk ke halaman utama donatur. Setelah sukses login, donatur dapat melakukan transaksi donasi yang terdapat pada halaman utama donatur yaitu dengan memilih menu “Donasi Sekarang” dan sistem akan merespon dengan menampilkan form transaksi donasi. Setelah semua data diisi dengan lengkap kemudian donatur memilih tombol “donasi” untuk diproses oleh admin.

Activity Diagram Manajemen Pengelolaan Donasi



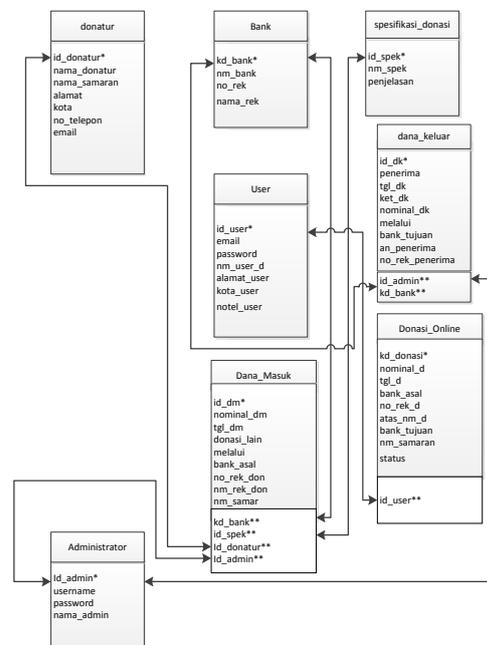
Gambar 5 Activity Diagram Manajemen Pengelolaan Dana

Aktifitas tersebut merupakan kumpulan kegiatan atau aktifitas yang dilakukan pada Use case “Manajemen Pengelolaan Dana”. Use case ini dilakukan oleh Admin untuk melakukan pengelolaan data donasi secara keseluruhan dalam bentuk uang. Untuk melakukan aktifitas ini sebelumnya admin terlebih dahulu melakukan Login untuk dapat masuk ke halaman utama admin. Pengelolaan data donasi ini dilakukan pada saat admin memasukkan data masuk dan keluar. Setelah itu data dapat disimpan di dalam database dan admin juga dapat melakukan pencetakan data dari laporan donasi tersebut.

c. Normalisasi

Normalisasi adalah proses yang digunakan untuk menentukan pengelompokan atribut-atribut dalam sebuah relasi sehingga diperoleh relasi baru yang berstruktur baik. (Kadir, 2009).

Adapun normalisasi yang dijadikan sebagai acuan pembuatan website adalah sebagai berikut:



Gambar 6 Normalisasi kedua

d. Struktur Halaman User

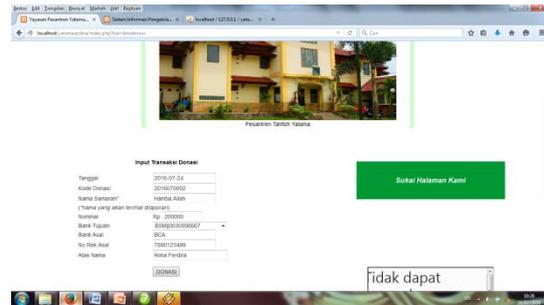
Struktur halaman user menggambarkan menu-menu yang akan ditampilkan pada halaman pengguna.

Tampilan Website

Adapun tampilan-tampilan pada website Pesantren Yatama Az-Zikra adalah sebagai berikut:



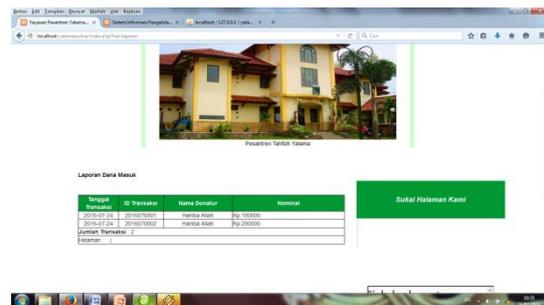
Gambar 7 Tampilan Halama utama



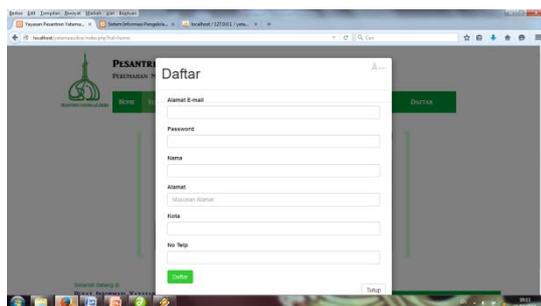
Gambar 10 Tampilan Transaksi Donasi Online



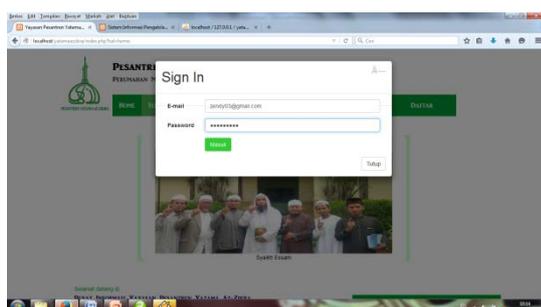
Gambar 8 Tampilan Halaman Utama User



Gambar 11 Tampilan Laporan



Gambar 8 Halaman Daftar Donatur



Gambar 9 Halaman Login User

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

1. Suatu data yang tidak memiliki sistem informasi yang mendukung tidak akan bermanfaat atau tidak akan menjadi suatu informasi yang bisa disampaikan kepada sasaran penerima informasi.
2. Dengan adanya Sistem Informasi Pengelolaan Dana Berbasis Web dapat memberi kemudahan tidak hanya dari sisi masyarakat sebagai calon donatur ataupun donatur, tetapi juga memberikan kemudahan disisi Pesantren Yatama Az-Zikra sebagai *administrator*.
3. Sesuai dengan tujuan pembuatan sistem informasi ini, berbagai informasi dapat disampaikan, diterima dan dikelola dengan mudah, cepat dan akurat. Seperti mengelola data pendaftaran donatur, transaksi donasi baik secara langsung maupun melalui internet (*online*).

5.2. Saran

Menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat kekurangannya, oleh sebab itu saran dan kritik yang bersifat membangun guna meningkatkan kesempurnaan tugas akhir ini. Adapun saran yang disampaikan penulis untuk desain sistem yang telah dibuat adalah:

1. Perlu diadakannya sosialisasi kepada pengurus Pesantren Yatama Az-Zikra khususnya pada pengguna sistem yang nantinya akan mengelola sistem dari sisi *admin* atau *cpanel server*.
2. Perlu adanya pengembangan – pengembangan dari sisi sistem keamanan dan tampilan, untuk

mengantisipasi penyalahgunaan dan aplikasi *website* tetap *up to date* dan atraktif.

3. Adanya suatu *maintenance* secara berkala guna menjaga kestabilan kinerja sistem.

REFERENSI .

- Abdul Kadir. "Perancangan dan Implementasi *Database Relationa*". Yogyakarta: ANDI. 2009.
- Agus Mulyanto. "Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Arief, M.Rudianto. "Pemrograman *Web* Dinamis Menggunakan *Php* dan *Mysql*". Yogyakarta: ANDI. 2011.
- Kustiyahningsih, Yeni. "Pemrograman Basis Data Berbasis *Web* Menggunakan *PHP & MySQL*". Jakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Kusuma. "Algoritma dan Pemrograman 2008". Bandung: Politeknik Telkom 2008
- Sibero, Alexander F.K. "Kitab Suci *Web Programming*". Yogyakarta: Mediakom. 2011.

Sutarman. "Pengantar Teknologi Informasi". Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka. 2009.

PROFIL PENULIS

Hilda Amalia adalah dosen pada program studi manajemen informatika pada instuti AMIK BSI Jakarta, penulis lulus dari pendidikan pasca sarjana STMIK Nusa Mandiri pada tahun 2012, dan aktif menulis penelitian dalam bidang data mining. Mengajar dan membimbing mahasiswa pada AMIK BSI Jakarta

Rima Ferdira, pendidikan khusus "*Tahfizh*" di Pesantren At-Tibyan, Renged, Sukabumi. Berhasil menyelesaikan hafalan pada tahun 2007. Kembali melanjutkan pesantren khusus mempelajari kitab kuning di Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' pada tahun 2008-2010, tidak hingga lulus karena alasan profesi. Kemudian, ingin mempelajari hal baru menjadi mahasiswi Bina Sarana Informatika Fatmawati jurusan Sistem Informasi Akuntansi sejak tahun 2013.

Maya Anggraini, Menjadi mahasiswi Bina Sarana Informatika Fatmawati jurusan Sistem Informasi Akuntansi sejak tahun 2013. Selain itu, juga aktif dalam Organisasi baik dalam kampus BSI ataupun di luar kampus. Menjadi sekretaris Remaja Firdaus Medan, ketika pindah ke Depok, menjadi wakil ketua Remaja Masjid Nururrahman Depok. Menjadi ketua keputrian Badan Dakwah Rohani Islam (BADARIS) BSI Fatmawati periode tahun

Penentuan Penerima Kartu Jakarta Pintar Dengan Metode *Analytical Hierarchy Process*

Andi Saryoko

Teknik Informatika

STMIK Nusa Mandiri Jakarta

Jl. Damai No.8, Warung Jati Barat (Margasatwa), Jakarta Selatan

andi.asy@nusamandiri.ac.id

Abstract - Education is the most important for all children, with the increasing age of education is needed. But there are still many who can not afford to get an education because snagged by costs. There is one government program to help education by providing Jakarta Smart Card (KJP) or cash scholarships to students who excel and underprivileged. The problems that occurred in SD Negeri 01 Pagi Jakarta still use manual way so that the admission process Jakarta Smart Card (KJP) are subjective. So this research in developing decision support systems aimed to determine students are eligible to receive Kartu Jakarta Pintar objectively. In this study used Analytical Hierarchy Process (AHP) to determine the recipient of Jakarta Smart Card (KJP) with some criteria that condition Household Member, Social-Economic Conditions, Household Assets. AHP has the alternative criteria for determining the decision in this application using Expert Choice application. Thus, the decision support system is expected to help the school to determine the best alternative recipient Jakarta Smart Card (KJP) according to the conditions expected.

Keywords : Analytical Hierarchy Process (AHP), Expert Choice, Determination Receiver Jakarta Smart Card (KJP)

Abstrak - Pendidikan adalah yang paling penting bagi semua anak, dengan usia peningkatan pendidikan yang dibutuhkan. Tapi masih banyak yang tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan karena tersangkut oleh biaya. Ada satu program pemerintah untuk membantu pendidikan dengan menyediakan Kartu Jakarta Pintar (KJP) atau beasiswa uang tunai untuk siswa yang berprestasi dan kurang mampu. Permasalahan yang terjadi di SD Negeri 01 Pagi Jakarta masih menggunakan cara manual sehingga proses penerimaan Kartu Jakarta Pintar (KJP) yang subjektif. Jadi penelitian ini dalam mengembangkan sistem pendukung keputusan yang bertujuan untuk menentukan siswa yang berhak menerima Kartu Jakarta Pintar obyektif. Dalam penelitian ini digunakan

Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk menentukan penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) dengan beberapa kriteria yang kondisi Rumah Tangga Anggota, Kondisi Sosial-Ekonomi, Rumah Tangga Aset. AHP memiliki kriteria alternatif untuk menentukan keputusan dalam aplikasi ini menggunakan aplikasi *Expert Choice*. Dengan demikian, sistem pendukung keputusan diharapkan dapat membantu sekolah untuk menentukan yang terbaik penerima alternatif Kartu Jakarta Pintar (KJP) sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Kata kunci: Analytical Hierarchy Process (AHP), Expert Choice, Penentuan Penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP)

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah yang paling utama bagi seluruh anak, dengan meningkatnya jaman pendidikan sangatlah dibutuhkan. Namun masih banyak yang tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan karena tersangkut oleh biaya. Ada salah satu program pemerintah untuk membantu pendidikan dengan memberikan Kartu Jakarta Pintar (KJP) atau beasiswa tunai untuk siswa yang berprestasi dan kurang mampu. Program pemerintah Kartu Jakarta Pintar atau bisa disebut beasiswa tunai ini adalah program yang diberikan kepada para siswa khususnya untuk siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas. Permasalahan yang terjadi di SD Negeri 01 Pagi Jakarta masih menggunakan cara manual sehingga proses penerimaan Kartu Jakarta Pintar (KJP) masih bersifat subyektif. Maka dilakukannya penelitian ini dalam mengembangkan sistem penunjang keputusan yang bertujuan untuk menentukan siswa yang berhak menerima Kartu Jakarta Pintar secara objektif. Diperlukan kriteria tertentu untuk bisa menentukan siapa saja siswa yang berhak dan layak untuk menerimanya, biasanya pihak sekolah masing-masing yang menyeleksi penerima Kartu Jakarta Pintar. Oleh karena itu

diperlukan Sistem Pendukung Keputusan untuk membantu pihak sekolah dalam menyeleksi penentuan penerima Kartu Jakarta Pintar dengan kriteria yang mendukung pengambilan keputusan guna membantu, mempercepat dan mempermudah proses pengambilan keputusan. Pada penelitian ini digunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk dapat menentukan penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) dengan beberapa kriteria yaitu Kondisi Anggota Rumah Tangga, Kondisi Sosial-Ekonomi, Aset Rumah Tangga. Metode AHP memiliki kriteria untuk menentukan alternatif keputusan dalam penerapan ini menggunakan aplikasi *Expert Choice*.

II. Landasan Teori

A. Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*)

Prinsip *Analytic Hierarchy Process*, Metode AHP (*Analytic Hierarchy Process*) menyelesaikan masalah dengan memecah ke dalam kelompok-kelompoknya kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki. Metode ini memperhitungkan hal-hal kuantitatif dan kualitatif serta memiliki skala perbandingan yang jelas, bersifat resiprokal dan hasil keputusan mudah dianalisis (Brodjonegoro dan Utama, 1992).

Perhitungan AHP dapat diterima jika nilai Consistency Ratio (CR) dibawah 10%, namun jika melebihi diatas nilai tersebut tidak dapat diterima, dengan kata lain bahwa telah terjadi ketidakkonsistenan suatu nilai pada saat penentuan prioritas. Karena terjadi ketidakkonsistenan maka akan dilakukan pengisian ulang atau dengan cara membuat suatu hirarki baru dibawah kriteria tersebut agar pengambilan keputusan akan semakin konsisten.

AHP banyak digunakan untuk pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam hal perencanaan, penentuan alternatif, penyusunan prioritas, pemilihan kebijakan, alokasi sumber daya, penentuan kebutuhan, peramalan hasil, perancangan sistem, pengukuran performansi, kelebihan dari metode AHP dalam pengambilan keputusan adalah:

1. Dapat menyelesaikan permasalahan yang kompleks, dan strukturnya tidak beraturan, bahkan permasalahan yang sama sekali tidak terstruktur.
2. Kurang lengkapnya data tertulis atau data kuantitatif mengenai permasalahan tidak

mempengaruhi kelancaran proses pengambilan keputusan karena penilaian merupakan sintesis pemikiran berbagai sudut pandang responden.

3. Sesuai dengan kemampuan dasar manusia dalam menilai suatu hal sehingga memudahkan penilaian dan pengukuran kriteria.
4. Metode dilengkapi dengan pengujian konsistensi sehingga dapat memberikan jaminan keputusan yang diambil.

B. *Expert Choice* (EC) 2000

Alat bantu yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Expert Choice* (EC) 2000. EC merupakan suatu program aplikasi yang dapat digunakan sebagai salah satu *tool* untuk membantu para pengambil keputusan dalam menentukan keputusan. EC menawarkan beberapa fasilitas mulai dari input data-data kriteria, dan beberapa alternatif pilihan, sampai dengan penentuan tujuan. EC mudah dioperasikan dengan interface yang sederhana. Kemampuan lain yang disediakan adalah mampu melakukan analisis secara kuantitatif dan kualitatif sehingga hasilnya rasional. Didukung dengan gambar grafik dua dimensi membuat EC semakin menarik. EC didasarkan pada metode/ proses hirarki analitik (*Analytic Hierarchy Process*/AHP).

III. PEMBAHASAN

A. Tahapan Penelitian

Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yang pertama adalah tahap *Intelligent* yaitu mengumpulkan serta menyusun kriteria pemilihan yang menentukan beberapa kriteria, alternatif, dan bobot kriteria. Yang kedua tahap *Choice*, dalam tahap ini akan dilakukan Fungsi dari setiap kriteria yang ada dengan mengalikan nilai bobot prioritas dari persepsi pemilih dengan bobot prioritas setiap alternatif. Untuk nilai dari prioritas global didapat dari perkalian antar kolom kriteria dengan kolom persepsi pemilih berkesesuaian.

B. Instrument Penelitian

1. Kuesioner

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan dengan mengacu kepada hirarki yang telah dibuat dari kriteria-kriteria dan sub-sub kriteria berdasarkan skala Saaty 1 – 9 dengan metode *Pairwise Comparison*.

2. Wawancara

Penelitian ini dibuat dengan menggunakan tehnik wawancara kepada Kepala Sekolah dengan memberikan kuisioner tentang penentuan penerima Kartu Jakarta Pintar pada SD Negeri Kramat Jati 01 Pagi Jakarta, dan selanjutnya wawancara dengan staff yang berkaitan dengan proses Kartu Jakarta Pintar dan data dari kuisioner tersebut dapat dengan cepat dianalisis.

3. *Expert Choice 2000*

Untuk mendapatkan solusi dari data kuisioner yang telah didapat yaitu menggunakan software *Expert Choice 2000* yang menyediakan struktur untuk seluruh proses pengambilan keputusan.

C. Metode Pengumpulan Data, Populasi dan Sample Penelitian

Penulis melakukan pengumpulan data pada SD Negeri Kramat Jati 01 Pagi Jakarta dengan cara pengambilan sampel, yaitu pemilihan jumlah item tertentu dari seluruh item yang ada dengan tujuan mempelajari sebagian item tersebut dengan dapat mewakili seluruh item yang ada. Sebagian item yang dipilih disebut sampel-sampel, sedangkan seluruh item yang ada disebut populasi. Semua item-item dipopulasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi item sampel. Di bawah ini adalah beberapa sampel yang diambil :

Tabel 1 Daftar Calon Penerima Kartu Jakarta Pintar

NO	NAMA
1	Agus Sudirman
2	Revita Putri A
3	Nur Aisyah Umairah
4	Lidiya Rohmatun Nisa
5	Afrilda Virya Natasya
6	M. Yusuf Setiawan
7	Choirul Afandi

Sumber : SD Negeri Kramat Jati 01 Pagi

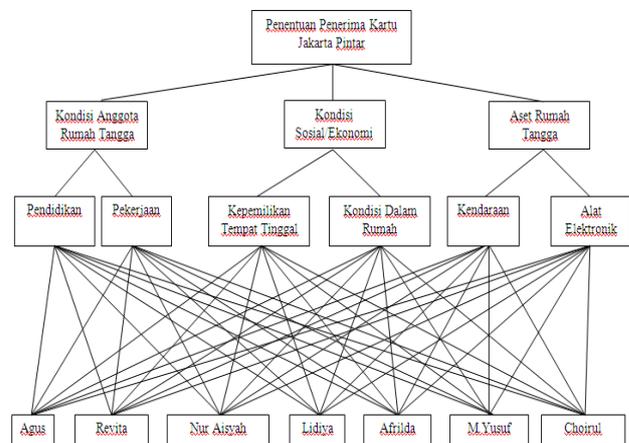
Tabel 2 Kriteria Penentuan

KRITERIA	SUB KRITERIA	ALTERNATIF
Kondisi Anggota Rumah Tangga	Pendidikan dan Pekerjaan	Agus, Revita, Nua Aisyah. Lidiya, Afrilda, M. Yusuf, Choirul,
Kondisi Sosial-Ekonomi	Tempat tinggal dan Kondisi dalam rumah	
Aset Rumah Tangga	Kendaraan dan Alat Elektronik	

D. Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian penentuan penerima Kartu Jakarta Pintar ini seluruhnya merupakan responden ahli yang berjumlah 3 (tiga) responden. Ketiga responden tersebut yaitu operator sekolah, kepala sekolah dan guru SD Negeri Kramat Jati 01 Pagi.

Gambar dibawah ini merupakan hirarki *Analytic Hierarchy Process (AHP)* yang diperoleh dari hasil penelitian pada SD Negeri Kramat Jati 01 Pagi.



Gambar 1 Struktur Hirarki

1. Hasil Pengolahan Data Responden

Kuisioner ini ditujukan untuk responden ahli dan digunakan untuk mengetahui penentuan penerima Kartu Jakarta Pintar. Jumlah kuesioner yang disebarakan untuk responden ahli sebanyak 4 lembar untuk tiap-tiap responden ahli. Tanggapan responden ahli yang menjadi obyek penelitian ini dapat dilihat pada hasil penggabungan responden sebagai berikut :

Compare the relative importance with respect to: Goal: Penentuan Kartu Jakarta Pintar			
	Kondisi Anggota Rumah Tangga	Kondisi Sosial/Ekonomi	Aset Rumah Tangga
Kondisi Anggota Rumah Tangga		4,21716	2,00000
Kondisi Sosial/Ekonomi			4,21716
Aset Rumah Tangga	Incom: 0,06		

Gambar 2. Hasil Penggabungan Responden Terhadap Kriteria

Dari gambar 2, tanggapan responden ahli terhadap Penentuan Penerima Kartu Jakarta Pintar mengatakan bahwa kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi cukup lebih penting untuk diperhitungkan dalam penentuan Kartu Jakarta Pintar.

Compare the relative importance with respect to: Kondisi Anggota Rumah Tangga		
	Pendidikan	Pekerjaan
Pendidikan		5,0
Pekerjaan	Incom: 0,00	

Gambar 3. Hasil Penggabungan Responden Ahli Terhadap Kriteria Kondisi Anggota Rumah Tangga

Dari gambar 3, tanggapan responden terhadap kriteria Kondisi Anggota Rumah Tangga mengatakan bahwa subkriteria Pekerjaan cukup lebih penting, karena pekerjaan dapat menentukan kondisi anggota rumah tangga dalam penentuan penerima Kartu Jakarta Pintar.

Compare the relative importance with respect to: Kondisi Sosial/Ekonomi		
	Kepemilikan Tempat Tinggal	Kondisi Dalam Rumah
Kepemilikan Tempat Tinggal		2,0274
Kondisi Dalam Rumah	Incom: 0,00	

Gambar 4. Hasil Penggabungan Responden Ahli Terhadap Kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi

Dari gambar 4, tanggapan responden terhadap kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi mengatakan bahwa subkriteria Kondisi Dalam Rumah sedikit lebih penting untuk diperhitungkan dalam penentuan penerima Kartu Jakarta Pintar.

Compare the relative importance with respect to: Aset Rumah Tangga		
	Kendaraan	Alat Elektronik
Kendaraan		3,55689
Alat Elektronik	Incom: 0,00	

Gambar 5 Hasil Penggabungan Responden Ahli Terhadap Kriteria Aset Rumah Tangga

Dari gambar 5, tanggapan responden terhadap kriteria Aset Rumah Tangga mengatakan bahwa subkriteria Kendaraan sedikit lebih untuk diperhitungkan dalam penentuan penerima Kartu Jakarta Pintar.

Compare the relative importance with respect to: Kondisi Anggota Rumah Tangga (1) Pendidikan						
	Agus	Revita	Nur Aisyah Lidiya	Afrida	M.Yusuf	Choirul
Agus		1,0	2,46621	2,00000	2,00000	4,21716
Revita			2,00000	1,0	1,70990	3,55689
Nur Aisyah				3,0	3,0	1,0
Lidiya					1,0	3,0
Afrida						2,92402
M.Yusuf						1,70990
Choirul	Incom: 0,02					

Gambar 6. Hasil Penggabungan Responden Ahli Terhadap Alternatif Pada Kriteria Kondisi Anggota Rumah Tangga – Subkriteria Pendidikan

Dari gambar 6, pemilihan terhadap alternatif pada kriteria Kondisi Anggota Rumah Tangga – subkriteria Pendidikan, siswa bernama Agus unggul sedikit dibandingkan siswa bernama Revita.

Compare the relative importance with respect to: Kondisi Anggota Rumah Tangga (1) Pekerjaan						
	Agus	Revita	Nur Aisyah Lidiya	Afrida	M.Yusuf	Choirul
Agus		7,48571	3,55689	3,55689	1,0	1,0
Revita			1,0	1,44225	3,55689	4,21716
Nur Aisyah				1,44225	2,00000	3,55689
Lidiya					1,0	1,0
Afrida						1,44225
M.Yusuf						1,70990
Choirul	Incom: 0,04					

Gambar 7. Hasil Penggabungan Responden Ahli Terhadap Alternatif Pada Kriteria Kondisi Anggota Rumah Tangga – Subkriteria Pekerjaan

Dari gambar 7, pemilihan terhadap alternatif pada kriteria Kondisi Anggota Rumah

Tangga – subkriteria Pekerjaan, siswa bernama Agus unggul sedikit dibandingkan siswa bernama M. Yusuf.

	Agus	Revita	Nur Aisyah Lidia	Afrida	M.Yusuf	Choirul	
Agus	1.0	2.0000	1.4425	1.4425	1.0	2.0000	
Revita		1.0	1.4425	1.0	1.7099	1.0	
Nur Aisyah			1.0	2.0000	1.0	3.0	
Lidia				1.0	1.7099	1.0	
Afrida					1.0	1.7099	
M.Yusuf						1.0	
Choirul							1.0

Gambar 8. Hasil Penggabungan Responden Ahli Terhadap Alternatif Pada Kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi – Subkriteria Kepemilikan Tempat Tinggal

Dari gambar 8, pemilihan terhadap alternatif pada kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi – subkriteria Kepemilikan Tempat Tinggal, siswa bernama Afrida unggul sedikit dibandingkan siswa bernama Revita.

	Agus	Revita	Nur Aisyah Lidia	Afrida	M.Yusuf	Choirul	
Agus	1.0	1.4425	2.0000	2.0000	2.0000	1.4425	
Revita		1.0	1.4425	1.4425	1.4425	2.0000	
Nur Aisyah			1.0	2.0000	1.0	2.0000	
Lidia				1.0	1.0	2.0000	
Afrida					1.0	3.0	
M.Yusuf						1.0	
Choirul							1.0

Gambar 9. Hasil Penggabungan Responden Ahli Terhadap Alternatif Pada Kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi – Subkriteria Kondisi Dalam Rumah

Dari gambar 9, pemilihan terhadap alternatif pada kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi – subkriteria Kondisi Dalam Rumah, siswa bernama Agus unggul sedikit dibandingkan siswa bernama Nur Aisyah.

	Agus	Revita	Nur Aisyah Lidia	Afrida	M.Yusuf	Choirul	
Agus	1.0	4.2171	1.0	3.0	1.4425	2.4621	
Revita		1.0	3.0	1.0	3.0	1.0	
Nur Aisyah			1.0	5.0	1.0	3.5589	
Lidia				1.0	1.0	3.5589	
Afrida					1.0	2.4621	
M.Yusuf						1.0	
Choirul							1.0

Gambar 10. Hasil Penggabungan Responden Ahli Terhadap Alternatif Pada Kriteria Aset Rumah Tangga – Subkriteria Kendaraan

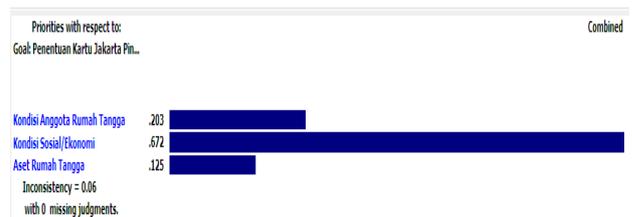
Dari gambar 10, pemilihan terhadap alternatif pada kriteria Aset Rumah Tangga – subkriteria Kendaraan, siswa bernama Nur Aisyah unggul sedikit dibandingkan siswa bernama Agus.

	Agus	Revita	Nur Aisyah Lidia	Afrida	M.Yusuf	Choirul	
Agus	1.0	3.5589	5.0	3.0	3.0	3.0	
Revita		1.0	1.4425	1.0	2.0000	1.4425	
Nur Aisyah			1.0	2.0000	1.4425	2.0000	
Lidia				1.0	1.0	2.0000	
Afrida					1.0	1.4425	
M.Yusuf						1.0	
Choirul							1.0

Gambar 11. Hasil Penggabungan Responden Ahli Terhadap Alternatif Pada Kriteria Aset Rumah Tangga – Subkriteria Alat Elektronik

Dari gambar 11, pemilihan terhadap alternatif pada kriteria Aset Rumah Tangga – subkriteria Alat Elektronik, siswa bernama Agus unggul sedikit dibandingkan siswa bernama Revita.

Berdasarkan pendapat gabungan responden ahli maka yang menjadi kriteria dalam penentuan penerima Kartu Jakarta Pintar pada gambar 12 berikut ini adalah :

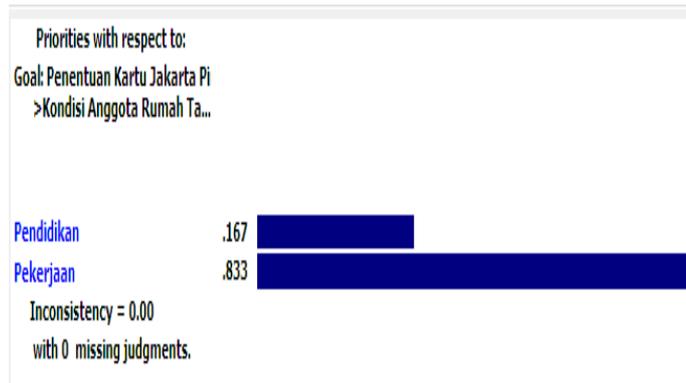


Gambar 12. Hasil Penggabungan Kriteria Penentuan Penerima Kartu Jakarta Pintar Beserta Bobotnya

Dari gambar 12, kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi dengan bobot 0,672 sebanding dengan 67,2% dari total kriteria yang paling penting dalam penentuan pemilihan Kartu Jakarta Pintar studi kasus di SD Negeri Kramat Jati 01 Pagi Jakarta.

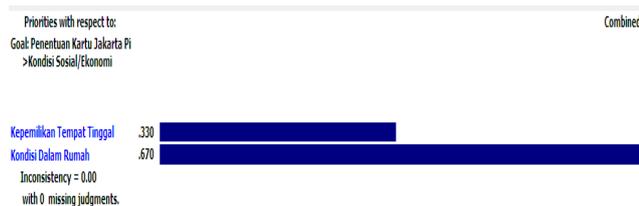
Prioritas ke dua dalam penentuan pemilihan Kartu Jakarta Pintar adalah Kondisi Anggota Rumah Tangga dengan bobot 0,203 sebanding dengan 20,3% dari total kriteria.

Prioritas terakhir dalam penentuan pemilihan Kartu Jakarta Pintar adalah Aset Rumah Tangga, kriteria ini merupakan kriteria terkecil menurut pendapat responden ahli dengan bobot 0,125 sebanding dengan 12,5% dari total kriteria.



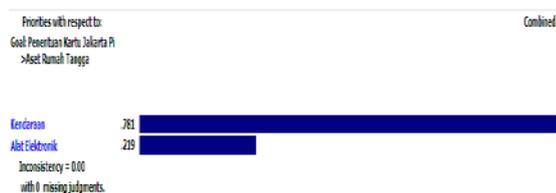
Gambar 13. Hasil Penggabungan Subkriteria pada Kriteria Kondisi Anggota Rumah Tangga

Dari gambar 13 menerangkan bahwa, kedua subkriteria yang paling utama dinilai oleh responden ahli adalah subkriteria Pekerjaan dengan nilai bobot 0,833 sebanding dengan dengan 83,3% dari total subkriteria. Hasil ini sangat relevan dengan kenyataan karena pekerjaan adalah faktor utama dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk dalam pendidikan.



Gambar 14. Hasil Penggabungan Subkriteria pada Kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi

Dari gambar 14 menerangkan bahwa, kedua subkriteria yang paling utama dinilai oleh responden ahli adalah subkriteria Kondisi Dalam Rumah dengan nilai bobot 0,670 sebanding dengan dengan 67,0% dari total subkriteria. Hasil ini sangat relevan dengan kenyataan karena Kondisi Dalam Rumah sangat diperhatikan dalam penentuan penerima Kartu Jakarta Pintar.

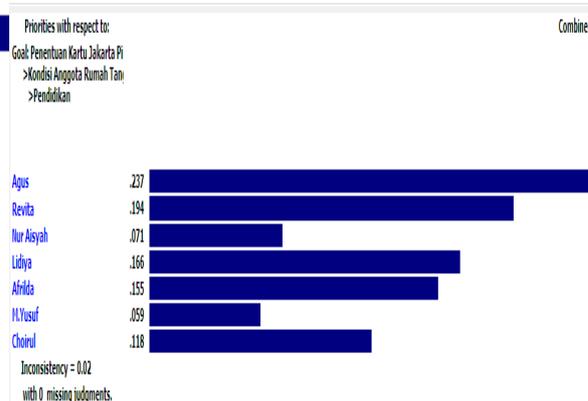


Gambar 15. Hasil Penggabungan Subkriteria pada Kriteria Aset Rumah Tangga

Dari gambar 15 menerangkan bahwa, kedua subkriteria yang paling utama dinilai oleh responden ahli adalah subkriteria Aset Rumah Tangga dengan nilai bobot 0,781 sebanding dengan dengan 78,1% dari total subkriteria. Hasil

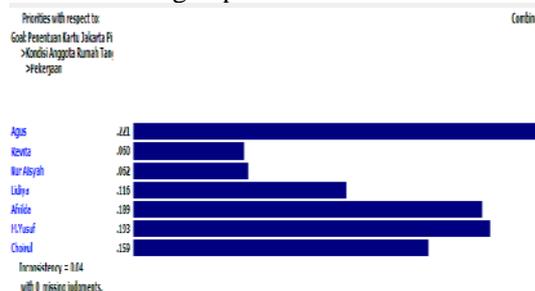
ini sangat relevan dengan kenyataan karena Kendaraan perlu diperhatikan dalam penentuan penerima Kartu Jakarta Pintar.

Berikut ini disajikan nilai bobot prioritas yang diurutkan dari prioritas tertinggi ke prioritas terendah.



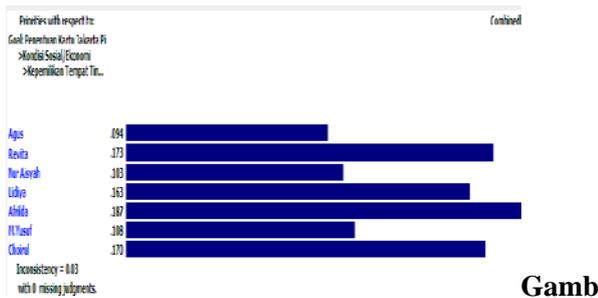
Gambar 16. Nilai bobot prioritas alternatif berdasarkan kriteria Kondisi Anggota Rumah Tangga terhadap subkriteria Pendidikan

Dari gambar 16, berdasarkan pendapat responden ahli untuk kriteria Kondisi Anggota Rumah Tangga terhadap subkriteria Pendidikan, diperoleh bahwa alternatif Agus memiliki prioritas utama/tertinggi sebagai penentuan pemilihan Kartu Jakarta Pintar, yang diikuti dengan alternatif Revita, Lidiya, Afrilda, Choirul, Nur Aisyah dan M. Yusuf dengan prioritas terendah.



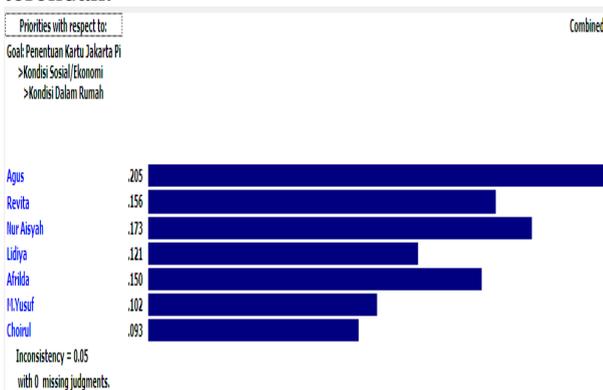
Gambar 17. Nilai bobot prioritas alternatif berdasarkan kriteria Kondisi Anggota Rumah Tangga terhadap subkriteria Pekerjaan

Dari gambar 17, berdasarkan pendapat responden ahli untuk kriteria Kondisi Anggota Rumah Tangga terhadap subkriteria Pekerjaan, diperoleh bahwa alternatif Agus memiliki prioritas utama/tertinggi sebagai penentuan pemilihan Kartu Jakarta Pintar, yang diikuti dengan alternatif M. Yusuf, Afrilda, Choirul, Lidiya, Nur Aisyah, dan Revita dengan prioritas terendah.



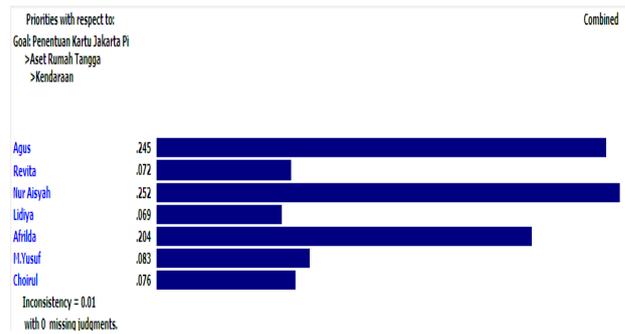
Gambar 18. Nilai bobot prioritas alternatif berdasarkan kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi terhadap subkriteria Kepemilikan Tempat Tinggal

Dari gambar 18, berdasarkan pendapat responden ahli untuk kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi terhadap subkriteria Kepemilikan Tempat Tinggal, diperoleh bahwa alternatif Afrilda memiliki prioritas utama/tertinggi sebagai penentuan pemilihan Kartu Jakarta Pintar, yang diikuti dengan alternatif Revita, Choirul, Lidiya, M. Yusuf, Nur Aisyah dan Agus dengan prioritas terendah.



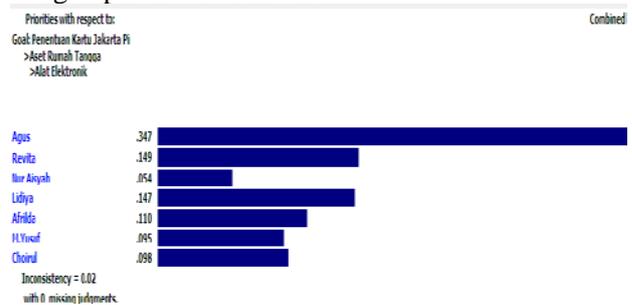
Gambar 19. Nilai bobot prioritas alternatif berdasarkan kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi terhadap subkriteria Kondisi Dalam Rumah

Dari gambar 19, berdasarkan pendapat responden ahli untuk kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi terhadap subkriteria Kondisi Dalam Rumah, diperoleh bahwa alternatif Agus memiliki prioritas utama/tertinggi sebagai penentuan pemilihan Kartu Jakarta Pintar, yang diikuti dengan alternatif Nur Aisyah, Afrilda, Revita, Lidiya, M. Yusuf, dan Choirul dengan prioritas terendah.



Gambar 20. Nilai bobot prioritas alternatif berdasarkan kriteria Aset Rumah Tangga terhadap subkriteria Kendaraan

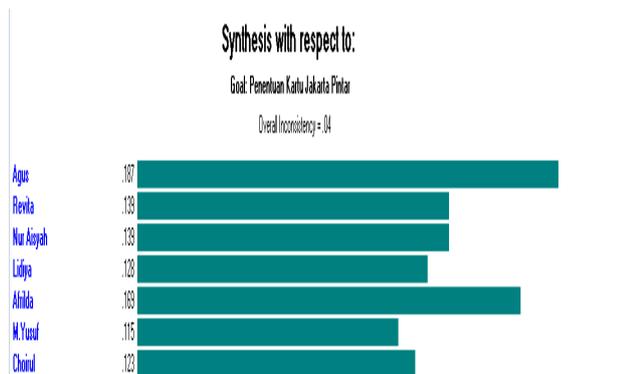
Dari gambar 20, berdasarkan pendapat responden ahli untuk kriteria Aset Rumah Tangga terhadap subkriteria Kendaraan, diperoleh bahwa alternatif Nur Aisyah memiliki prioritas utama/tertinggi sebagai penentuan pemilihan Kartu Jakarta Pintar, yang diikuti dengan alternatif Agus, Afrilda, M. Yusuf, Choirul, Revita, dan Lidiya dengan prioritas terendah.



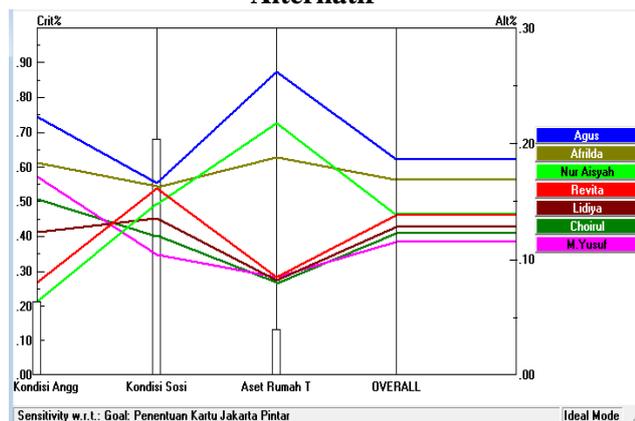
Gambar 21. Nilai bobot prioritas alternatif berdasarkan kriteria Aset Rumah Tangga terhadap subkriteria Alat Elektronik

Dari gambar 21, berdasarkan pendapat responden ahli untuk kriteria Aset Rumah Tangga terhadap subkriteria Alat Elektronik, diperoleh bahwa alternatif Agus memiliki prioritas utama/tertinggi sebagai penentuan pemilihan Kartu Jakarta Pintar, yang diikuti dengan alternatif Revita, Lidiya, Afrilda, Choirul, M. Yusuf, dan Nur Aisyah dengan prioritas terendah.

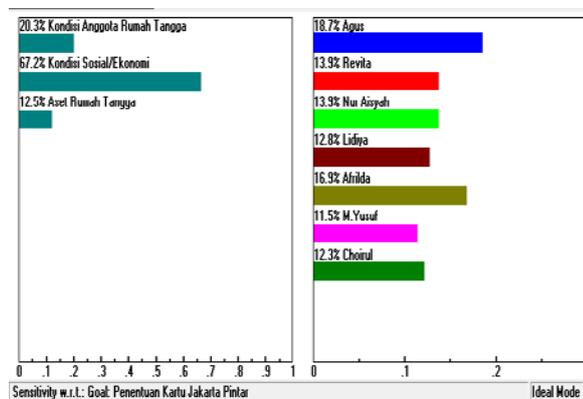
Setelah melalui proses pengisian kuisioner oleh beberapa responden ahli, dan melalui perhitungan geometris penggabungan data responden diperoleh nilai bobot alternatif seperti yang disajikan pada alternatif berikut :



Gambar 22. Nilai Bobot Global Prioritas Alternatif



Gambar 23. Performance Sensitivity



Gambar 24. Dynamic Sensitivity

Berdasarkan hasil pengolahan data responden ahli diperoleh bahwa prioritas utama atau tertinggi alternatif penentuan penerima Kartu Jakarta Pintar adalah alternatif “Agus” dengan nilai bobot 0,187 sebanding dengan 18,7% dari total alternatif yang telah ditetapkan. Peringkat prioritas alternatif berikutnya adalah alternatif “Afrilda” dengan nilai bobot 0,169 sebanding dengan 16,9% selanjutnya diikuti dengan alternatif “Revita” dengan nilai bobot 0,139 sebanding dengan 13,9%, alternatif “Nur Aisyah” dengan nilai bobot 0,139 sebanding dengan 13,9%, alternatif “Lidiya” dengan nilai bobot 0,128 sebanding dengan 12,8%, alternatif “Choirul” dengan nilai bobot 0,123

sebanding dengan 12,3% dan peringkat prioritas terendah adalah alternatif “M. Yusuf” dengan nilai bobot 0,115 sebanding dengan 11,5%.

Inconsistency ratio atau rasio inkonsistensi data responden merupakan parameter yang digunakan untuk memeriksa apakah perbandingan berpasangan telah dilakukan dengan konsekuen atau tidak. Rasio inkonsistensi data dianggap baik jika nilai CR-nya ≤ 0.1 .

Untuk mengecek rasio inkonsistensi data responden, berikut ini ditampilkan nilai rasio inkonsistensi pada masing-masing matriks perbandingan.

Tabel 3. Rasio Inkonsistensi perbandingan antara elemen matriks penggabungan data responden

No	Matrik Perbandingan Elemen	Nilai CR
1.	Perbandingan berpasangan tingkat kepentingan antar kriteria	0,06
2.	Perbandingan berpasangan tingkat kepentingan antar sub kriteria pada kriteria Kondisi Anggota Rumah Tangga	0,00
3.	Perbandingan berpasangan tingkat kepentingan antar sub kriteria pada kriteria Kondisi Sosial/Ekonomi	0,00
4.	Perbandingan berpasangan tingkat kepentingan antar sub kriteria pada kriteria Aset Rumah Tangga	0,00
5.	Perbandingan berpasangan alternatif berdasarkan Kreteria – Sub Kreteria : Anggota Rumah Tangga-Pendidikan	0,02
6.	Perbandingan berpasangan alternatif berdasarkan Kreteria – Sub Kreteria : Anggota Rumah Tangga-Pekerjaan	0,04
7.	Perbandingan berpasangan alternatif berdasarkan Kreteria – Sub Kreteria : Kodisi Sosial/Ekonomi-Kepemilikan Tempat Tinggal	0,03
8.	Perbandingan berpasangan alternatif berdasarkan Kreteria –	0,05

	Sub Kreteria : Kondisi Sosial/Ekonomi-Kondisi Dalam Rumah	
9.	Perbandingan berpasangan alternatif berdasarkan Kreteria – Sub Kreteria : Aset Rumah Tangga-Kendaraan	0,01
10.	Perbandingan berpasangan alternatif berdasarkan Kreteria – Sub Kreteria : Aset Rumah Tangga-Alat Elektronik	0,02

Dapat disimpulkan bahwa perbandingan berpasangan yang diberikan responden ahli memiliki nilai rasio inkonsistensi yang lebih kecil dari 0,1 sebagai batas maksimum nilai rasio inkonsistensi. Dengan demikian hasil perhitungan geometrik gabungan data responden cukup konsisten.

IV. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. SD Negeri Kramat Jati 01 Pagi Jakarta memiliki cukup banyak siswa yang berbeda-beda tingkat ekonominya sehingga perlu adanya bantuan untuk kelas ekonomi kebawah dan tepat sasaran dalam menerimanya.
2. Kebijakan pemerintah untuk meringankan kesulitan ekonomi yaitu dengan program pemberian Kartu Jakarta Pintar (KJP) untuk siswa yang keadaan keluarga ekonominya kebawah, dengan menentukan beberapa kriteria.
3. Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan Penentuan Penerimaan Kartu Jakarta Pintar di SD Negeri Kramat Jati 01 Pagi Jakarta bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat dalam pengambilan keputusan Penerimaan Kartu Jakarta Pintar.

REFERENSI

Kirom, Yusuf Bilfaqih dan Rusdhianto Effendie. 2012. Sistem Informasi Manajemen Beasiswa ITS Berbasis Sistem Pendukung Keputusan Menggunakan *Analytical Hierarchy Process*. ISSN: 2301-9271 A-154. Surabaya: JURNAL TEKNIK ITS Vol. 1, No. 1 Sept. 2012. Diambil dari: <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/download/1924/648&sa=U&ved=OCA>

[cQFjAAahUKEwj-n
iLs4LHAhWCB04KHac9Af4&usg=AFQj
CNE1uQY2YTtT7gghmKUzbDidVgcqdg](https://doi.org/10.24127/perspektif.v15i1.10000)
. (14 April 2015).

Ladjamudin, Al-Bahra bin. 2015. Analisis dan Desain Sistem Informasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Magdalena, Hilyah. 2012. Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Mahasiswa Lulusan Terbaik Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Stmik Atma Luhur Pangkalpinang). ISSN: 2089-9815. Yogyakarta: Jurnal Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi 2012 (SENTIKA 2012). Diambil dari: <http://fti.uajy.ac.id/sentika/publikasi/makalah/2012/2012-4.pdf>. (20 Maret 2015).

Sirait, Erni Siska. 2013. Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Penerimaan Askeskin Dengan Metode *Analytical Hierarchy Process* Di Kantor Camat Sei Rampah. ISSN: 2301-9425. Medan: Jurnal Pelita Informatika Budi Darma, Volume : IV, Nomor: 3, Agustus 2013. Diambil dari: <http://www.pelita-informatika.com/berkas/jurnal/434.pdf>. (30 Maret 2015).

Sugiono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta

Turban, Efraim, Jay E. Aronson dan Ting-Peng Liang. 2005. *Decision Support System and Intelligent System – 7th Ed.* Jilid 1 (Sistem Pendukung Keputusan dan Sistem Cerdas). Yogyakarta: Andi.

BIODATA PENULIS

Andi Saryoko, M.Kom. Lahir di kota Klaten, Jawa Tengah pada tanggal 04 Oktober 1981. Tamat program Diploma III (D3) tahun 2005 Program Studi Komputerisasi Akuntansi di AMIK BSI Jakarta, Tamat S1 tahun 2008 Program Studi Sistem Informasi di STMIK Nusa Mandiri Jakarta, Tamat S2 tahun 2011 Program Studi Ilmu Komputer (S2) Konsentrasi Management Information System di Program Pasca Sarjana STMIK Nusamandiri Jakarta. Menjadi Dosen tetap di AMIK BSI Jakarta sejak tahun 2008, dan

memiliki Jabatan Fungsional Dosen Asisten Ahli. Kemudian menjadi Dosen Tetap STMIK Nusa mandiri Jakarta sejak tahun 2014 . Sudah pernah melakukan penelitian dan artikelnya pernah terbit di beberapa jurnal, antara lain Jurnal Teknologi, Jurnal Cakrawala, dan Jurnal, Pilar.

Analisis Structure Conduct Performance Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Ayu Azizah
Universitas BSI

Jl. Sekolah Internasional No. 1-6 Antapani, Bandung
ayu.azz@bsi.ac.id

Popon Rabia Adawia
AMIK BSI Tangerang

Jl. Kompleks BSD Sektor XIV-C11, Jl. Letjen Sutopo,
Tangerang, Banten
popon.pra@bsi.ac.id

Abstract -Indonesia is a country with a high population growth so that it can be a huge opportunity for companies in the telecommunications field to reach many new customers. This study aims to determine the structure of the market in the telecommunications industry in Indonesia, determine the behavior and performance of Telekomunikasi Indonesia Tbk as well as to determine the effect of market structure on the performance of the company. To determine the structure of the market in this industry used the concentration ratio of the four biggest companies (CR4), and a minimum of efficiency scale (MES). Behavior is described descriptively on pricing strategy, product strategy, and promotional strategies. Finally, the performance seen in the level of the company's ability to generate profits from assets that are used. Based on the research that has been done, it can be concluded that the telecommunications industry in Indonesia has a tight oligopoly structure amounted to 95.88%. From the calculation of regression showed that the variables of market structure (CR4) and growth rate (growth) either simultaneously or partially do not have a significant effect on the performance of the company '(ROA).

Keyword: Performance, market concentration, return on assets(ROA), structure

Abstrak - Indonesia merupakan negara dengan jumlah pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga hal ini dapat menjadi peluang besar bagi perusahaan di bidang telekomunikasi untuk meraih banyak pelanggan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur pasar pada industri telekomunikasi di Indonesia, mengetahui perilaku dan kinerja dari PT Telkomunikasi Indonesia Tbk serta untuk mengetahui pengaruh dari struktur pasar terhadap kinerja perusahaan. Untuk mengetahui struktur pasar dalam industri ini digunakan konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar (CR4), dan minimum efisiensi scale (MES). Perilaku dijelaskan secara deskriptif pada strategi harga, strategi produk, dan strategi promosi. Terakhir, kinerja dilihat pada tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa industri telekomunikasi di Indonesia memiliki struktur oligopoli ketat sebesar 95,88%. Dari hasil perhitungan regresi diperoleh hasil bahwa variabel struktur pasar

(CR4) dan tingkat pertumbuhan (growth) baik secara simultan maupun parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA).

Kata kunci: kinerja, konsentrasi rasio, perilaku, return on assets(ROA), struktur.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Telekomunikasi saat ini menjadi komoditas yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, mulai dari lapisan masyarakat menengah ke bawah sampai ke jenjang menengah atas, telekomunikasi telah menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi dan hampir menjadi kebutuhan primer masyarakat. Dalam menunjang segala aktivitasnya masyarakat akan mendapatkan kemudahan dengan menggunakan fasilitas telekomunikasi yang sudah canggih pada saat ini. Semakin berkembangnya bisnis telekomunikasi maka semakin banyak pula fasilitas yang dapat masyarakat peroleh.

Telekomunikasi dengan menggunakan telepon selular yang semulanya hanya dapat menggunakan fitur telepon dan sms, saat ini telah bertambah dengan menggunakan *social media*. Melihat perkembangan yang pesat dari bisnis telekomunikasi saat ini, tentu saja hal ini membuat peluang usaha yang cukup menjanjikan bagi para investor di Indonesia untuk mengembangkan bisnis telekomunikasi. Dibawah ini merupakan tabel jumlah pelanggan telepon menurut jenis penyelenggaraan jaringan periode 2011-2013.

Tabel 1. Jumlah Pelanggan Telepon Menurut Jenis Penyelenggaraan Jaringan 2011-2013

Jenis Penyelenggara Jaringan	2011	2012	2013
Telekomunikasi dengan kabel	8.650.716	7.667.184	10.085.624
Telekomunikasi tanpa kabel	279.772.383	312.279.336	331.709.063
Telepon Tetap Nirkabel	29.966.764	30.315.671	18.482.149
Telepon Selular	249.805.619	281.963.665	313.226.914
Jumlah Pelanggan	288.423.099	319.946.520	341.794.687

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada periode 2009 telah beroperasi sejumlah 10 operator di Indonesia, yaitu Bakrie Telecom, Excelcom, Hutchison, Indosat, Mobile-8, Natrindo, Sampoerna Telecom, Smart Telecom, Telkom dan Telkomsel. Dengan estimasi jumlah pelanggan sekitar 175,18 juta (id.wikipedia.org). Pada tahun 2013 sudah tersedia lima perusahaan di industri telekomunikasi yang sudah *go public* yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), PT Smartfren Telecom Tbk (FREN), PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) dan PT XL Axiata Tbk (EXCL).

Sebagian besar operator telah meluncurkan layanan 3G dan 3,5G. Seluruh operator GSM telah mengaplikasikan teknologi UMTS, HSDPA dan HSUPA pada jaringannya, dan operator CDMA juga telah mengaplikasikan teknologi CDMA2000 1x EV-DO.

Akibat kebijakan pemerintah tentang penurunan tarif pada awal 2008, serta gencarnya perang tarif para operator yang makin gencar, kualitas layanan operator seluler di Indonesia terus memburuk, terutama pada jam-jam sibuk. Sementara itu, tarif promosi yang diberikan pun seringkali hanya sekedar akal-akalan, bahkan cenderung merugikan konsumen itu sendiri.

Jumlah pengguna seluler di Indonesia hingga bulan Juni 2010 diperkirakan mencapai 180 juta pelanggan, atau mencapai sekitar 80 persen populasi penduduk. Dari 180 juta pelanggan seluler itu, sebanyak 95 persen adalah pelanggan prabayar. Menurut catatan ATSI (Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia), pelanggan Telkomsel hingga bulan Juni 2010 mencapai 88 juta nomor, XL sekitar 35 juta, Indosat sekitar 39,1 juta, selebihnya merupakan pelanggan Axis dan Three. Direktur Utama PT Telkomsel, Sarwoto mengatakan, dari sisi pendapatan seluruh operator seluler sudah menembus angka Rp100 triliun. Industri ini diperkirakan terus tumbuh, investasi terus meningkat menjadi sekitar US\$2 miliar per tahun, dengan jumlah BTS mencapai lebih 100.000 unit (id.wikipedia.org).

Melihat jumlah penduduk Indonesia yang besar, maka pada saat ini masih ada peluang yang terbuka lebar untuk meraih banyak pelanggan baru dengan menggunakan berbagai macam strategi atau perilaku yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Analisis *Structure Conduct Performance* (SCP) Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis struktur pasar di industri telekomunikasi, perilaku dan kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. dengan pendekatan *structure conduct performance*, serta untuk menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan pada PT

Telekomunikasi Indonesia Tbk. dengan menggunakan analisis regresi dengan bantuan *software* SPSS 20.

Tahapan awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi permasalahan yang terjadi dalam industri telekomunikasi di Indonesia pada saat ini. Hal ini sangat perlu dilakukan agar peneliti dapat memahami dengan baik bentuk permasalahan yang akan diteliti.

Tahap kedua merupakan tahap pengumpulan data, pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan dan pengolahan data merupakan langkah yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai objek penelitian. Data-data yang diperoleh merupakan data sekunder yang berasal dari situs web Bursa Efek Jakarta dan lembaga penelitian lokal Badan Pusat Statistik (BPS). Pengumpulan data juga dilakukan dengan mengambil data-data dari buku, jurnal ekonomi, serta data elektronik melalui internet.

Tahap ketiga merupakan tahap pengolahan data berdasarkan metode SCP. Pengolahan data ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam metode SCP. Menurut Willyo M, Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Semen di Indonesia. 2014, elemen utama dalam struktur pasar yaitu :

a. Pangsa Pasar

Setiap perusahaan mempunyai pangsa pasar yang berbeda-beda yaitu berkisar antara 0 sampai 100 persen dari total penjualan seluruh pasar. Pangsa pasar menggambarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualannya.

$$MS_i = \frac{S_i}{S_{tot}} \times 100$$

Dimana :

MS_i : Pangsa pasar perusahaan i (%)

s_i : Penjualan perusahaan i

s_{tot} : Penjualan total seluruh perusahaan

b. Konsentrasi Industri

Tingkat konsentrasi dapat dihitung dengan dua cara yaitu *Concentration Ratio* (CR). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perhitungan konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar. Untuk mengetahui konsentrasi rasio, terlebih dulu menghitung pangsa pasar. Pangsa pasar merupakan perbandingan jumlah penjualan dari perusahaan semen terbesar terhadap penjualan total industri semen. Konsentrasi rasio yang dipakai adalah konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar. Semakin besar angka persentasenya (mendekati 100 persen) berarti semakin besar konsentrasi industri dari produk tersebut. Jika konsentrasi rasio suatu industri mencapai 100 persen berarti bentuk pasarnya adalah monopoli.

$$CR_4 = \sum_{i=1}^4 MS_i$$

Keterangan :

CR_4 : Konsentrasi rasio empat perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia

MS_i : Persentase pangsa pasar dari perusahaan ke i

c. Hambatan Masuk Pasar

Hambatan masuk pasar dapat disebabkan oleh banyaknya pesaing yang bermunculan dalam mencapai target keuntungan yang diinginkan dan merebut pangsa pasar. Salah satu cara yang digunakan untuk melihat hambatan masuk adalah dengan mengukur skala ekonomis yang dilihat melalui output perusahaan. Nilai output tersebut kemudian dibagi dengan output total industri. Data ini disebut sebagai *Minimum Efficiency Scale* (MES).

$$MES = \frac{\text{Output perusahaan terbesar}}{\text{Output total}}$$

Setelah menganalisis struktur pasar tahap berikutnya adalah tahap pengukuran perilaku PT telekomunikasi Indonesia Tbk dengan menggunakan pengukuran secara deskriptif. Setelah itu, untuk penilaian kinerja dari perusahaan diukur melalui pengukuran tingkat profitabilitas yang dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *return on assets*. Menurut R. Agus Sartono dalam Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi "*Return on assets*", 2008, menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan". Lukas Setia Atmaja dalam bukunya Teori & Praktik Manajemen Keuangan, 2004, menerangkan rumus *Return on Assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Aktiva Total}}$$

Sedangkan Variabel pertumbuhan output (*Growth*) diduga dapat mempengaruhi kinerja industri karena variabel ini dapat menunjukkan permintaan pasar. Untuk mengukur tingkat pertumbuhan output (*Growth*) adalah dengan membagi selisih antara output pada tahun ke-*i* dan output tahun sebelumnya dengan output tahun sebelumnya.

$$\text{Growth } h = \frac{\text{Output pada tahun } (t) - \text{Output pada tahun } (t-1)}{\text{Output pada tahun } (t-1)}$$

Setelah dilakukan pengolahan data dengan metode SCP, maka tahap selanjutnya adalah tahap analisis pengaruh struktur pasar dan tingkat pertumbuhan terhadap kinerja. Tahapan ini dilakukan agar dapat diketahui pola dan hubungan secara statistik antara kedua variabel tersebut dan untuk memperoleh jawaban dari hipotesis yang telah diajukan.

Pengujian hipotesis statistik adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis, digunakan data yang sedang dipersoalkan/diuji (Danang Suntoyo, 2009:93). Dalam penelitian ini kebenaran hipotesis dibuktikan dengan melakukan uji hipotesis dua pihak (*two tail test*) hipotesis asosiatif yaitu apakah terdapat pengaruh antara struktur pasar (CR_4) dan tingkat pertumbuhan terhadap kinerja perusahaan (ROA) secara parsial (uji t) dan simultan (uji F).

a. Uji t (uji parsial)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Untuk

pengujian dalam penelitian ini digunakan program SPSS 17.0. untuk menentukan nilai t-statistik, ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $dk = n-1$, dimana n adalah jumlah observasi.

Perumusan hipotesis statistik yang digunakan:

- (1) $H_0 : \beta = 0$, artinya X_1 dan X_2 secara parsial (sendiri-sendiri) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.
- (2) $H_a : \beta \neq 0$, artinya X_1 dan X_2 secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh signifikan terhadap Y.

b. Uji F (uji simultan)

Uji F statistik digunakan untuk besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Untuk pengujian dalam penelitian ini digunakan program SPSS 17.0. Untuk menentukan nilai F, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5 % dengan dk pembilang = k (jumlah variabel independen) dan dk penyebut = (n - k - 1)

Perumusan hipotesis statistik yang digunakan:

- (1) $H_0 : \beta = 0$ artinya X_1 dan X_2 secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.
- (2) $H_a : \beta \neq 0$, artinya X_1 dan X_2 secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Y

Tahapan paling akhir dari penelitian ini adalah penyusunan kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran. Kesimpulan disusun juga dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, karena kesimpulan akan menjawab tujuan penelitian. Saran merupakan penelitian lanjutan yang dirasa masih diperlukan untuk menyempurnakan hasil penelitian supaya berdaya guna.

III. HASIL PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Pasar Industri Telekomunikasi

Analisis struktur pasar dalam industri telekomunikasi dapat diketahui dengan tiga cara yaitu dari jumlah pangsa pasar, konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar (CR4) dan besarnya hambatan masuk pasar. Untuk mengetahui pangsa pasar dan struktur industri telekomunikasi, diperlukan data-data penjualan perusahaan dari beberapa periode. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan dalam perhitungan konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar (CR_4). Dibawah ini merupakan tabel dari pangsa pasar dari perusahaan di industri telekomunikasi.

Tabel 4. Pangsa Pasar dari Perusahaan di Industri Telekomunikasi Periode 2014

Nama Perusahaan	Jumlah Pelanggan Seluler	Jumlah Pangsa Pasar (%)	Rangking
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	140.585.000	48,98%	1
PT Indosat Tbk	63.200.000	22,02%	2
PT Smartfren Telecom Tbk	11.931.000	4,16%	4
PT Bakrie Telecom Tbk	11.648.085	4,06%	5

PT XL Axiata Tbk	59.643.000	20,78%	3
Total	287.007.085	100%	

Sumber: Pusat Referensi Pasar Modal (data telah diolah Tahun 2015)

Berdasarkan data yang disajikan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan pemimpin pasar di industri telekomunikasi dengan jumlah pangsa pasar sebesar 48,98% hampir separuh dari jumlah seluruh pengguna seluler di Indonesia. Rangka kedua ditempati oleh PT Indosat Tbk. Sebesar 22,02%, Rangka ketiga PT XL Axiata Tbk sebesar 20,78%, berikutnya ranking ke empat dan kelima ditempati oleh PT Smartfren Telecom Tbk dan PT Bakrie Telecom sebesar 4,16% dan 4,06%. Dengan melihat urutan pangsa pasar pada perusahaan-perusahaan di industri telekomunikasi maka dapat ditentukan CR₄ untuk menentukan struktur pasar dari industri telekomunikasi. Dibawah ini merupakan tabel konsentrasi pasar empat perusahaan terbesar (CR₄) pada industri telekomunikasi.

Tabel 5. Konsentrasi Pasar Empat Perusahaan Terbesar (CR₄) Pada Industri Telekomunikasi Periode 2014

Nama Perusahaan	Jumlah Pangsa Pasar (%)
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	48,98%
PT Indosat Tbk	22,02%
PT XL Axiata Tbk	20,78%
PT Smartfren TekecomTbk	4,16%
	95,94%

Sumber: Pusat Referensi Pasar Modal (data telah diolah Tahun 2015)

Berdasarkan data yang tercantum di dalam tabel maka kita dapat melihat 4 perusahaan terbesar yang ada dalam industri ini memiliki pangsa pasar yang bervariasi dengan jumlah keseluruhan sebesar 95,94%. Oleh karena itu, industri telekomunikasi di Indonesia memiliki struktur pasar oligopoli ketat, karena CR₄nya berada diantara 60% sampai dengan 100%, hal ini menyebabkan kesempatan diantara mereka untuk menetapkan harga relatif lebih mudah.

Dalam industri telekomunikasi terlihat bahwa industri ini hanya didominasi oleh sejumlah kecil perusahaan yang bersaing dalam merebutkan pasar. Produk yang ditawarkan dalam industri ini dapat bersifat homogen dan terdeferensiasi. Karena beberapa produk dapat bersifat homogen maka pengambilan keputusan suatu perusahaan dapat berpengaruh bagi perusahaan lainnya.

Berdasarkan teori diketahui bahwa hambatan masuk dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan *Minimum Efficiency of Scale* (MES). Nilai MES dapat diperoleh dari perbandingan output perusahaan terbesar dengan jumlah output total. Perusahaan terbesar dalam industri telekomunikasi di Indonesia adalah PT

Telekomunikasi Tbk. Dibawah ini merupakan tabel nilai *Minimum Efficiency of Scale* (MES) industri telekomunikasi periode 2005 sampai dengan 2014.

Tabel 6. Nilai Minimum Efficiency of Scale (MES) industri telekomunikasi periode 2005 – 2014

Tahun	Nilai output perusahaan terbesar	Nilai Output Total	MES (%)
2005	24.269.000	47.041.027	51,59
2006	35.597.171	65.203.255	54,59
2007	47.900.000	94.148.132	50,88
2008	65.300.000	138.134.789	47,27
2009	81.600.000	159.485.102	51,16
2010	94.000.000	193.999.734	48,45
2011	107.000.000	227.341.422	47,07
2012	125.146.000	252.054.662	49,65
2013	131.513.000	275.036.151	47,82
2014	140.585.000	287.007.085	48,98

Sumber: Pusat Referensi Pasar Modal (data telah diolah Tahun 2015)

2. Analisis Perilaku Pasar Industri Telekomunikasi

Perilaku perusahaan di pasar merupakan kebijakan perusahaan tentang produk dan jasa dari barang yang dijual yang berasal dari struktur pasar yang dihadapinya, termasuk kemungkinan adanya perubahan kebijakan yang dibuat sebagai reaksi terhadap kebijakan produk dan harga yang dibuat oleh pesaing. Analisis perilaku pasar dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada struktur.

Berdasarkan hasil analisis, struktur pasar industri telekomunikasi di Indonesia bersifat oligopoli ketat. Hal ini akan menimbulkan beberapa perilaku yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di industri tersebut. Perilaku yang dilakukan tersebut antara lain strategi harga, produk dan promosi.

a. Strategi Harga

Strategi dalam penentuan harga dimiliki oleh setiap perusahaan yang bersaing dalam suatu industri. Pada industri telekomunikasi dimana menurut analisis memiliki struktur pasar oligopoli berarti adanya saling ketergantungan dan saling memengaruhi antara suatu perusahaan dengan pesaing-pesaing lainnya. Industri telekomunikasi berada pada struktur persaingan oligopoli ketat, maka perusahaan-perusahaan dalam industri telekomunikasi memiliki kesempatan untuk menetapkan harga lebih mudah. Sehingga perusahaan dapat menentukan harga sesuai keinginan mereka walaupun tetap harus mempertimbangkan kemampuan membeli masyarakat yang masih memiliki kekuatan dalam memengaruhi penetapan harga.

Penetapan harga pada perusahaan dalam industri telekomunikasi dipengaruhi penetapan harga oleh pesaing lainnya, terbukti pada tarif yang ditetapkan tidak jauh berbeda antara satu dan lainnya selama layanan tersebut masih sejenis.

b. Strategi Produk

Setiap perusahaan perlu melakukan strategi dalam hal menghasilkan produk yang berkualitas agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Suatu perusahaan tidak akan bisa terus bertahan hidup tanpa menciptakan produk atau inovasi yang baru. Hal ini dikarenakan produk yang sebelumnya telah dihasilkan akan menjadi semakin dewasa dan pada suatu saat nanti akan mengalami penurunan sehingga layak untuk digantikan.

Pada saat ini semakin lengkap fitur yang tersedia pada handphone para pengguna telepon seluler. Pada awalnya fitur yang diperlukan hanyalah untuk melakukan panggilan dan mengirim pesan, tetapi saat ini hampir seluruh pengguna telepon seluler perlu untuk dapat pula melakukan akses jaringan internet, perusahaan-perusahaan di industri telekomunikasi sangat menyadari hal tersebut sehingga perusahaan telah banyak melakukan perbaikan dalam segi produk agar dapat memenuhi kebutuhan para pelanggannya.

Sehingga faktor yang dapat mempengaruhi inovasi dalam produk diantaranya adalah kebutuhan dan keinginan dari para pengguna layanan, dimana semakin meningkat kebutuhan pelanggan untuk suatu layanan maka perusahaan tentunya akan terus melakukan suatu inovasi dan perbaikan agar perusahaan dapat terus eksis dan berkembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembaharuan dalam produk yang dihasilkan salah satunya adalah yang telah dilakukan oleh PT Telkom Indonesia Tbk yaitu dengan peluncuran kartu AS 2in1 serta "Digitally Connecting Indonesia", untuk menyediakan akses teknologi dan internet secara lebih terjangkau.

c. Strategi Promosi

Promosi merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan dengan memberikan informasi kepada konsumen tentang adanya suatu produk di pasar, sehingga dapat menarik minat konsumen akan produk tersebut. Pada dasarnya banyak strategi promosi yang dilakukan oleh industri telekomunikasi salah satunya dengan iklan, *product display* di tempat penjualan, paket telepon, sms ataupun internet murah, dan lain-lain.

Strategi yang paling banyak digunakan oleh perusahaan di industri telekomunikasi adalah melalui iklan baik dengan menggunakan media cetak maupun elektronik, karena iklan merupakan media promosi yang paling sering digunakan karena lebih mudah dijangkau secara luas. Selain itu cara yang paling efektif untuk memberi informasi kepada para pelanggan apabila perusahaan memiliki program baru adalah dengan melakukan *broadcast* via sms ke nomer pelanggan sehingga pelanggan dapat langsung mengetahui tentang informasi layanan tersebut.

Selain itu promosi yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan pendapatannya adalah dengan memberikan paket telepon, sms maupun internet murah. Dengan jaringan terluas dan terbaik di seluruh Indonesia

tentunya hal tersebut dapat menarik minat para pengguna seluler untuk dapat menggunakan layanan tersebut dan hal ini akan berdampak pula pada penambahan pendapatan perusahaan.

3. Analisis Kinerja

Salah satu indikator yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah melalui perolehan keuntungan/profitabilitas. Untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dimana *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aktiva yang dipergunakan.

Di bawah ini tabel *Return on Assets* perusahaan di industri telekomunikasi periode 2010 sampai dengan 2014.

Tabel 7. Return on Assets PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2005 – 2014 (Dalam Milyaran Rupiah).

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA (%)	Δ ROA (%)
2005	11.058	62.171	17,79	-
2006	12.111	75.139	16,12	-9,38
2007	11.966	82.056	14,58	-9,53
2008	10.874	91.256	11,92	-18,29
2009	12.092	97.814	12,36	3,75
2010	15.870	100.501	15,79	27,73
2011	15.470	103.054	15,01	-4,94
2012	18.362	111.369	16,49	9,83
2013	20.290	127.951	15,86	-3,82
2014	21.446	140.895	15,22	-4,01

Sumber: Pusat Referensi Pasar Modal (data telah diolah Tahun 2015)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat perkembangan ROA dari tahun 2005 sampai dengan 2014, maka analisis perkembangan ROA adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2005 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memperoleh nilai ROA sebesar 17,79% berarti bahwa dengan menggunakan Rp 10.000 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.779. Pada tahun ini adalah tahun dasar sehingga perubahan yang terjadi belum ada..

Pada tahun 2006 perusahaan tersebut memperoleh nilai ROA sebesar 16,12%, berarti bahwa dengan menggunakan Rp 10.000 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.612. Pada tahun ini terjadi penurunan pada nilai ROA sebesar 9,38%, hal ini disebabkan karena pada tahun ini terjadi peningkatan pada total aktiva sebesar 20,86%, sedangkan laba bersih yang dihasilkan pada tahun tersebut hanya mengalami peningkatan sebesar 9,52%.

Pada tahun 2007 perusahaan tersebut memperoleh nilai ROA sebesar 14,58%, berarti bahwa dengan menggunakan Rp 10.000 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.458. Pada tahun ini

terjadi penurunan pada nilai ROA sebesar 9,53%, hal ini disebabkan karena pada tahun ini terjadi peningkatan pada total aktiva sebesar 9,21%, sedangkan laba bersih yang dihasilkan pada tahun tersebut mengalami penurunan sebesar 1,20% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2008 perusahaan tersebut memperoleh nilai ROA sebesar 11,92%, berarti bahwa dengan menggunakan Rp 10.000 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.192. Pada tahun ini terjadi penurunan pada nilai ROA sebesar 18,92%, hal ini disebabkan karena pada tahun ini terjadi peningkatan pada total aktiva sebesar 11,21%, sedangkan laba bersih yang dihasilkan pada tahun tersebut mengalami penurunan sebesar 9,13% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2009 perusahaan tersebut memperoleh nilai ROA sebesar 12,36%, berarti bahwa dengan menggunakan Rp 10.000 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.236. Pada tahun ini terjadi peningkatan pada nilai ROA sebesar 3,75%, hal ini disebabkan karena pada tahun ini terjadi peningkatan pada laba bersih yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pada total aktiva. Dimana peningkatan laba bersih adalah sebesar 11,20% sedangkan peningkatan jumlah aktiva adalah 7,19%.

Pada tahun 2010 perusahaan tersebut memperoleh nilai ROA sebesar 15,79%, berarti bahwa dengan menggunakan Rp 10.000 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.579. Pada tahun ini terjadi peningkatan pada nilai ROA sebesar 27,73%, hal ini disebabkan karena pada tahun ini terjadi peningkatan pada laba bersih yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pada total aktiva. Dimana peningkatan laba bersih adalah sebesar 31,24% sedangkan peningkatan jumlah aktiva adalah 10,21%.

Pada tahun 2011 perusahaan tersebut memperoleh nilai ROA sebesar 15,01%, berarti bahwa dengan menggunakan Rp 10.000 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.510. Pada tahun ini terjadi penurunan pada nilai ROA sebesar 4,94%, hal ini disebabkan karena pada tahun ini terjadi peningkatan pada total aktiva sebesar 2,54%, sedangkan laba bersih yang dihasilkan pada tahun tersebut mengalami penurunan sebesar 2,52% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2012 perusahaan tersebut memperoleh nilai ROA sebesar 16,49%, berarti bahwa dengan menggunakan Rp 10.000 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.649. Pada tahun ini terjadi peningkatan pada nilai ROA sebesar 9,83%, hal ini disebabkan karena pada tahun ini terjadi peningkatan pada laba bersih yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pada total aktiva. Dimana peningkatan laba bersih adalah sebesar 18,69% sedangkan peningkatan jumlah aktiva adalah 8,07%.

Pada tahun 2013 perusahaan tersebut memperoleh nilai ROA sebesar 15,86%, berarti bahwa dengan menggunakan Rp 10.000 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.586. Pada tahun ini terjadi penurunan pada nilai ROA sebesar 3,82%, hal ini disebabkan karena pada tahun ini terjadi peningkatan

pada total aktiva sebesar 14,89%, sedangkan laba bersih yang dihasilkan pada tahun tersebut hanya meningkat sebesar 10,5% dari tahun sebelumnya.

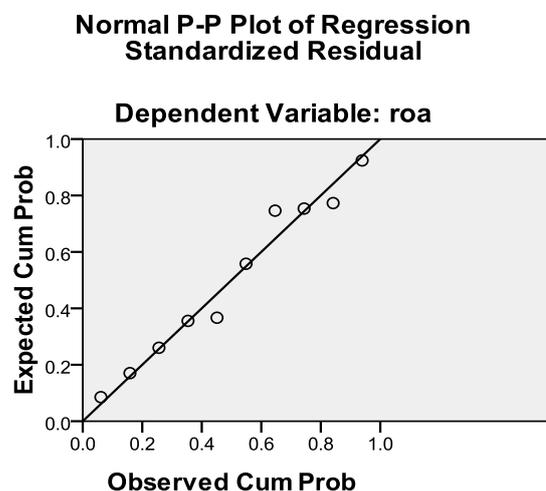
Pada tahun 2014 perusahaan tersebut memperoleh nilai ROA sebesar 15,22%, berarti bahwa dengan menggunakan Rp 1.000 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.522. Pada tahun ini terjadi penurunan pada nilai ROA sebesar 4,01%, hal ini disebabkan karena pada tahun ini terjadi peningkatan pada total aktiva sebesar 10,12%, sedangkan laba bersih yang dihasilkan pada tahun tersebut hanya meningkat sebesar 5,7% dari tahun sebelumnya.

4. Analisis Pengaruh Struktur Pasar (CR_4) dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap Kinerja Perusahaan

Sebelum digunakan analisis model regresi pada variabel-variabel penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap variabel-variabel penelitian dengan menggunakan asumsi klasik agar model regresi mendapatkan nilai pemeriksaan yang tidak bias dan efisien. Pengujian ini menggunakan program SPSS versi 18.0. uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Berdasarkan data pada tabel 8 yang dianalisis dengan menggunakan program SPSS 18.0 menghasilkan grafik Normal P-Plot sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Normal P-Plot

Dari grafik normal P-P Plot terlihat bahwa sebaran data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan sebagai bahan penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel *independent* dari model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel *independent*.

Berdasarkan lampiran data pada tabel 8 yang dianalisis dengan menggunakan program SPSS 18.0 menghasilkan nilai sebagai berikut:

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	-68.787	30.773		-2.235	.060		
cr4	.894	.328	.889	2.723	.030	.649	1.540
growth	-.055	.037	-.482	-1.476	.183	.649	1.540

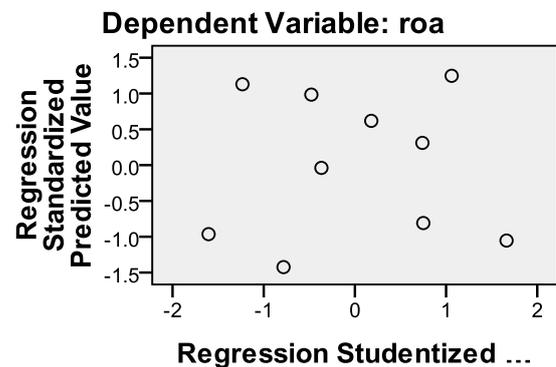
a. Dependent Variable: roa

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas, dapat kita lihat bahwa nilai tolerance untuk variabel CR₄ dan *growth* adalah sebesar 0,649 hal ini berarti nilai tolerance lebih dari 0,10 (0,649 > 0,10), dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kedua variabel tersebut sebesar 1,540 hal ini berarti nilai VIF kurang dari 10 (1,540 < 10). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel *independent* dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homodeksitas, dan jika berbeda disebut heterodeksitas. Model regresi yang baik adalah yang homodeksitas. Berdasarkan lampiran data pada tabel 8 yang dianalisis dengan menggunakan program SPSS 18.0 maka diperoleh hasil uji heterodeksitas sebagai berikut:

Scatterplot



Gambar 3. Grafik Scatterplot

Dari grafik Scatterplot, terlihat titik menyebar secara acak tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak terjadi gejala heterodeksitas pada model regresi ini.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Berdasarkan lampiran data pada tabel 8 yang dianalisis dengan menggunakan program SPSS 18.0 maka diperoleh hasil untuk mendeteksi apakah terjadi autokorelasi atau tidak dengan melihat tabel Model Summary sebagai berikut :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.718 ^a	.515	.377	1.42109	1.222

a. Predictors: (Constant), Growth,cr4

b. Dependent Variable: roa

Dari tabel diatas didapatkan nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1,222. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara -2 dan 2, maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Sehingga kesimpulannya adalah Uji Autokorelasi terpenuhi.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisa regresi. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dibuat suatu analisis yang merupakan hasil regresi linier berganda. Model regresi linier melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dalam industri telekomunikasi periode 2010 sampai dengan 2014.

Model estimasi persamaannya adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Kinerja perusahaan pada tahun ke t (ROA) (%)

a = Konstanta

X_1 = rasio konsentrasi empat perusahaan pada tahun t (CR₄) (%)

X_2 = Pertumbuhan output perusahaan pada tahun ke t (Growth) (%)

E = error

B = koefisien Regresi

Tabel 8. Concentration Ratio, Growth dan Return on Assets PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2005-2014 (dalam persentase)

Tahun	CR ₄	Growth	ROA
2005	98,68	48,97	17,79
2006	97,63	46,68	16,12
2007	95,94	34,56	14,58
2008	94,71	36,33	11,92
2009	93,35	24,96	12,36
2010	93,29	15,20	15,79
2011	93,56	13,83	15,01
2012	95,37	16,96	16,49
2013	95,62	5,09	15,86
2014	95,94	6,90	15,22

Sumber: Pusat Referensi Pasar Modal (data telah diolah Tahun 2015)

Hasil dengan menggunakan SPSS 18.0 untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel CR₄ dan growth terhadap return on assets untuk secara parsial dan gabungan adalah sebagai berikut:

V. Pengaruh variabel CR₄ terhadap Return on Assets (ROA) secara parsial adalah sebagai berikut:

Nilai R² (R Square) dalam table Model Summary menunjukkan bahwa 36,5% dari variasi ROA dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variable CR₄, sedangkan sebesar 63,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10.637	1	10.637	4.591	.065 ^a
Residual	18.536	8	2.317		
Total	29.173	9			

a. Predictors: (Constant), cr4

b. Dependent Variable: roa

Dari tabel ANOVA diindikasikan bahwa regresi secara statistik tidak signifikan dengan nilai F = 4,591 dan untuk P-value = 0,065 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$.

Pada regresi sederhana hanya ada satu β_1 , maka kita hanya menguji $\beta_1 = 0$ terhadap $H_1: \beta_1 \neq 0$. Dari tabel ANOVA jelas sekali terlihat bahwa H_0 diterima karena P-value = 0,065 lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-42.790	27.029		-1.583	.152
cr4	.607	.283	.604	2.143	.065

a. Dependent Variable: roa

Persamaan garis regresi menggunakan metode kuadrat terkecil (least squares method) yang didapat adalah $\hat{y} = -42,790 + 0,604x$. Nilai intercept (konstanta atau a) = -42,790 menunjukkan nilai ROA apabila CR₄ dianggap nol dan nilai b = 0,604 menunjukkan koefisien regresi CR₄ terhadap ROA. Karena nilainya positif, maka jika CR₄ naik sebesar 1% maka ROA akan meningkat sebesar 0,604%.

VI. Pengaruh variabel growth terhadap return on assets (ROA) secara parsial adalah sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.045 ^a	.002	-.123	1.90773

a. Predictors: (Constant), growth

Nilai R² (R Square) dalam table Model Summary menunjukkan bahwa 2% dari variasi ROA dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variable growth, sedangkan sebesar 98% dipengaruhi oleh faktor lain.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.604 ^a	.365	.285	1.52217

a. Predictors: (Constant), cr4

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.058	1	.058	.016	.903 ^a
Residual	29.115	8	3.639		
Total	29.173	9			

a. Predictors: (Constant), growth

b. Dependent Variable: roa

Dari tabel ANOVA diindikasikan bahwa regresi secara statistik tidak signifikan dengan nilai F = 0,016 dan untuk P-value = 0,903 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$.

Pada regresi sederhana hanya ada satu β_1 , maka kita hanya menguji $\beta_1 = 0$ terhadap $H_1: \beta_1 \neq 0$. Dari tabel ANOVA jelas sekali terlihat bahwa H_0 diterima karena P-value = 0,903 lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.988	1.166		12.851	.000
growth	.005	.040	.045	.126	.903

a. Dependent Variable: roa

Persamaan garis regresi menggunakan metode kuadrat terkecil (least squares method) yang didapat adalah $\hat{y} = 14,988 + 0,045x$. Nilai intercept (konstanta atau a) = 14,988 menunjukkan nilai ROA apabila *growth* dianggap nol dan nilai b = 0,045 menunjukkan koefisien regresi *growth* terhadap ROA. Karena nilainya positif, maka jika *growth* naik sebesar 1% maka ROA akan meningkat sebesar 0,045%.

VII. Pengaruh variabel CR₄ dan *growth* terhadap *return on assets* (ROA) secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.718 ^a	.515	.377	1.42109

a. Predictors: (Constant), growth, cr4

Nilai R² (R Square) dalam table Model Summary menunjukkan bahwa 51,5% dari variasi ROA dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variable CR₄ dan *growth*, sedangkan sebesar 48,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.037	2	7.518	3.723	.079 ^a
	Residual	14.136	7	2.019		
	Total	29.173	9			

a. Predictors: (Constant), growth, cr4

b. Dependent Variable: roa

Dari tabel ANOVA diindikasikan bahwa regresi secara statistik tidak signifikan dengan nilai F = 3,723 dan untuk P-value = 0,079 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Pada regresi berganda ini terdapat β_1 dan β_2 , maka kita hanya menguji $\beta_1 = \beta_2 = 0$. Dari tabel ANOVA jelas sekali terlihat bahwa H₀ diterima karena P-value = 0,079 lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-68.787	30.773		-2.235	.060
cr4	.894	.328	.889	2.723	.030
growth	-.055	.037	-.482	-1.476	.183

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-68.787	30.773		-2.235	.060
cr4	.894	.328	.889	2.723	.030
growth	-.055	.037	-.482	-1.476	.183

a. Dependent Variable: roa

Persamaan garis regresi menggunakan metode kuadrat terkecil (least squares method) yang didapat adalah $\hat{y} = -68,787 + 0,889x_1 - 0,482x_2$. Nilai intercept (konstanta atau a) = -68,787 menunjukkan nilai ROA apabila CR₄ dan *growth* dianggap nol dan nilai b₁ = 0,889 menunjukkan koefisien regresi CR₄ terhadap ROA jika variabel *growth* dianggap konstan. Karena nilainya positif, maka jika CR₄ naik sebesar 1% maka jumlah ROA akan meningkat sebesar 0,889%.

Dan nilai b₂ = -0,482 menunjukkan koefisien regresi *growth* terhadap ROA jika variabel CR₄ dianggap konstan. Karena nilainya negatif, maka jika *growth* meningkat sebesar 1% maka jumlah ROA akan menurun sebesar 0,482%. Secara simultan variabel CR₄ dan *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah ROA.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa perusahaan di industri telekomunikasi yang memiliki pangsa pasar terbesar adalah PT Telekomunikasi Indonesia dengan jumlah pangsa pasar pada tahun 2014 adalah sebesar 48,98%. Dengan melihat urutan pangsa pasar pada perusahaan lainnya maka dapat ditentukan CR₄ untuk menentukan struktur pasar dari industri telekomunikasi. Berdasarkan data yang tercantum di dalam tabel 3 maka kita dapat melihat 4 perusahaan terbesar yang ada dalam industri ini memiliki pangsa pasar yang bervariasi dengan jumlah keseluruhan sebesar 95,88%. Oleh karena itu, industri telekomunikasi di Indonesia memiliki struktur pasar oligopoli ketat, karena CR₄nya berada diantara 60% sampai dengan 100%, hal ini menyebabkan kesempatan diantara mereka untuk menetapkan harga menjadi lebih mudah.

Strategi yang dilakukan oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah dengan cara strategi produk, harga dan promosi. Penetapan harga pada perusahaan dalam industri telekomunikasi dipengaruhi penetapan harga oleh pesaing lainnya, terbukti pada tarif yang ditetapkan tidak jauh berbeda antara satu dan lainnya selama layanan tersebut masih sejenis. Dalam hal produk PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selalu melakukan inovasi agar dapat selalu memenuhi kebutuhan para pelanggannya dan untuk kinerja perusahaan, pada tahun 2014 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memperoleh

peningkatan laba bersih sebesar 5,7% dari tahun sebelumnya.

Dengan menggunakan SPSS 18.0 untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel CR4 terhadap *return on assets* diperoleh hasil variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan persamaan yang diperoleh adalah $\hat{y} = -42,790 + 0,604x$. Begitu pula dengan variabel *growth* dari hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa *growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan persamaan regresi adalah $\hat{y} = 14,988 + 0,045x$. Secara bersama-sama persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{y} = -68,787 + 0,889x_1 - 0,482x_2$. Secara simultan variabel CR4 dan *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah ROA.

Saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya adalah agar dapat menggunakan variabel atau data lain sebagai proksi jika data yang ada tidak memadai. Bagi pemerintah disarankan perlu adanya kebijakan baru di sektor telekomunikasi agar para pengguna layanan telekomunikasi di Indonesia tidak merasa dirugikan karena adanya perang tarif diantara para operator selular dan jumlah operator dapat dikurangi agar pemerintah dapat lebih fokus dalam mengawasi layanan para operator selular di Indonesia.

REFERENSI

- Atmaja, Lukas Setia : Teori & Praktik Manajemen Keuangan, Yogyakarta : CV ANDI OFFSET, 2004.
Badan Pusat Statistik. Komunikasi. Jakarta: 2011-2013. www.bps.go.id.
Bursa Efek Jakarta, Laporan Tahunan. Jakarta: 2011-2013. www.idx.co.id.
Burhan, M. Umar, dkk. Analisis Ekonomi Terhadap Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar Pupuk di Jawa Timur (Kasus di Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Ngawi). 2011. *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. 5, No. 1. PP : 68-92.

- Firdaus A., Mochamad dan Budisantoso. Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Transportasi Udara Komersial Melalui Pendekatan SCP
Lubis, Adrian dan Alla Asmara. Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Perusahaan Elektronik Setelah Pelaksanaan Liberalisasi AFCTA. 2012. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 6 No. 2, Desember 2012.
Mahesa, Biondi. Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Minuman Di Indonesia Periode 2006 - 2009. 2010. *Media Ekonomi* Vol. 18, No. 3, Desember 2010.
Marsden, Willyo, Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Semen di Indonesia. Malang: Universitas Brawijaya, 2014.
Puspasari, Citra, Analisis Struktur-Perilaku-Kinerja Industri Mi Instan di Indonesia. Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2006.
Sartono, R. Agus. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi ke- 4. Yogyakarta : BPFE, 2001.
Suntoyo, Danang, Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Yogyakarta: MedPress, 2009.
Suryawati,. Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Provinsi DIY. Yogyakarta: STIE YKPN, 2009.

PROFIL PENULIS

Ayu Azizah, Penulis 1, memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE), Jurusan Manajemen Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, lulus 2010. Gelar S2 Magister Manajemen (MM) Universitas BSI Bandung. Saat ini menjadi Dosen Luar Biasa di BSI Cikarang.

Popon Rabia Adawia, Penulis 2, memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Jurusan Akuntansi, STIE YAI Jakarta. Dan gelar S2 dari program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Persada Indonesia, YAI Jakarta. Saat ini menjadi Dosen Luar Biasa di BSI Cikarang.

Analisis Pajak Pengampunan (*Tax Amnesty*) Atas Harta Dalam Negeri Menggunakan Ms. Access Programming

Suhartono

Program Studi Komputerisasi Akuntansi
Akademi Manajemen Informatika dan Komputer BSI Jakarta
Jalan RS Fatmawati No 24 Pondok Labu Jakarta Pusat, Indonesia
suhartono.sht@bsi.ac.id

Abstract - As a developing country, Indonesia really needs a lot of resources both human and financial resources and other resources to finance strategic development in various sectors. There are many ways for the government to meet the funding requirements for infrastructure development and other sectors can be met. One of them through a tax amnesty program (*tax amnesty*). Tax amnesty is the Government's policy provides for the tax owed should not be subject to administrative sanctions taxation and criminal sanctions. Interest tax amnesty is to increase tax revenue in the short term, increase tax compliance in the future, encourage repatriation of capital or assets and the transition to the new taxation system. Some things into consideration so that the government implement a tax amnesty program that underground economy, capital flight out of the country illegally and engineering of financial transactions that result in the loss of potential tax revenue. There are three groups of rates in the tax amnesty, which rates the ransom money on property in the territory of the Republic of Indonesia or outside the territory repatriated, rates ransom on prices outside the Indonesian territory without repatriation and rates ransom for Taxpayer (WP) Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs).

Keyword: Tax Forgiveness, Treasure of the Interior

Abstrak - Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan banyak sumberdaya baik sumberdaya manusia maupun sumber daya keuangan dan sumberdaya lainnya untuk membiayai pembangunan di berbagai sektor strategis. Ada banyak cara bagi pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dana agar pembangunan infrastruktur dan sektor lainnya dapat terpenuhi. Salah satunya melalui program pengampunan pajak (*tax amnesty*). *Tax amnesty* adalah kebijakan Pemerintah memberikan penghapusan pajak yang seharusnya terutang tidak dikenai sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana. Tujuan *tax amnesty* adalah meningkatkan penerimaan pajak dalam jangka pendek, meningkatkan kepatuhan pajak dimasa yang akan datang, mendorong *repatriasi* modal atau *asset* dan transisi ke sistem perpajakan yang baru. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan pemerintah sehingga menerapkan program *tax amnesty* yaitu *underground*

economy, pelarian modal ke luar negeri secara illegal dan rekayasa transaksi keuangan yang mengakibatkan kehilangan potensi penerimaan pajak. Ada tiga kelompok tarif dalam *tax amnesty*, yaitu tarif uang tebusan atas harta di dalam wilayah RI atau di luar wilayah yang direpatriasi, tarif tebusan atas harga di luar wilayah RI tanpa repatriasi dan tarif tebusan bagi Wajib Pajak (WP) Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Keyword: Pajak Pengampunan, Harta Dalam Negeri

I. PENDAHULUAN

Menurut (Huslin) pemerintah sedang berusaha meningkatkan pembangunan nasional dalam lima tahun ke depan. Sejumlah proyek besar seperti pembangunan tol laut, infrastruktur darat hingga revitalisasi desa dan pertanian menjadi proyek unggulan. Namun pemerintah membutuhkan dana yang memadai untuk membiayai proyek pembangunan ini. Karena desakan publik agar pemerintah mengurangi besaran utang, maka sumber pembiayaan yang tersedia adalah iuran pajak serta beacukai. Pemerintah menargetkan tambahan perolehan pajak sekitar Rp 600 triliun untuk tahun depan dari target awal sekitar Rp 1400 triliun.

Menurut (Santoso) salah satu pekerjaan pemerintah yang belum selesai saat ini adalah pengampunan pajak (selanjutnya : *tax amnesty*) secara menyeluruh. Dalam pembahasan DPR banyak kontroversi mengenai perlu atau tidaknya memberlakukan *tax amnesty*. Alasan bagi yang tidak setuju adalah : *tax amnesty* berarti pemerintah mengakui adanya pelarian modal ke luar negeri, yang diduga sebagai merupakan hasil korupsi. Bagi mereka yang setuju : dengan *tax amnesty* yang dilaksanakan secara baik, maka dana yang disimpan di luar negeri akan kembali ke Indonesia.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Literatur

Studi literatur atau studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan membaca dari berbagai buku literatur yang dilakukan untuk mendukung pemahaman terhadap

konsep-konsep yang berkaitan langsung dengan penelitian yang diperoleh. Data tersebut diperoleh dalam bentuk publikasi seperti jurnal, buku referensi dan website yang berisi tentang pengampunan pajak (*tax amnesty*), perpajakan dan MS. Acces Programming.

2. Pengambilan kesimpulan

Data sekunder yang telah diperoleh kemudian di analisa. Setelah proses analisa selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengambilan kesimpulan dengan cara menarik kesimpulan dari analisa data yang dilakukan sebelumnya.

Menurut (Huslin) *tax amnesty* adalah suatu kesempatan waktu yang terbatas pada kelompok pembayar pajak tertentu untuk membayar sejumlah tertentu dan dalam waktu tertentu berupa pengampunan kewajiban pajak (termasuk bunga dan denda) yang berkaitan dengan masa pajak sebelumnya atau periode tertentu tanpa takut hukuman pidana.

Menurut (Santoso) *tax amnesty* merupakan kebijakan yang ditawarkan untuk mengungkapkan semua penghasilan atau harta yang belum dilaporkan, membayar uang tesbusan sebagai penalty, tidak ada pengusutan atas jumlah yang dimintakan pengampunan, tamnaan bagi penerimaan negara dn mendorong kepatuhan sukarela.

Menurut (Alberto) implementasi pengampunan pajak di Indonesia memiliki peluang untuk berhasil dilaksanakan dengan jenis *investigation amnesty* yang juga telah sukses diterapkan di beberapa negara lain. Namun pemerintah bersama DPR harus segera menyelesaikan Rancangan Undang-Undang tersebut serta mensosialisasikan peraturan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan penerimaan pajak.

2.1 Pengertian Tax Amnesty

Menurut (Devano) *tax amnesty* atau pengampunan pajak adalah kebijakan Pemerintah di bidang perpajakan yang memberikan penghapusan pajak yang seharusnya terutang dengan membayar tebusan dalam jumlah tertentu yang bertujuan untuk memberikan tambahan penerimaan pajak dan kesempatan bagi Wajib Pajak yang tidak patuh menjadi Wajib Pajak patuh. Penerapan *tax amnesty* diharapkan akan mendorong peningkatan kepatuhan sukarela Wajib Pajak di masa yang akan datang.

Menurut (Republik) Tentang Pengampunan Pajak *tax amnesty* adalah penghapusan pajak yang seharusnya terutang, tidak dikenai sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana di bidang perpajakan, dengan cara mengungkap harta dan membayar uang tebusan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Menurut (Indonesia.) *tax amnesty* adalah adalah penghapusan pajak yang seharusnya terutang, tidak dikenai sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana di bidang perpajakan, dengan cara mengungkap harta dan membayar uang tebusan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Pengampunan Pajak.

Menurut (Pajak) Amnesti pajak adalah program pengampunan yang diberikan oleh Pemerintah kepada Wajib Pajak meliputi penghapusan pajak yang seharusnya terutang, penghapusan sanksi administrasi

perpajakan, serta penghapusan sanksi pidana di bidang perpajakan atas harta yang diperoleh pada tahun 2015 dan sebelumnya yang belum dilaporkan dalam SPT, dengan cara melunasi seluruh tunggakan pajak yang dimiliki dan membayar uang tebusan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa *tax amnesty* adalah kebijakan Pemerintah memberikan penghapusan pajak yang seharusnya terutang tidak dikenai sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana di bidang perpajakan, dengan cara mengungkap harta dan membayar uang tebusan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Pengampunan Pajak.

2.2. Tujuan Tax Amnesty

Menurut (Republik) Tentang Pengampunan Pajak, tujuan *tax amnesty* adalah :

- a. Mempercepat pertumbuhan dan restrukturisasi ekonomi melalui pengalihan Harta, yang antara lain akan berdampak terhadap peningkatan likuiditas domestik, perbaikan nilai tukar Rupiah, penurunan suku bunga, dan peningkatan investasi;
- b. Mendorong reformasi perpajakan menuju sistem perpajakan yang lebih berkeadilan serta perluasan basis data perpajakan yang lebih valid, komprehensif, dan terintegrasi; dan
- c. Meningkatkan penerimaan pajak, yang antara lain akan digunakan untuk pembiayaan pembangunan.

Menurut (Septiadi) Pengampunan pajak diharapkan menghasilkan penerimaan pajak yang selama ini belum atau kurang dibayar, di samping meningkatkan kepatuhan membayar pajak. Meningkatnya kepatuhan tersebut juga merupakan dampak dari makin efektifnya pengawasan karena semakin akuratnya informasi mengenai daftar kekayaan Wajib Pajak. Tujuan *tax amnesty* atau pengampunan pajak adalah :

- a. Meningkatkan penerimaan pajak dalam jangka pendek.
Permasalahan penerimaan pajak yang stagnan atau cenderung menurun seringkali menjadi alasan pembenar diberikannya *tax amnesty*. Hal ini akan berdampak pada keinginan pemerintah untuk memberikan *tax amnesty* dengan harapan pajak yang dibayar oleh wajib pajak selama program *tax amnesty* akan meningkatkan penerimaan pajak.
- b. Meningkatkan kepatuhan pajak dimasa yang akan datang.
Kepatuhan pajak merupakan salah satu penyebab pemberian *tax amnesty*. Para pendukung *tax amnesty* umumnya berpendapat bahwa kepatuhan sukarela akan meningkat setelah program *tax amnesty* dilakukan. Hal ini didasari pada harapan bahwa setelah program *tax amnesty* dilakukan Wajib Pajak yang sebelumnya menjadi bagian dari sistem administrasi perpajakan, maka Wajib Pajak tersebut tidak akan bisa mengelak dan menghindar dari kewajiban perpajakannya.
- c. Mendorong repatriasi modal atau aset.
Kejujuran dalam pelaporan sukarela atas data harta kekayaan setelah program *tax amnesty* merupakan salah satu tujuan pemberian *tax amnesty*. Dalam

konteks pelaporan, data harta kekayaan tersebut, pemberian tax amnesty juga bertujuan untuk mengembalikan modal yang parkir di luar negeri tanpa perlu membayar pajak atas modal yang di parkir di luar negeri tersebut. Pemberian tax amnesty atas pengembalian modal yang di parkir di luar negeri ke bank di dalam negeri dipandang perlu karena akan memudahkan otoritas pajak dalam meminta informasi tentang data kekayaan wajib pajak kepada bank di dalam negeri.

- d. Transisi ke sistem perpajakan yang baru.
Tax amnesty dapat di justifikasi ketika tax amnesty digunakan sebagai alat transisi menuju sistem perpajakan yang baru.

2.3. Subjek dan Objek Tax Amnesty

Menurut (Republik) Tentang Pengampunan Pajak, subjek dan objek tax amnesty adalah :

- a. Setiap Wajib Pajak berhak mendapatkan Pengampunan Pajak.
- b. Pengampunan Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan kepada Wajib Pajak melalui pengungkapan Harta yang dimilikinya dalam Surat Pernyataan.
- c. Dikecualikan dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), yaitu Wajib Pajak yang sedang:
 - 1) dilakukan penyidikan dan berkas penyidikannya telah dinyatakan lengkap oleh Kejaksaan;
 - 2) dalam proses peradilan; atau
 - 3) menjalani hukuman pidana atas Tindak Pidana di Bidang Perpajakan.
- d. Pengampunan Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pengampunan atas kewajiban perpajakan sampai dengan akhir Tahun Pajak Terakhir, yang belum atau belum sepenuhnya diselesaikan oleh Wajib Pajak.
- e. Kewajiban perpajakan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) terdiri atas kewajiban:
 - 1) Pajak Penghasilan; dan
 - 2) Pajak Pertambahan Nilai atau Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah.

Menurut (Pajak) yang dapat memanfaatkan kebijakan amnesti pajak adalah:

- a. Wajib Pajak Orang Pribadi
- b. Wajib Pajak Badan
- c. Wajib Pajak yang bergerak di bidang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)
- d. Orang Pribadi atau Badan yang belum menjadi Wajib Pajak

Penanda tangan di Surat Pernyataan:

- a. Wajib Pajak orang pribadi;
- b. Pemimpin tertinggi berdasarkan akta pendirian badan atau dokumen lain yang dipersamakan, bagi Wajib Pajak badan; atau
- c. Penerima kuasa, dalam hal pemimpin tertinggi sebagaimana dimaksud pada no 2 berhalangan.

2.4 Persyaratan Wajib Pajak yang dapat memanfaatkan Amnesti Pajak

Menurut (Pajak) persyaratan Wajib Pajak yang dapat memanfaatkan Amnesti Pajak yaitu :

1. Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak;
2. Membayar Uang Tebusan;
3. Melunasi seluruh Tunggakan Pajak;
4. Melunasi pajak yang tidak atau kurang dibayar atau melunasi pajak yang seharusnya tidak dikembalikan bagi Wajib Pajak yang sedang dilakukan pemeriksaan bukti permulaan dan/atau penyidikan;
5. Menyampaikan SPT PPh Terakhir bagi Wajib Pajak yang telah memiliki kewajiban menyampaikan Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan; dan
6. Mencabut permohonan:
 - a. pengembalian kelebihan pembayaran pajak;
 - b. pengurangan atau penghapusan sanksi administrasi dalam Surat Ketetapan Pajak dan/atau Surat Tagihan Pajak yang di dalamnya terdapat pokok pajak yang terutang;
 - c. pengurangan atau pembatalan ketetapan pajak yang tidak benar;
 - d. keberatan;
 - e. pembetulan atas surat ketetapan pajak dan surat keputusan;
 - f. banding;
 - g. gugatan; dan/atau
 - h. peninjauan kembali, dalam hal Wajib Pajak sedang mengajukan permohonan dan belum diterbitkan surat keputusan atau putusan.

2.5 Cara Pengajuan Amnesti Pajak

Menurut (Pajak) tata cara pengajuan Amnesti Pajak adalah sebagai berikut:

1. Wajib Pajak datang ke Kantor Pelayanan Pajak tempat Wajib Pajak terdaftar atau tempat lain yang ditentukan oleh Menteri untuk meminta penjelasan mengenai pengisian dan pemenuhan kelengkapan dokumen yang harus dilampirkan dalam Surat Pernyataan, yaitu:
 - a. bukti pembayaran Uang Tebusan;
 - b. bukti pelunasan Tunggakan Pajak bagi Wajib Pajak yang memiliki Tunggakan Pajak;
 - c. daftar rincian Harta beserta informasi kepemilikan Harta yang dilaporkan;
 - d. daftar Utang serta dokumen pendukung;
 - e. bukti pelunasan pajak yang tidak atau kurang dibayar atau pajak yang seharusnya tidak dikembalikan bagi Wajib Pajak yang sedang dilakukan pemeriksaan bukti permulaan atau penyidikan;
 - f. fotokopi SPT PPh Terakhir; dan
 - g. surat pernyataan mencabut segala permohonan yang telah diajukan ke Direktorat Jenderal Pajak
 - h. surat pernyataan mengalihkan dan menginvestasikan Harta ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia paling singkat selama jangka waktu 3 (tiga) tahun terhitung sejak dialihkan dalam hal Wajib Pajak akan melaksanakan repatriasi;
 - i. melampirkan surat pernyataan tidak mengalihkan Harta ke luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia paling singkat selama jangka waktu 3 (tiga) tahun terhitung sejak diterbitkannya Surat

Keterangan dalam hal Wajib Pajak akan melaksanakan deklarasi;

- j. surat pernyataan mengenai besaran peredaran usaha bagi Wajib Pajak yang bergerak di bidang UMKM
2. Wajib Pajak melengkapi dokumen-dokumen yang akan digunakan untuk mengajukan Amnesti Pajak melalui Surat Pernyataan, termasuk membayar uang tebusan, melunasi tunggakan pajak, dan melunasi pajak yang tidak atau kurang dibayar atau pajak yang seharusnya tidak dikembalikan bagi Wajib Pajak yang sedang dilakukan pemeriksaan bukti permulaan atau penyidikan
3. Wajib Pajak menyampaikan Surat Pernyataan ke Kantor Pelayanan Pajak tempat Wajib Pajak terdaftar atau Tempat Lain yang ditentukan Menteri Keuangan.
4. Wajib Pajak akan mendapatkan tanda terima Surat Pernyataan.
5. Menteri atau pejabat yang ditunjuk atas nama Menteri menerbitkan Surat Keterangan dalam jangka waktu paling lama 10 (sepuluh) hari kerja terhitung sejak tanggal diterima Surat Pernyataan beserta lampirannya dan mengirimkan Surat Keterangan Pengampunan Pajak kepada Wajib Pajak
6. Dalam hal jangka waktu 10 (sepuluh) hari kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (4) Menteri atau pejabat yang ditunjuk atas nama Menteri belum menerbitkan Surat Keterangan, Surat Pernyataan dianggap diterima
7. Wajib Pajak dapat menyampaikan Surat Pernyataan paling banyak 3 (tiga) kali dalam jangka waktu terhitung sejak Undang-Undang ini mulai berlaku sampai dengan tanggal 31 Maret 2017 di mana Surat Pernyataan Kedua dan Ketiga dapat disampaikan sebelum atau setelah Surat Keterangan atas Surat Pernyataan sebelumnya dikeluarkan

2.6 Tarif dan Cara Menghitung Tax Amnesty

Menurut (Republik) Tentang Pengampunan Pajak, tarif uang tebusan atas harta yang berada di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia atau harta yang berada di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dialihkan ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan diinvestasikan di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam jangka waktu paling singkat 3 (tiga) tahun terhitung sejak dialihkan, adalah sebesar:

- a. 2% (dua persen) untuk periode penyampaian Surat Pernyataan pada bulan pertama sampai dengan akhir bulan ketiga terhitung sejak Undang-Undang ini mulai berlaku;
- b. 3% (tiga persen) untuk periode penyampaian Surat Pernyataan pada bulan keempat terhitung sejak Undang-Undang ini mulai berlaku sampai dengan tanggal 31 Desember 2016; dan
- c. 5% (lima persen) untuk periode penyampaian Surat Pernyataan terhitung sejak tanggal 1 Januari 2017 sampai dengan tanggal 31 Maret 2017.

Nilai harta bersih merupakan selisih antara nilai Harta dikurangi nilai Hutang atau dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Harta Bersih} = \text{Harta} - \text{Hutang}$$

Menurut Dirjen Pajak (2016) untuk menghitung berapa besar uang tebusan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Uang Tebusan} = \text{Tarif} \times \text{Dasar Pengenaan}$$

2.7 Pertimbangan Tax Amnesty

Menurut (Devano) dalam menerapkan pengampunan pajak, terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan pemerintah, yaitu :

- a. *Underground economy*. Bagian dari kegiatan ekonomi yang sengaja disembunyikan untuk menghindarkan pembayaran pajak, yang berlangsung di semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Kegiatan ekonomi ini lazimnya diukur dari besarnya nilai ekonomi yang dihasilkan, dibandingkan dengan nilai produk domestik bruto (PDB). Kegiatan ekonomi bawah tanah ini tidak pernah dilaporkan sebagai penghasilan dalam formulir surat pemberitahuan tahunan (SPT) Pajak Penghasilan, sehingga masuk dalam kriteria penyelundupan pajak (tax evasion).
- b. Pelarian modal ke luar negeri secara ilegal. Kebijakan *tax amnesty* adalah upaya terakhir pemerintah dalam meningkatkan jumlah penerimaan pajak, ketika pemerintah mengalami kesulitan mengenakan pajak atas dana atau modal yang telah dibawa atau di parkir di luar negeri. Perangkat hukum domestik yang ada memiliki keterbatasan sehingga tidak dapat menjangkau Wajib Pajak yang secara ilegal menyimpan dana di luar negeri.
- c. Rekayasa transaksi keuangan yang mengakibatkan kehilangan potensi penerimaan pajak. Kemajuan infrastruktur dan instrumen keuangan internasional seperti yang disebut sebagai tax heaven countries telah mendorong perusahaan besar melakukan illegal profit shifting ke luar negeri dengan cara melakukan rekayasa transaksi keuangan. Setelah itu, keuntungan yang dibawa ke luar negeri sebagian masuk kembali ke Indonesia dalam bentuk pinjaman luar negeri atau investasi asing. Transaksi tersebut disebut pencucian uang (money laundry). Ketentuan perpajakan domestik tak mampu memajaki rekayasa transaksi keuangan tersebut. Jika hal ini tidak segera diselesaikan, maka timbul potensi pajak yang hilang dalam jumlah yang signifikan. Tax amnesty diharapkan akan menggugah kesadaran wajib pajak dengan memberikan kesempatan baginya untuk menjadi Wajib Pajak patuh.

2.8 Jenis-Jenis Tax Amnesty

Menurut (Silitonga), terdapat empat jenis pengampunan pajak, yaitu:

- a. Pengampunan hanya diberikan terhadap sanksi pidana perpajakan saja sedangkan kewajiban untuk membayar pokok pajak termasuk pengenaan sanksi administrasi seperti bunga dan denda tetap ada. Tujuan pengampunan ini adalah memungut dan

menagih utang pajak tahun – tahun sebelumnya yang tidak dibayar atau dibayar tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sehingga penerimaan negara meningkat sekaligus jumlah wajib pajak bertambah.

- b. Pengampunan pajak yang diberikan tidak hanya berupa penghapusan sanksi pidana, tetapi juga sanksi administrasi berupa denda. Tujuan dari pengampunan ini adalah dasarnya sama dengan jenis 1 (pertama), yang berbeda adalah jenis sanksi administrasi yang dikenakan oleh fiskus hanya sebatas bunga atas kekurangan pajak. Dengan demikian, model ini tetap harus membayar pokok pajak ditambah dengan bunga atas kekurangan pokok tersebut.
- c. Pengampunan pajak diberikan atas seluruh sanksi, baik sanksi administrasi maupun sanksi pidana. Konsekuensi dari pengampunan jenis ini adalah wajib pajak hanya dikenakan kewajiban sebatas melunasi utang pokok untuk tahun-tahun sebelumnya tanpa dikenakan pidana. Dengan demikian pengampunan diberikan terhadap semua perbuatan yang dilakukan sebelum pemberian pengampunan pajak baik terhadap pelanggaran, yang bersifat administratif maupun pidana.
- d. Pengampunan diberikan terhadap seluruh utang pajak untuk tahun-tahun sebelumnya dan juga atas seluruh sanksi baik yang bersifat administratif maupun pidana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Input Data

Proses analisis pengampunan pajak (tax amnesty) atas harta dalam negeri menggunakan ilustrasi data yang diolah dengan MS. Acces Programming. Pada layar komputer akan tampil form kosong seperti berikut ini :

PERHITUNGAN UANG TEBUSAN TAX AMNESTY ATAS HARTA DALAM NEGERI

A Nilai harta yang seharusnya di laporkan :

1. Harta
2. Hutang
- Nilai Harta Bersih

B Nilai harta yang telah di laporkan :

3. Harta
4. Hutang
- Nilai Harta Bersih

C Dasar Penghitungan Uang Tebusan Amnesty Pajak :

5. Nilai harta bersih yang seharusnya dilaporkan
6. Nilai harta bersih yang sudah dilaporkan (SPT)
- Dasar Penghitungan Uang Tebusan

D Maka uang tebusan dihitung sebagai berikut :

Jika menyampaikan Surat Pernyataan Harta untuk pengampunan pajak pada :	Juli - September 2016 (2%)	Oktober - Desember 2016 (3%)	Januari - Maret 2017 (5%)
2% x		3% x	5% x
=		=	

Sumber : (Jupri)

Gambar III.1

Form Input Data Tax Amnesty Atas Harta Dalam Negeri (kosong)

1. Pada form tersebut program akan meminta *user* untuk menginput nilai harta yang seharusnya dilaporkan berupa harta dan hutang. Pada contoh kasus harta di input sebesar Rp. 29.000.000.000 dan hutang Rp 11.000.000.000
2. Jumlah nilai harta bersih yang seharusnya dilaporkan secara otomatis tampil Rp. 18.000.000.000, didapat dari harta (Rp. 29.000.000.000) - hutang (Rp. 11.000.000.000)

3. Kemudian program akan meminta *user* untuk menginput nilai harta yang telah dilaporkan berupa harta dan hutang. Pada contoh kasus harta di input sebesar Rp. 19.000.000.000 dan hutang Rp 11.000.000.000
4. Jumlah nilai harta bersih yang telah dilaporkan secara otomatis tampil Rp. 8.000.000.000, didapat dari harta (Rp. 19.000.000.000) - hutang (Rp. 11.000.000.000)
5. Selanjutnya program secara otomatis akan menampilkan dasar penghitungan uang tebusan amnesty untuk :
 - a. Nilai harta bersih yang seharusnya dilaporkan sebesar Rp. 18.000.000.000 yang di dapat dari perhitungan no.2 diatas.
 - b. Nilai harta bersih yang telah dilaporkan sebesar Rp. 8.000.000.000 yang di dapat dari perhitungan no.4 diatas.
 - c. Dasar penghitungan uang tebusan sebesar Rp. 10.000.000.000 di dapat dari Rp. 18.000.000.000 - Rp. 8.000.000.000
6. Terakhir program secara otomatis akan menampilkan besarnya uang tebusan jika menyampaikan surat pernyataan harta untuk pengampunan pajak pada :
 - a. Periode I (Juli – September 2016) sebesar Rp. 10.000.000.000 x 2% = Rp. 200.000.000
 - b. Periode II (Oktober – Desember 2016) sebesar Rp. 10.000.000.000 x 3% = Rp. 300.000.000
 - c. Periode III (Januari – Maret 2017) sebesar Rp. 10.000.000.000 x 5% = Rp. 500.000.000

PERHITUNGAN UANG TEBUSAN TAX AMNESTY ATAS HARTA DALAM NEGERI

A Nilai harta yang seharusnya di laporkan :

1. Harta Rp29.000.000.000
2. Hutang Rp11.000.000.000
- Nilai Harta Bersih Rp18.000.000.000

B Nilai harta yang telah di laporkan :

3. Harta Rp19.000.000.000
4. Hutang Rp11.000.000.000
- Nilai Harta Bersih Rp8.000.000.000

C Dasar Penghitungan Uang Tebusan Amnesty Pajak :

5. Nilai harta bersih yang seharusnya dilaporkan Rp18.000.000.000
6. Nilai harta bersih yang sudah dilaporkan (SPT) Rp8.000.000.000
- Dasar Penghitungan Uang Tebusan Rp10.000.000.000

D Maka uang tebusan dihitung sebagai berikut :

Jika menyampaikan Surat Pernyataan Harta untuk pengampunan pajak pada :	Juli - September 2016 (2%)	Oktober - Desember 2016 (3%)	Januari - Maret 2017 (5%)
2% x	Rp10.000.000.000	3% x	Rp10.000.000.000
=	Rp200.000.000	=	Rp300.000.000
			5% x Rp10.000.000.000
			= Rp500.000.000

Sumber : (Jupri)

Gambar III.2

Form Output Data Tax Amnesty Atas Harta Dalam Negeri (isi)

Berdasarkan analisis tersebut diatas dapat di ketahui bahwa sebaiknya Wajib Pajak mengikuti atau menyampaikan Surat Pernyataan Harta untuk pengampunan pajak pada periode I (Juli-September 2016) karena jumlah uang tebusannya lebih kecil dibandingkan periode berikutnya.

IV. KESIMPULAN

Salah satu tujuan *tax amnesty* yang penting adalah mempercepat pertumbuhan dan restrukturisasi ekonomi melalui pengalihan harta, yang salah satunya akan berdampak terhadap penguatan nilai tukar rupiah. Perangkat hukum domestik yang ada memiliki keterbatasan sehingga tidak dapat menjangkau Wajib

Pajak yang secara ilegal menyimpan dana di luar negeri, sehingga diperlukan adanya *tax amnesty*. *Tax amnesty* di Indonesia terdiri atas 3 (tiga) periode yaitu Juli-September 2016 dengan tarif 2%, Oktober-Desember 2016 dengan tarif 3% dan Januari-Maret 2017 dengan tarif 5%.

REFERENSI

Alberto, Ferry. "Pengaruh Kebijakan Pengampunan Pajak (Tax Amnesty) Oleh Pemerintah Terhadap Potensi Peningkatan Penerimaan Pajak di Indonesia Tahun 2015." *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie* (2016).

Devano, Sony dan Siti Kurnia Rahayu. *Perpajakan: Konsep, Teori dan Isu*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Huslin, Ngadiman dan. "Pengaruh Sunset Policy, Tax Amnesty dan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak." *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara* (2015): Volume XIX No.2 hal 225-241.

Indonesia., Republik. "Peraturan Menteri Keuangan Nomor 118/PMK.03/2016 ." Pelaksanaan Undang-undang No 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak.

Jupri. Cara Menghitung Tax Amnesty Harta Dalam Negeri. 10 November 2016. 9 Januari 2017 <<http://www.lembagapajak.com/2016/08/cara-menghitung-tax-amnesty-harta-dalam-negeri.html>>.

Pajak, Direktorat Jenderal. *Amnesty Pajak*. 7 Desember 2016. 5 Januari 2017 <<http://www.pajak.go.id/amnestipajak>>.

Republik, Indonesia. "Undang-Undang No. 11 Tahun 2016 ." Pengampunan Pajak. 2016.

Santoso, Urip dan Setiawan, M Justina. "Tax Amnesty dan Pelaksanaannya di beberapa Negara : Perspektif bagi Pebisnis Indonesia." *Jurnal Sosiohumaniora*. Universitas Parahyangan (2009): Volume 11 No. 2 hal 111-125.

Septiadi, Darussalam dan Danny. "Manfaatkan Pengampunan Pajak: Pahami dan Manfaatkan Reinventing Policy ." *Majalah Inside Tax Darussalam Tax Center Jakarta* 2015: Edisi 31.

Silitonga, Erwin. " Ekonomi Bawah Tanah, Pengampunan Pajak, dan Referendum, .." *Majalah Berita Pajak* April 2016: Nomor. 1516 Tahun XXXVIII .

PROFIL PENULIS

Nama lengkap penulis yaitu Suhartono, lahir di Jakarta. Pendidikan terakhir penulis yaitu S2 Magister Akuntansi Universitas Budi Luhur . Penulis pernah menulis di jurnal *Perspektif* dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode *Economic Value Added (EVA)* dengan *MS. Visual Basic*, Analisis Pajak Penghasilan Pasal 21 Untuk Pegawai Tetap Dengan *MS. Access Programming*, Menghitung Pajak Penghasilan Pasal 22 (PPh 22) Atas Impor Dengan *MS. Acces Programming*, Analisis *Break Even Point* Dengan Pendekatan Matematika Menggunakan *MS Access Programming*, Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Menggunakan *MS. Access Programming*, Analisa Batas Maksimum Kredit Pajak Untuk Setiap Negara Pada Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 24 Menggunakan *MS. Access Programming*, Analisa Penggabungan Perusahaan (*Business Combination*) Dengan Mengeluarkan Satu Jenis Saham Menggunakan *MS. Access Programming*, Analisa *Likuidasi* Persekutuan Setelah Proses *Realisasi* Menggunakan *MS. Access Programming*

Penerapan Aplikasi Penerimaan dan Pengeluaran Kas Pada Perusahaan Jasa

Sri Wasiyanti
Program Studi Komputerisasi Akuntansi
AMIK BSI Bandung
Jl. Sekolah Internasional No. 1-6, Antapani Bandung
sri.siw@bsi.ac.id

Abstraksi - Peran teknologi informasi dalam membantu proses akuntansi dalam perusahaan/ organisasi telah lama berlangsung. Alasan utama penggunaan IT dalam akuntansi ialah efisiensi, penghematan waktu dan biaya. Alasan lain termasuk peningkatan efektifitas, mencapai hasil output laporan keuangan dengan benar. Banyak perusahaan yang masih mengelola pencatatan keuangan secara manual, mulai dari penjumlahan penerimaan dan pengeluaran kas, sampai penyimpanan data-data lainnya yang berhubungan dengan proses penerimaan dan pengeluaran kas hingga sampai pembuatan laporan, sehingga memungkinkan pada saat proses berlangsung terjadi kesalahan dalam pencatatan, kurang akuratnya laporan yang dibuat dan keterlambatan dalam pencarian data-data yang diperlukan. Perancangan aplikasi akuntansi ini merupakan solusi yang terbaik untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada pada perusahaan ini, serta dengan pencatatan transaksi yang terkomputerisasi dapat tercapai suatu kegiatan yang efektif dan efisien dalam menunjang aktifitas pada perusahaan ini. Pencatatan transaksi yang terkomputerisasi lebih baik dari pencatatan transaksi yang dilakukan secara manual agar berjalan lebih efektif dan efisien serta aplikasi akuntansi yang sekarang lebih kondusif dibandingkan dengan aplikasi akuntansi yang terdahulu.

Kata kunci: Sistem Informasi, Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Abstract - *The role of information technology in helping the process of accounting in the company / organization has long been underway. The main reason is the use of IT in accounting efficiency, saving time and cost. Other reasons include increased effectiveness, achieve output of financial statements properly. Many companies are still managing financial records manually, from journaling cash receipts and disbursements, to deposit other data related to the cash receipts and disbursements of up to making the report, making it possible during the process there was an error in recording, lack of accurate statements are made and the delay in the search for the required data. The design of this accounting application is the best solution to solve the problems that exist in this company, as well as the computerized recording of transactions that can be achieved an activity which is effective and efficient in supporting the activities of this company. Computerized recording transactions better*

than the recording of transactions carried out manually in order to run more effectively and efficiently and accounting applications are now more favorable than the previous accounting application.

Key Word: Information Systems, Cash Receipts and Expenditures

I. PENDAHULUAN

Peran teknologi informasi dalam membantu proses akuntansi dalam perusahaan/organisasi telah lama berlangsung. Alasan utama penggunaan IT dalam akuntansi ialah efisiensi, penghematan waktu dan biaya. Alasan lain termasuk peningkatan efektifitas, mencapai hasil output laporan keuangan dengan benar. Alasan lainnya yaitu ditambah dengan perlindungan atas aset perusahaan. Semakin maju TI semakin banyak pengaruhnya pada bidang akuntansi. Perkembangan teknologi informasi, terutama pada era informasi berdampak signifikan terhadap sistem informasi akuntansi (SIA) dalam suatu perusahaan. Dampak yang dirasakan secara nyata adalah pemrosesan data yang mengalami perubahan dari sistem manual ke sistem komputer. Di samping itu, pengendalian intern dalam SIA serta peningkatan jumlah dan kualitas informasi dalam pelaporan keuangan juga akan terpengaruh. Hal ini yang melandaskan banyak perusahaan yang melakukan kegiatan akuntansi dengan menggunakan program-program akuntansi yang terkemuka di Indonesia. Kas dalam neraca merupakan aset yang paling likuid, karena hampir setiap transaksi yang dilakukan oleh fungsi yang berwenang atau yang terkait di dalam perusahaan maupun dengan pihak luar yang sebagian besar akan mempengaruhi kas. Selain itu, kas bersifat mudah dipindah tangankan sehingga kas merupakan aset yang rawan, karena mudah digelapkan dan dimanipulasi. Permasalahan yang dihadapi dalam perusahaan semakin beragam khususnya terhadap kas, pada bidang ini kerawanannya sangat tinggi (Susanti:2015:2). Banyak perusahaan kecil sampai menengah yang sampai saat ini masih melakukan kegiatan akuntansi secara manual, maka penulis termotivasi untuk membuat program aplikasi pengeluaran dan penerimaan kas yang diharapkan dapat membantu proses kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas pada lingkup perusahaan skala kecil dan menengah. Dengan adanya rancangan sistem

informasi ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dalam pengelolaan penerimaan dan pengeluaran kas dan menghasilkan laporan keuangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

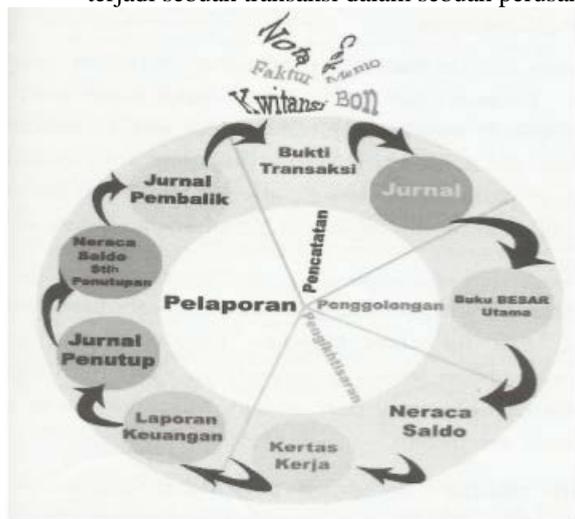
A. Akuntansi

Menurut Yadianti dan Wahyudi (2010:1) Akuntansi merupakan suatu “ilmu” yang didalamnya berisi tentang bagaimana proses pemikiran sehingga dihasilkan suatu kerangka konseptual yang berisi tentang prinsip, standar, metode dan teknik, serta prosedur yang akan dijadikan landasan dalam pelaporan keuangan.

Pengertian akuntansi menurut Weygandt et al dalam Yadianti dan Wahyudi (2010:6) adalah “suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

B. Siklus Akuntansi

Menurut Fitria (2014:28) siklus akuntansi merupakan gambaran tahapan kegiatan akuntansi yang meliputi pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan yang dimulai saat terjadi sebuah transaksi dalam sebuah perusahaan.



Sumber: Fitria (2014:29)

Gambar 1.
Siklus Akuntansi

Seperti yang terlihat pada siklus akuntansi, terdapat empat tahapan penting, yaitu:

1. Tahapan Pencatatan

Merupakan langkah awal dari siklus akuntansi. Berawal dari pencatatan bukti – bukti transaksi sebagai pedoman dalam pembuatan jurnal. Jurnal adalah sebuah form yang dikhususkan untuk mencatat sebuah kejadian atau transaksi yang akan berpengaruh pada posisi elemen – elemen keuangan dalam perusahaan yang ditulis secara kronologis dan sistematis ke dalam kelompok debit dan kredit.

2. Tahapan Penggolongan

Merupakan tahap mengelompokkan catatan bukti transaksi yang sudah dicatat ke dalam jurnal umum dan jurnal khusus, kemudian dikelompokkan ke dalam buku besar sesuai dengan nama akun dan saldo – saldo yang telah dicatat dan dinilai ke dalam kelompok debit dan kredit.

3. Tahapan Pengikhtisaran

Kegiatan yang ada dalam tahap ini adalah pembuatan necara saldo dan kertas kerja.

4. Tahapan Pelaporan

Merupakan tahap akhir dari siklus akuntansi. Kegiatan yang ada dalam tahap ini adalah:

- Laporan laba rugi;
- Laporan perubahan modal;
- Laporan arus kas;
- Jurnal Penutup;
- Neraca setelah penutupan;
- Jurnal pembalik.

C. Kas

Pengertian kas menurut Kasmir (2010:40) “merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat.

Ciri-ciri umum kas menurut Martini(2012:146): 1). Biasanya bersifat lancar (sangat lancar) dan mudah serta dengan segera dapat diuangkan sebesar nilai nominalnya. 2). Memenuhi syarat dan ketentuan berlaku sehingga dapat digunakan sebagai alat pembayaran baik oleh bank ataupun oleh pihak-pihak yang terkait dengan transaksi perusahaan, Pengeluaran dan penerimaannya dapat direncanakan serta dikendalikan oleh perusahaan/institusi yang bersangkutan.

1. Penerimaan Kas

Menurut Mulyadi (2008:455) bahwa “Penerimaan kas perusahaan berasal dari dua sumber utama: penerimaan kas dari penjualan tunai dan penerimaan kas dari piutang”.

a) Penerimaan Kas Dari Penjualan Tunai

Penjualan tunai dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran harga barang lebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli. Setelah uang diterima oleh perusahaan, barang kemudian diserahkan kepada pembeli dan transaksi penjualan tunai kemudian dicatat oleh perusahaan.

b) Penerimaan Kas Dari Piutang

Sumber penerimaan kas suatu perusahaan manufaktur biasanya berasal dari pelunasan piutang dari debitur, karena sebagian besar produk perusahaan tersebut dijual melalui penjualan kredit. Dalam perusahaan tersebut penerimaan kas dari penjualan tunai biasanya merupakan sumber penerimaan kas yang relatif kecil. Dalam perusahaan dagang, seperti toko pengecer, sumber penerimaan kas terbesar berasal dari transaksi penjualan tunai.

2. Pengeluaran Kas

Menurut Mulyadi (2008:509) bahwa Dua sistem akuntansi pokok yang digunakan untuk melaksanakan pengeluaran kas: sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek dan sistem pengeluaran kas dengan uang tunai melalui sistem dana kas kecil.

III. METODE PENELITIAN

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang penulis butuhkan guna menyelesaikan penulisan ini, penulis menggunakan metode studi pustaka dengan mencari referensi, mengumpulkan, mempelajari dan menganalisa data referensi secara langsung dari buku-buku yang berhubungan dengan materi permasalahan yang akan dibahas.

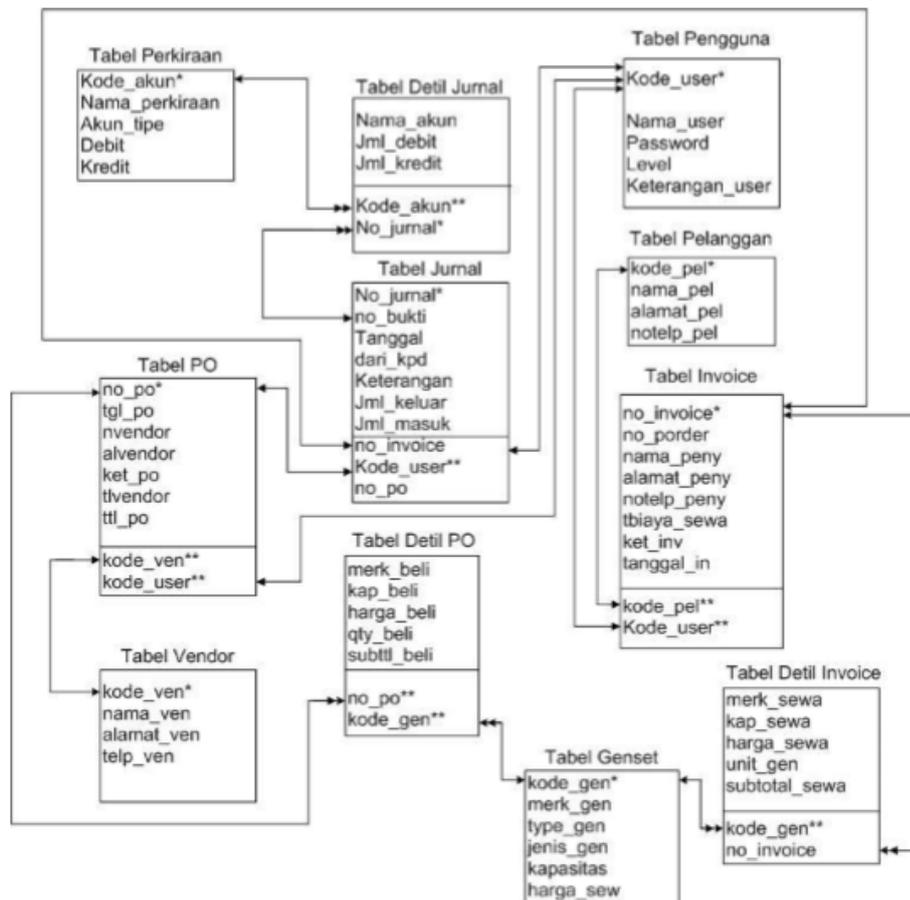
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang dijadikan obyek penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa penyewaan genset. Adapun prosedur penyewaan yang diberlakukan di perusahaan ini adalah sebagai berikut:

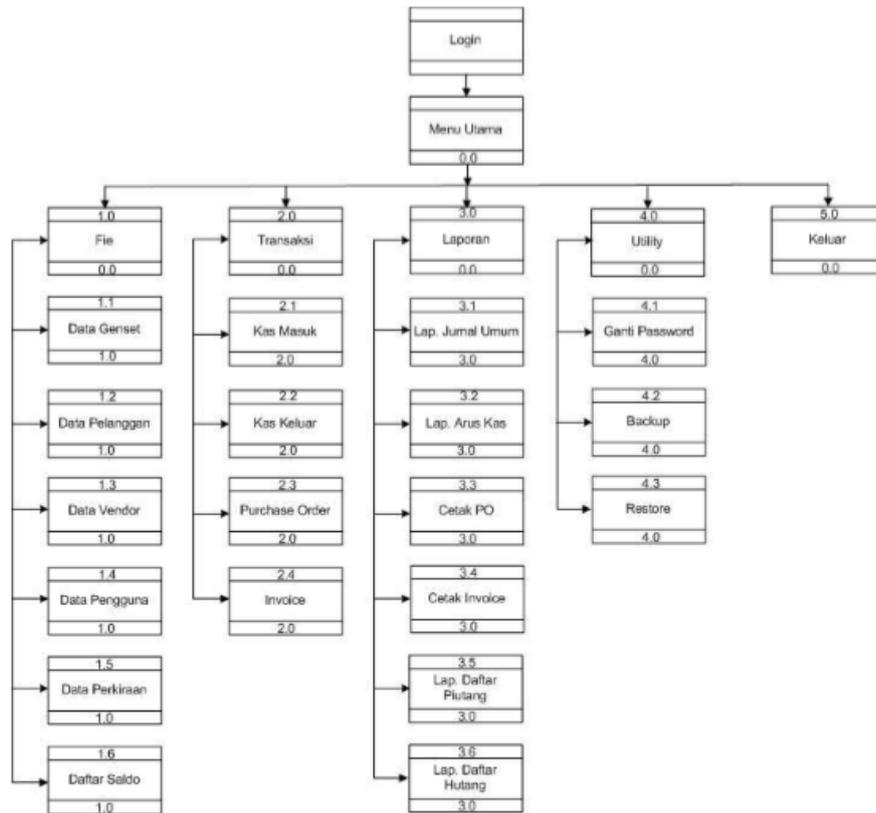
1. Customer mengirimkan Purchase Order(PO) kepada perusahaan sebagai bukti penyewaan. Di dalam PO berisikan tentang tipe genset yang akan

di sewa, kapasitas genset dan waktu penyewaan genset kemudian Purchase Order dikirim ke perusahaan, pengiriman dapat melalui e-mail, fax, ataupun jasa pengiriman lainnya.

2. Setelah Purchase Order diterima oleh perusahaan, perusahaan segera membuat invoice berdasarkan PO tersebut, invoice yang asli akan dikirim kembali ke customer dan melampirkan faktur pajak sebagai tanda pembayaran uang muka customer, sedangkan invoice copy di simpan oleh perusahaan sebagai arsip. Biasanya perusahaan mengirimkan invoice melalui jasa pengiriman.
3. Setelah customer menerima invoice yang perusahaan kirim, kemudian customer mengirimkan uang muka penyewaan genset biasanya melalui transfer bank. Setelah transfer, customer mengkonfirmasi pembayaran uang muka melalui telpon atau e-mail.
4. Setelah mendapat konfirmasi pembayaran uang muka, perusahaan mengecek saldo di bank, jika benar sudah diterima, perusahaan akan mengirimkan genset dan operator genset (jika customer meminta) kepada customer. Waktu penyewaan genset sesuai dengan Purchase Order.



Gambar 2.
Bentuk Normal Ketiga



Gambar 3.
Rancangan HIPO (*Hierarchy plus Input-Proses-Output*)

Gambar 4.
Form Login

KODE GE...	MERK GENSET	TYPE GENSET	JENIS GENSET	Kapasitas
DEU/S/20/02	DEUTZ	F3M1011	SILENT	20
MVM/O/60/01	MVM	D 266.6	OPEN	60

Gambar 6.
Form Data Genset



Gambar 5. Halaman Menu Utama

Kode Pelan...	Nama Pelanggan	Alamat	No Telp
CIP002	CIPTA KARYA INDO	Jakarta Selatan	0210023001
KIP001	PT KYOEI INDO PERSADA	Gedung Palma One Bs...	021001002

Gambar 7.
Form Data Pelanggan

Kode A...	Nama Akun	Tipe Akun
1-1000	Kas	Kas/Bank
1-1100	Kas Kecil	Aktiva Lancar
1-1200	Piutang	Aktiva Lancar
1-1300	Persediaan	Aktiva Lancar
1-1600	Perlengkapan	Aktiva Lancar
1-2100	Peralatan	Aktiva Tetap
2-1000	Hutang	Hutang Lancar

Gambar 10.
Form Data Akun

Kode Vendor	Nama Vendor	Alamat	No Telp
INP001	PT Indo Persada	Jakarta Selatan	021003004

Gambar 8.
Form Data Vendor

KODE AKUN	NAMA AKUN	DEBIT	KREDIT
1-1000	Kas	Rp 4.000.000	Rp 00
1-1100	Kas Kecil	Rp 1.000.000	Rp 00
1-1200	Piutang	Rp 1.500.000	Rp 00
1-1300	Persediaan	Rp 1.000.000	Rp 00
1-1600	Perlengkapan	Rp 1.200.000	Rp 00
1-2100	Peralatan	Rp 1.300.000	Rp 00
2-1000	Hutang	Rp 00	Rp 9.000.000
2-1200	Hutang Bank	Rp 00	Rp 1.000.000

Gambar 11.
Form Entry Saldo Awal Akun

Kode	Nama	Password	Level	Keterangan
AD09	fachri	930323	0	ADMIN
US08	dewa	123456	1	USER
US10	RESA	12003012	1	USER

Gambar 9.
Form Data Pengguna

NO PERKIRAAN	NAMA PERKIRAAN	JUMLAH
*		

Gambar 12.
Form Entry Kas Masuk

Gambar 13.
Form Entry Kas Keluar

Gambar 14.
Form Invoice

Gambar 15.
Form Purchase Order

Gambar 16.
Form Cetak Laporan Jurnal Umum

Gambar 17.
Form Cetak Laporan Arus Kas

V. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem yang dirancang dapat mengatasi berbagai kendala yang terdapat didalam perusahaan khususnya dalam menangani penerimaan dan pengeluaran kas.
2. Dari proses pembuatan program ini dapat diketahui bahwa penyusunan suatu program yang baik ada beberapa tahap yang perlu dilakukan adalah mempelajari aplikasi akuntansi yang telah ada seperti MYOB dan ZAHIR, merumuskan permasalahannya lalu mencari alternatif pemecahan masalahnya, kemudian merancang suatu program yang dapat mengatasi masalah serta mengimplementasikan program yang dirancang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, Dina. 2014. Buku Pintar Akuntansi Untuk Orang Awam & Pemula. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Martini, Dwi. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah, Salemba Empat, Jakarta.

Mulyadi. 2008. Sistem Akuntansi. Jakarta : Salemba Empat.

Susanti. 2015. Analisis Sistem Informasi Kuntansi Atas Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada PT Afzarki Indoboga Palembang. <http://eprints.mdp.ac.id/1223/1/JURNAL.pdf> diakses pada tanggal 7 September 2016.

Yadiani, Winwin dan Ilham Wahyudi. 2010. Pengantar Akuntansi Edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media Grup.

BIODATA

Sri Wasiyanti. Klaten, 16 Agustus 1980. Lulus S1 dari STMIK KUWERA tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan program pasca sarjana dan lulus pada tahun 2010. Dari tahun 2002 staf pengajar di Bina Sarana Informatika. Jurnal yang pernah ditulis dan dipublikasikan antara lain Etika Teknologi Informasi Dalam perspektif Hukum Positif di Indonesia, Analisis Pengendalian Intern Pada Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer, Sistem Informasi Arus Kas Studi Kasus Pada PT Adhinata Karya Marmar dan lain-lain.

Forecasting Penjualan Rumah Dengan Menggunakan Metode Trend Moment Pada PT.Rumakita Prima Karsa

Ratningsih

Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Sarana Informatika
Jl.Tanuwijaya No.4 Empangsari Tawang Tasikmalaya, Indonesia

Email : Ratningsih.rnn@bsi.ac.id

Abstract - *In Saling home at PT. Rumakita Prima Karsa frequent get fluctuations in saling which are influenced by internal and external factors, where a very dominant factor because it is affected by activities in marketing as well as due to a competitor, therefore the particular company PT. Rumakita Prima Karsa could not forecast sales in the future. This research aims to identify and analyze the results of the sales forecast home using the moment to make a prediction trend or target of home sales in the future as well as to cope with lossing and increasing home sales and home sales for the target can be achieved. The last result of forecasting home sales at PT. Rumakita Prima Karsa using moment trend in March 2017 is likely to increase or experiencing a positive trend compared to home sales in the previous two years*

Key Words: *Home sales, Sales forecasting, Trend Moment*

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia pasti memiliki berbagai kebutuhan untuk tetap dapat menjalankan kehidupannya, seperti yang kita ketahui bahwa kebutuhan pokok manusia itu meliputi tiga yaitu kebutuhan pangan, sandang dan papan. Rumah merupakan termasuk ke dalam bentuk kebutuhan pokok manusia yakni sebagai kebutuhan papan. Rumah bukan hanya sebuah bangunan struktural, melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, istirahat dan bersukaria bersama keluarga. Di dalam rumah penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya, dan lebih dari itu, rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya. (Frick, 2006).

PT. Rumakita Prima Karsa bergerak di bidang real estate dan properti yang melakukan kegiatan bisnisnya untuk melakukan penjualan rumah, adapun pasar yang dituju oleh PT. Rumakita Prima Karsa adalah bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah, untuk itu PT. Rumakita Prima Karsa menyediakan perumahan yang bernama Vista Perdania yang berlokasi di daerah garut dimana memiliki letak yang sangat strategis, hal ini dilakukan

untuk menyediakan perumahan bagi masyarakat garut setempat dimana disekitar lokasi perumahan Vista Perdania telah cukup tersedia beberapa fasilitas umum dan sosial yang cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan calon penghuni. Di dalam melakukan kegiatan bisnisnya agar rumah dapat diminati dan dibeli konsumen tidak terlepas dari yang namanya kegiatan untuk memasarkan dengan melakukan proses penjualan rumah tersebut. Di dalam melakukan proses penjualan tidak terlepas dari yang namanya kegiatan untuk mempromosikan rumah tersebut ke masyarakat, suksesnya penjualan tidak terlepas dari yang namanya kegiatan dalam memasarkan produknya, dalam hal ini penjualan produk itu adakalanya mengalami peningkatan bahkan penurunan dalam setiap bulannya, hal ini bisa kita lihat dari laporan penjualan yang sudah di capai dalam bentuk laporan penjualan. Di dalam melakukan kegiatan penjualan mengenal adanya istilah forecasting atau peramalan penjualan, dimana forecasting penjualan ini merupakan perkiraan penjualan pada waktu yang akan datang dalam keadaan tertentu dan dibuat berdasarkan data-data yang pernah terjadi dan atau mungkin akan terjadi (M. Nafarin, 2007). Dalam pembuatan ramalan penjualan ini kita bisa menentukan penaksiran-penaksiran penjualan di masa yang akan datang berdasarkan penjualan yang telah kita capai di masa lampau atau pada periode atau tahun sebelumnya. Dengan kita melakukan peramalan penjualan ini akan sangat penting untuk bisa kita bandingkan tingkat penjualan yang telah kita capai di tahun yang lalu dengan tahun yang akan datang. Banyak aspek yang menyebabkan bahwa penjualan rumah bisa mengalami peningkatan atau penurunan dalam hal penjualannya, hal itu bisa disebabkan dari lingkungan internal perusahaannya atau bahkan bisa juga dari faktor eksternal perusahaannya. Dari lingkungan internal bisa disebabkan oleh setiap sistem yang terlibat di dalamnya entah itu dari segi faktor sumber daya manusianya, faktor teknis atau bahkan dari faktor kegiatan pemasarannya, sebab perusahaan dikatakan sukses di dalam menjual produknya bisa kita liat dari segi pemasarannya. Sedangkan dari faktor eksternal bisa juga terjadi hambatan dari segi pesaing, pihak ketiga sebagai pihak lembaga keuangan yang ikut berperan dalam hal penjualan rumah tersebut sebagai pihak penyedia dana yang akan membantu para customer untuk melakukan pembelian rumahnya secara kredit, atau bahkan bisa juga dari faktor sisi customernya itu sendiri karena kendala dari segi pendapatan atau gaji yang mereka capai, atau pengaruh fluktuasi dolar yang tidak stabil. Oleh karena

itu maka pihak perusahaan dirasa perlu untuk membuat ramalan penjualan guna mengetahui dan membandingkan apa yang akan dicapai dimasa yang akan datang berdasarkan apa yang sudah dicapai dimasa yang lampau, sehingga dengan adanya ramalan pihak perusahaan bisa mengantisipasi terhadap kemungkinan akan hal-hal yang akan terjadi jika tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan membuat peramalan penjualan berarti perusahaan memiliki target yang akan dicapai dimasa yang akan datang, walaupun adakalanya ramalan itu tidak selalu akurat bisa sepenuhnya sesuai dengan target tetapi setidaknya dengan adanya ramalan pihak perusahaan memiliki gambaran mengenai target yang harus dicapai.

Di dalam membuat peramalan penjualan ini masuk ke dalam bagian kegiatan manajemen perusahaan, dimana manajemen itu memiliki fungsi-fungsi manajemen yaitu kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengendalian. Peramalan penjualan ini termasuk ke dalam fungsi manajemen yang pertama yaitu fungsi perencanaan dimana dengan kegiatan perencanaan kita bisa menentukan apa saja yang akan kita capai dimasa mendatang dengan membuat prediksi atau peramalan penjualan salah satunya. Oleh karena itu maka PT. Rumakita Prima Karsa dirasa perlu untuk membuat peramalan penjualan rumah untuk tahun 2017 berdasarkan data dan laporan penjualan yang telah dicapai pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 & 2016 dengan menggunakan metode Trend Moment di dalam membuat forecasting penjualannya.

Adapun rumusan masalahnya dari penulisan ini adalah dalam penjualan rumah pada PT. Rumakita Prima Karsa sering terjadi fluktuasi penjualan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan seperti yang sudah dipaparkan di atas, untuk mengatasi masalah tersebut sehingga dibutuhkan peramalan penjualan dengan menggunakan metode trend moment, sehingga perusahaan bisa memiliki target yang akan dicapai dimasa mendatang dan mengantisipasi terhadap hal hal yang tidak di inginkan dalam melakukan proses penjualannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian penjualan

Penjualan merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mencari, mempengaruhi dan memberi petunjuk kepada pembeli agar dapat menyesuaikan kebutuhannya dengan produk yang ditawarkan serta mengadakan perjanjian mengenai harga yang menguntungkan bagi kedua belah pihak (Moekjiat,2000).

Pengertian penjualan dalam buku “Sistem Akuntansi Perusahaan Dagang” menyatakan bahwa : “Penjualan artinya penjualan barang dagangan sebagai usaha pokok

perusahaan yang biasanya dilakukan secara teratur” (Chairul Marom,2002).

2.2. Pengelolaan Penjualan

Tujuan utama dari sebuah perusahaan yaitu melayani konsumen, dimana tujuan akhir dari perusahaan adalah menjalankan kegiatan perusahaan agar dapat bertemu dengan kebutuhan konsumen (Arnold & Chapman,2004). Pengelolaan penjualan merupakan suatu proses yang membantu perusahaan untuk menjaga permintaan dan supply agar tetap seimbang. Pada pengelolaan penjualan , bagian marketing akan mengembangkan perencanaan penjualan untuk 3 hingga 18 bulan kedepan. Dengan mengembangkan perencanaan penjualan berdasarkan agregat produk dan volume penjualan , maka dapat ditemukan perencanaan akan permintaan barang. Pada umumnya kegiatan pengelolaan penjualan berupa manajemen jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

Pada umumnya kegiatan pengelolaan permintaan/penjualan terdiri dari 4 kegiatan usaha (Wirawan, 2011) yaitu :

1. Peramalan Permintaan/Penjualan

Peramalan permintaan/penjualan dilakukan perusahaan untuk memproyeksikan jumlah permintaan/penjualan yang akan diterima oleh perusahaan ke depannya.

2. Proses Pemesanan

Proses pemesanan dimulai dari ketika perusahaan menerima pesanan dari konsumen. Untuk memenuhi pesanan konsumen tersebut dapat dilakukan dengan mengambil ketersediaan barang yang ada atau melakukan proses produksi untuk memenuhi permintaan tersebut.

3. Jadwal Pengantaran

Penjadwalan pengantaran merupakan suatu kegiatan pengiriman barang yang harus dilakukan atas permintaan konsumen.

4. Konfirmasi antara perencanaan produksi dengan kondisi pasar.

2.3 Peramalan (Forecasting)

Peramalan adalah penggunaan data masa lalu dari sebuah variabel atau kumpulan variabel untuk mengestimasi nilainya di masa yang akan datang(Murahartawaty, 2006).Peramalan memiliki peranan yang penting dalam sebuah perusahaan, dikarenakan peramalan merupakan dasar dari sebuah perencanaan produksi yang juga berkaitan dengan inventori. Oleh karena itu pemilihan metode peramalan yang tepat menjadi salah satu faktor yang penting dalam menentukan peramalan.

Berikut ini merupakan tipe peramalan berdasarkan penggunaan.

Tabel 1. Tipe Peramalan Berdasarkan Kegunaan

Tipe peramalan berdasarkan kegunaan	Tipe peramalan berdasarkan rincian hasil	Jangkauan waktu peramalan
Peramalan fasilitas	Output maksimum yang diharapkan	Waktu perencanaan fasilitas dan waktu konstruksi di tambah waktu pengembangan fasilitas
Peramalan perencanaan produksi	Volume produk sesuai dengan tipe yang dipilih	Beberapa siklus pembuatan atau paling sedikit satu siklus permintaan dengan penjualan musiman
Peramalan produk	Satuan produk yang dijual	Tenggang waktu ditambah paling sedikit satu siklus pembuatan

2.3.1 langkah—Langkah Peramalan

Dalam melakukan peramalan terdapat beberapa tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan . Adapun tahapan perancangan peramalan secara ringkas terdapat tiga tahapan yang harus dilalui dalam perancangan suatu metode peramalan yaitu :

1. Melakukan analisa pada data masa lampau. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pola dari data bersangkutan.
2. Memilih metode yang akan digunakan. Terdapat bermacam-macam metode yang tersedia dengan keperluannya. Pemilihan metode dapat mempengaruhi hasil ramalan. Hasil ramalan diukur dengan menghitung error atau kesalahan terkecil. Oleh karena itu tidak ada metode peramalan yang pasti baik untuk semua jenis data.
3. Proses transformasi dari data masa lampau dengan menggunakan metode yang dipilih. Apabila diperlukan maka diadakan perubahan sesuai kebutuhannya.

2.3.2. Prinsip Peramalan

Pada dasarnya peramalan merupakan sebuah prediksi yang tentunya tidak memiliki akurasi 100%. Menurut Arnold dan Chapman (2004) terdapat empat karakteristik peramalan. Adapun karakteristik atau prinsip peramalan tersebut adalah sebagai berikut ini :

1. Peramalan biasanya salah. Peramalan mencoba untuk melihat masa depan yang belum diketahui dan biasanya salah dalam beberapa asumsi atau perkiraan. Kesalahan harus diprediksi dan hal itu tidak dapat di elakkan.
2. Setiap peramalan seharusnya menyertakan estimasi kesalahan (error). Oleh karena peramalan diprediksikan akan menemui kesalahan, pertanyaan sebenarnya adalah seberapa besar kesalahan tersebut. Setiap peramalan seharusnya menyertakan estimasi kesalahan yang dapat di ukur sebagai tingkat kepercayaan, dapat berupa presentase (plus atau minus) dari peramalan sebagai rentang nilai minimum dan maksimum.
3. Peramalan akan lebih akurat untuk kelompok atau grup. Perilaku dari individual item dalam sebuah grup

adalah acak bahkan ketika grup tersebut berada dalam keadaan stabil.

4. Peramalan lebih akurat untuk jangka waktu yang lebih dekat. Peramalan untuk jangka panjang biasanya akan memiliki tingkat kesalahan yang lebih tinggi, dikarenakan tidak diketahui kejadian kejadian yang akan terjadi dimasa mendatang. Oleh karena itu lebih baik meramalkan untuk jangka waktu yang lebih pendek dengan melakukan pendekatan situasi yang terjadi pada saat peramalan dilakukan.

2.4 Pengertian Rumah dan Perumahan

Dalam pengertian yang luas, rumah bukan hanya sebuah bangunan struktural, melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, di pandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan , beristirahat dan bersukaria bersama keluarga. Di dalam rumah penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya, dan lebih dari itu rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya. (Frick, 2006).

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. (UU No. 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan pemukiman)

Berdasarkan Undang Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan pemukiman. Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.

Perumahan dapat diartikan sebagai suatu cerminan dari diri pribadi manusia, baik secara perorangan maupun dalam satu kesatuan dan kebersamaan dengan lingkungan alamnya dan dapat juga mencerminkan taraf hidup, kesejahteraan, kepribadian, dan peradaban manusia penghuninya ,

masyarakat ataupun suatu bangsa. (yudhohusodo, 1991).

2.4.1. Jenis Rumah

Jenis rumah diklasifikasikan berdasarkan tipe rumah Menurut (Suparno, 2006), Jenis rumah tersebut terdiri atas :

1. Rumah Sederhana

Rumah sederhana merupakan rumah bertipe kecil, yang mempunyai keterbatasan dalam perencanaan ruangnya. Rumah tipe ini sangat cocok untuk keluarga kecil dan masyarakat yang berdaya beli rendah. Rumah sederhana merupakan bagian dari program subsidi rumah dari pemerintah untuk menyediakan hunian yang layak dan terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan atau berdaya beli rendah. Pada umumnya, rumah sederhana mempunyai luas rumah 22 m² s/d 36 m², dengan luas tanah 60 m² s/d 75 m².

2. Rumah Menengah

Rumah menengah merupakan rumah bertipe sedang. Pada tipe ini, cukup banyak kebutuhan ruang yang dapat direncanakan dan perencanaan ruangnya lebih leluasa dibandingkan pada rumah sederhana. Pada umumnya, rumah menengah ini mempunyai luas rumah 45 m² s/d 120 m², dengan luas tanah 80 m² s/d 200 m².

3. Rumah Mewah

Rumah mewah merupakan rumah bertipe besar, biasanya dimiliki oleh masyarakat berpenghasilan dan berdaya beli tinggi. Perencanaan ruang pada rumah tipe ini lebih kompleks karena kebutuhan ruang yang dapat direncanakan dalam rumah ini banyak dan disesuaikan dengan kebutuhan pemiliknya. Rumah tipe besar ini umumnya tidak hanya sekedar digunakan untuk tempat tinggal tetapi juga sebagai simbol status, simbol kepribadian dan karakter pemilik rumah, ataupun simbol prestise (kebanggaan). Pada umumnya, rumah mewah ini biasanya mempunyai luas rumah lebih dari 120 m² dengan luasan tanah lebih dari 200 m²

2.4.2. Jenis Perumahan

Jenis perumahan yang ditawarkan oleh pihak pengembang kepada konsumen terdiri dari (Suparno dkk, 2006):

1. Perumahan sederhana merupakan jenis perumahan yang biasanya diperuntukkan bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan mempunyai keterbatasan daya beli. Jenis perumahan ini memiliki fasilitas yang masih minim. Hal ini dikarenakan pihak pengembang tidak dapat menaikkan harga jual bangunan dan fasilitas pendukung operasional seperti pada perumahan menengah dan mewah, di mana harga sarana dan prasarana perumahan dibebankan kepada konsumen. Perumahan sederhana biasanya terletak jauh dari pusat kota. Hal tersebut dikarenakan harga tanah di sekitar pusat kota yang mahal sehingga tidak dapat dibebankan kepada konsumen.

2. Perumahan menengah merupakan jenis perumahan yang biasanya diperuntukkan bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah dan menengah ke atas. Jenis perumahan ini sudah dilengkapi dengan sarana dan

prasarana penunjang operasional, seperti pengerasan jalan, open space berikut tamannya, jalan serta lampu taman dan lampu jalan, bahkan dilengkapi juga dengan fasilitas untuk olah raga seperti lapangan tenis. Perumahan menengah biasanya terletak tidak jauh dari pusat kota yang strategis letaknya terhadap berbagai fasilitas pendukung lain seperti pusat perbelanjaan, pusat pendidikan, pusat kegiatan pelayanan barang dan jasa.

3. Perumahan mewah merupakan jenis perumahan yang dikhususkan bagi masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Jenis perumahan ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang operasional yang sudah sangat lengkap, seperti pusat olah raga, taman dan fasilitas bermain, gedung pertemuan, pusat perbelanjaan, bahkan fasilitas rekreasi. Hal tersebut dikarenakan penghuni rumah tersebut menginginkan kemudahan akses dan pelayanan sekitar perumahan yang cepat dan lengkap. Perumahan mewah biasanya hanya ada di kota-kota besar dimana lokasinya biasanya berada di pusat kota, karena konsumennya menginginkan kemudahan akses dan pelayanan sekitar perumahan yang serba instan dan lengkap.

2.5 Metode Trend Moment

Trend adalah suatu gerakan yang cenderung naik atau turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu dan nilainya cukup rata atau mulus (smooth). Trend data berkala bisa berbentuk tren yang meningkat dan menurun secara mulus. Kekuatan yang dapat mempengaruhi trend adalah perubahan populasi, harga, teknologi dan produktivitas (Suharyadi & Purwanto, 2009).

Metode trend moment adalah salah satu metode yang digunakan dalam melakukan forecast penjualan, yang nantinya akan dijadikan dasar untuk penjualan pada tahun berikutnya. Pada metode trend moment ini terdapat gabungan dari analisis statistik berupa analisis trend dan metode moment.

Dalam penerapan metode trend moment dapat dilakukan dengan menggunakan data historis dari satu variabel, adapun rumus yang digunakan dalam penyusunan dari metode ini menurut Sugianto & Dergibson (2002), adalah :

$$Y = a + b X$$

Dimana :

Y = Nilai trend atau variabel yang akan diramalkan

a = Bilangan konstant

b = Slope atau koefisien garis trend

X = Indeks waktu (dimulai dari 0,1,2,3,...n)

Metode trend moment berbeda dengan metode lainnya, untuk penentuan data historis X pada penggunaannya tidak harus berjumlah genap atau ganjil karena nilai parameter X selalu dimulai dengan nilai 0 sebagai urutan yang pertama.

Untuk mencari nilai a dan b pada rumus diatas, digunakan dengan cara matematis dengan penyelesaiannya menggunakan metode substitusi dan metode eliminasi . Adapun persamaannya menurut Sugianto & Dergibson (2002), Yaitu :

$$\sum y = a.n + b.\sum x$$

$$\sum xy = a \cdot \sum x + b \cdot \sum x^2$$

Dimana :

$\sum y$ = Jumlah dari data penjualan

$\sum x$ = Jumlah dari periode waktu

$\sum xy$ = Jumlah dari data penjualan dikali dengan periode waktu

N = Jumlah data

Setelah nilai ramalan yang telah diperoleh dari hasil peramalan dengan metode trend moment

Akan dikoreksi terhadap pengaruh musiman dengan menggunakan indeks musim. Perhitungan indeks musim yaitu (Gaspersz dalam Fiati, 2009) :

$$\text{Indeks musim} = \frac{\text{rata-rata permintaan bulan tertentu}}{\text{rata-rata permintaan perbulan}}$$

Untuk mendapatkan hasil ramalan akhir setelah dipengaruhi oleh indeks musim maka akan menggunakan perhitungan sebagai berikut (Fiati, 2009) :

$Y^* = \text{Indeks Musim} \times y$

Dimana :

Y^* = Hasil ramalan dengan menggunakan metode trend moment yang telah dipengaruhi oleh indeks musim

Y = Hasil ramalan dengan menggunakan trend moment

III. METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah PT. Rumakita Prima Karsa. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah laporan penjualan rumah dalam jangka waktu dua tahun yaitu tahun 2015 & 2016 dimana laporan penjualan selama dua tahun di lihat dari data penjualan rumah setiap bulannya.

Metode penelitian yang penulis gunakan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan penyajian datanya berupa tabel laporan penjualan dimana terdapat variabel Y sebagai data penjualan, data X sebagai indeks waktunya untuk dicari peramalan penjualan untuk waktu yang akan datang yaitu ramalan penjualan untuk bulan maret 2017.

Penelitian ini menggunakan metode trend moment di dalam melakukan proses forecasting penjualannya, serta penulis melakukan penelitian dengan melakukan wawancara langsung, riset dan observasi ke lapangan dan membaca literatur dan studi pustaka yang menunjang dalam pembuatan penulisan ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Rumakita Prima Karsa bergerak di bidang real estate & properti, berkedudukan di kabupaten garut provinsi jawa barat. Didirikan berdasarkan akte pendirian nomor 46 tanggal 30 November 2013 dengan bentuk badan hukum perseroan terbatas (PT) yang dibuat dihadapan Yana Maulana, SH,Mkn, notaris di tasikmalaya – Jawa barat.

PT. Rumakita Prima Karsa dipimpin oleh satu orang direktur utama yang membawahi satu orang wakil direktur utama, dan tiga orang manager yaitu wakil direktur utama, manager operasional, manager teknik dan manager pemasaran. Adapun nama perumahan milik PT. Rumakita Prima Karsa bernama Vista Perdanania yang berlokasi di desa cihuni, kecamatan pangatikan, kabupaten garut, provinsi jawa barat. Disekitar lokasi

perumahan Vista Perdanania telah cukup tersedia beberapa fasilitas umum dan sosial yang cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan calon penghuni, antara lain :

Taman Kanak-kanak: TK Pangatikan +/-400 M

Sekolah Dasar: SDN Cihuni +/- 300 M

Perguruan Tinggi: UNIGA +/- 100 M

Klinik Kesehatan: Puskesmas +/- 2 KM

Rumah Sakit: Rumah Sakit Islam +/- 500 M

Pasar: Pasar Pangatikan +/- 1 Km

Fasilitas Olahraga: GOR Pangatikan +/- 600 M

Pertokoan +/- 100 M

POTENSI PASAR

Secara umum permintaan perumahan khususnya untuk masyarakat kota garut masih sangat tinggi dan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Daerah pangatikan dikenal sebagai daerah pengembangan yang dipergunakan untuk kawasan perumahan dan pendidikan dimana Universitas siliwangi juga akan segera dibangun dikawasan ini. Secara umum permintaan perumahan khususnya untuk masyarakat dengan penghasilan menengah ke bawah masih relatif tinggi dibandingkan dengan ketersediaan yang dapat dipenuhi oleh pengembang sebagai pelaku pembangunan proyek perumahan.

PASAR SASARAN

Perumahan Vista Perdanania ditujukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah usia produktif terutama yang berada di wilayah kota garut dan sekitarnya, baik itu penduduk yang sudah berumah tangga maupun yang belum.

STRATEGI PEMASARAN

Untuk mencapai sasaran pasar, PT. Rumakita Prima Karsa menerapkan strategi pemasaran sebagai berikut :

a.Strategi promosi melalui iklan

Pada tahap ini secara komersial telah dilakukan penjualan, penekanan aktivitas adalah untuk pengenalan produk melalui kegiatan :

1. Pemberian tanda / sign board (spanduk, umbul-umbul, penunjuk arah, dll) pada lokasi perumahan
2. Penyebaran brosur ke berbagai calon konsumen yang potensial
3. Membuat kantor pemasaran

b.Strategi promosi melalui kegiatan direct selling / penjualan langsung

1. Perusahaan melakukan promosi melalui presentasi kepada instansi pemerintah dan swasta.
2. Pelayanan antar jemput dari lokasi calon konsumen ke lokasi perumahan

c. Promosi melalui kegiatan sales promotion antara lain :

1. Pemberian diskon harga bagi pembeli secara tunai maupun melalui KPR.
2. Pembelian layanan purna jual berupa jaminan kelayakan konstruksi.

PT. Rumakita Prima Karsa dalam memiliki jumlah unit rumah yang akan di jual dalam Vista Perdanania sebanyak 284 unit rumah dengan memiliki 1 tipe rumah yaitu 36/72 dengan cara pembelian secara tunai dan kredit, harga

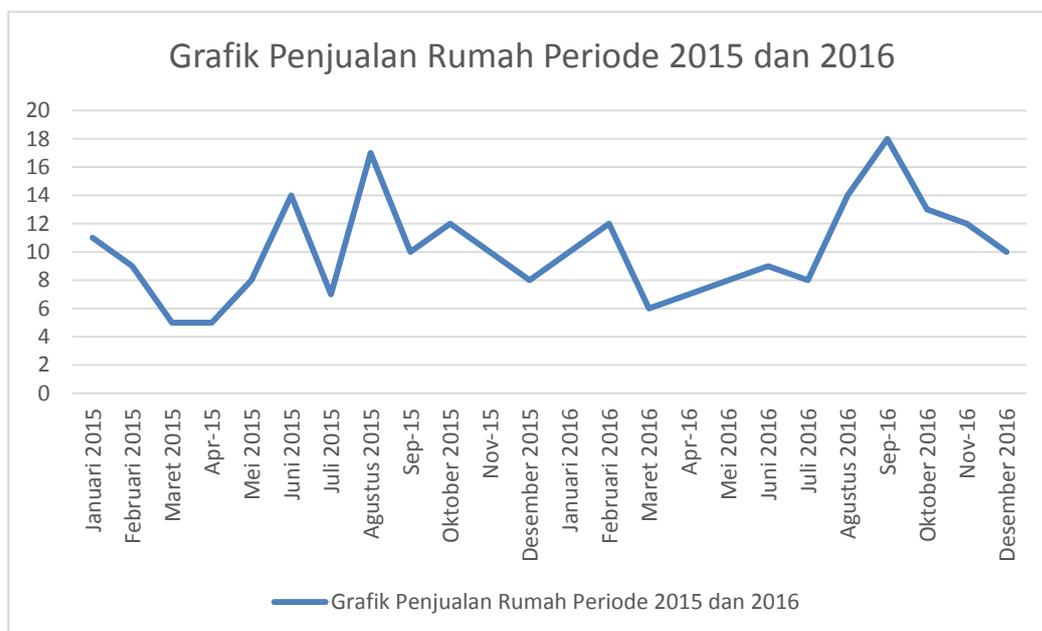
rumah mencapai Rp. 116.500.000,- untuk melakukan proses beli rumah bisa dengan cara membayar booking fee terlebih dahulu sebesar Rp. 500.000,-, kemudian calon pembeli harus membayar uang muka setelah proses booking kemudian akan dilakukan akad kredit untuk pembeli yang sudah memenuhi syarat kreditnya dan bisa juga proses pembelian rumah dibatalkan karena tidak memenuhi syarat untuk melakukan proses pembelian

karena mungkin salah satu faktornya kendala dari pihak ketiga yaitu lembaga perbankan karena mungkin konsumen memiliki masalah dalam hal BI checking.

Pt. Rumakita Prima Karsa selama kurun waktu 2 tahun yaitu tahun 2015 & 2016 telah menjual rumah sebanyak 243 unit hal tersebut bisa dilihat dari laporan penjualan periode 2015 dan 2016, sebagai berikut :

Tabel 2. Laporan Penjualan Periode 2015 dan 2016
Sumber : PT. Rumakita Prima Karsa

NO	BULAN	PENJUALAN (y)
1	JAN 2015	11
2	FEB 2015	9
3	MAR 2015	5
4	APR 2015	5
5	MEI 2015	8
6	JUNI 2015	14
7	JULI 2015	7
8	AGST 2015	17
9	SEPT 2015	10
10	OKT 2015	12
11	NOV 2015	10
12	DES 2015	8
13	JAN 2016	10
14	FEB 2016	12
15	MAR 2016	6
16	APR 2016	7
17	MEI 2016	8
18	JUNI 2016	9
19	JULI 2016	8
20	AGST 2016	14
21	SEPT 2016	18
22	OKT 2016	13
23	NOV 2016	12
24	DES 2016	10
TOTAL		243



Sumber : Penelitian 2017

Gambar 1. Grafik Penjualan Rumah Periode 2015 dan 2016

Berdasarkan Grafik Penjualan Rumah periode 2015 dan 2016 maka kita dapat melihat bahwa terjadi Fluktuasi Penjualan yang akan menyebabkan perusahaan tidak dapat meramalkan penjualan dimasa yang akan datang. Berdasarkan data penjualan tahun 2015 dapat dilihat bahwa tingkat penjualan tertinggi terjadi pada bulan Agustus sebanyak 17 unit rumah, sedangkan penjualan terendahnya terjadi pada bulan maret dan april 2015

sebanyak 5 unit rumah. Sedangkan pada tahun 2016 tingkat penjualan rumah tertinggi terjadi pada bulan September sebanyak 18 unit rumah dan penjualan terendahnya terjadi pada bulan maret 2016. Dengan adanya fluktuasi penjualan berdasarkan data penjualan yang sudah kita lihat diatas sehingga PT.Rumakita Prima Karsa akan membuat peramalan penjualan dengan menggunakan metode trend moment.

Tabel 3. Laporan Penjualan Rumah Periode 2015 dan 2016 menggunakan metode Trend Moment
Sumber : PT. Rumakita Prima Karsa

NO	BULAN	PENJUALAN (y)	WAKTU (x)	Xy	X ²	BULAN	REGRESI TREND MOMENT
1	JAN 2015	11	0	0	0	JAN 2015	8,52
2	FEB 2015	9	1	9	1	FEB 2015	8,66
3	MAR 2015	5	2	10	4	MAR 2015	8,8
4	APR 2015	5	3	15	9	APR 2015	8,94
5	MEI 2015	8	4	32	16	MEI 2015	9,08
6	JUNI 2015	14	5	70	25	JUNI 2015	9,22
7	JULI 2015	7	6	42	36	JULI 2015	9,36
8	AGST 2015	17	7	119	49	AGST 2015	9,5
9	SEPT 2015	10	8	80	64	SEPT 2015	9,64
10	OKT 2015	12	9	108	81	OKT 2015	9,78
11	NOV 2015	10	10	100	100	NOV 2015	9,92
12	DES 2015	8	11	88	121	DES 2015	10,06
13	JAN 2016	10	12	120	144	JAN 2016	10,2
14	FEB 2016	12	13	156	169	FEB 2016	10,34
15	MAR 2016	6	14	84	196	MAR 2016	10,48
16	APR 2016	7	15	105	225	APR 2016	10,62
17	MEI 2016	8	16	128	256	MEI 2016	10,76
18	JUNI 2016	9	17	153	289	JUNI 2016	10,9
19	JULI 2016	8	18	144	324	JULI 2016	11,04
20	AGST 2016	14	19	266	361	AGST 2016	11,18
21	SEPT 2016	18	20	360	400	SEPT 2016	11,32
22	OKT 2016	13	21	273	441	OKT 2016	11,46
23	NOV 2016	12	22	264	484	NOV 2016	11,6
24	DES 2016	10	23	230	529	DES 2016	11,74
TOTAL		243	276	2956	4324		
RATA-RATA		10,13					

Berdasarkan data yang telah diperoleh maka untuk memperoleh nilai a dan b yaitu dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \sum y &= a.n + b.\sum x & \implies & 243 = 24a + 276b & \left| \begin{array}{l} \times 23 \\ \times 2 \end{array} \right. \\ \sum xy &= a.\sum x + b.\sum x^2 & & 2956 = 276a + 4324b & \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \Downarrow \\ 5589 &= 552a + 6348b \\ 5912 &= 552a + 8648 & - \\ \hline -323 &= -2300b \\ b &= \frac{-323}{-2300} \\ b &= 0,14 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk mencari nilai a adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} 243 &= 24a + 276b \\ 243 &= 24a + 276(0,14) \\ 243 &= 24a + (38,64) \\ 24a &= 243 - 38,64 \\ 24a &= 204,36 \\ a &= \frac{204,36}{24} \\ a &= 8,52 \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan nilai a dan b, maka dirumuskan ke dalam rumus trend moment yaitu :

$$Y = a + b X \Rightarrow Y = 8,52 + 0,14 X$$

$$Y = 8,52 + 0,14 (26)$$

$$Y = 8,52 + 3,64$$

$$Y = 12,16$$

Setelah itu peramalan yang diperoleh dari nilai trend di atas akan dihitung menggunakan indeks musim.

Berdasarkan rumus indeks musim maka :

Indeks Musim =

$$\frac{\text{Rata-rata permintaan bulan tertentu}}{\text{Rata-rata permintaan perbulan}}$$

$$\frac{5,5}{10,13}$$

$$= 0,54$$

Hasil dari ramalan akhir setelah dipengaruhi oleh indeks musim maka akan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

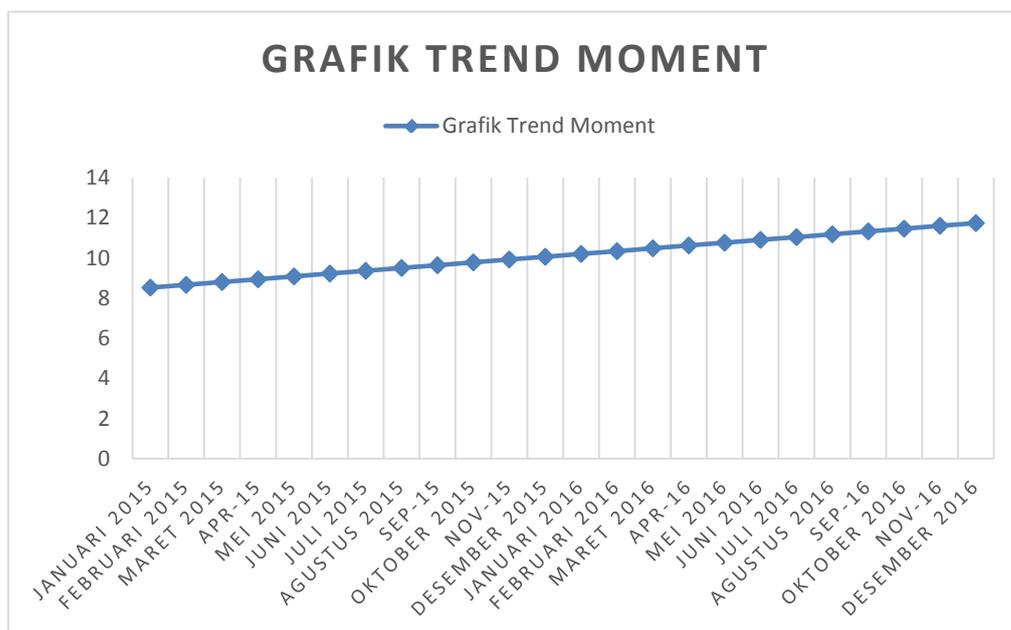
$$Y^* = \text{Indeks Musim} \times Y$$

$$Y^* = 0,54 \times 12,16$$

$$Y^* = 6,56 \text{ atau jika dibulatkan menjadi } 7$$

Setelah mendapatkan nilai akhir dari peramalan dengan menggunakan metode trend moment dengan dipengaruhi indeks musim yakni 6,56 maka nilai tersebut akan dibulatkan menjadi 7. Jadi hasil yang diperoleh untuk peramalan penjualan rumah pada PT. Rumakita Prima Karsa pada bulan Maret 2017 sebanyak 7 unit rumah.

Berikut grafik penjualan rumah dan grafik trend moment pada penjualan rumah PT. Rumakita Prima Karsa :



Sumber : Penelitian 2017

Gambar 2. Grafik Trend Moment Penjualan

Pada hasil akhir dai peramalan yang dilakukan untuk meramalkan penjualan rumah pada PT. Rumakita Prima Karsa bulan Maret 2017 dengan menggunakan metode trend moment mengalami kenaikan penjualan. Dimana berdasarkan data dari tahun 2015 pada bulan Maret penjualan rumah sebanyak 5 unit rumah dan tahun 2016 bulan maret sebanyak 6 unit rumah. Yang kemudian untuk penjualan bulan Maret 2017 diramalkan dengan menggunakan metode trend moment sebanyak 7 unit rumah.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode trend moment dalam forecast

penjualan rumah pada PT. Rumakita Prima Karsa, dapat di simpulkan bahwa :

1. Peramalan penjualan yang di buat mengacu pada permasalahan yang ada dimana penjualan mengalami fluktuasi yang kurang signifikan, dengan menggunakan metode trend moment sehingga dapat dibuat peramalan penjualan berdasarkan data data penjualan pada bulan- bulan sebelumnya atau pada tahun tahun sebelumnya.
2. Berdasarkan hasil peramalan penjualan rumah pada bulam maret 2017 dengan menggunakan metode trend moment cenderung meningkat atau mengalami trend positif dimana hasilnya sebesar 7 unit rumah mengalami kenaikan pada bulan maret sebelumnya yaitu pada tahun 2015 dan tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, J. R., & Chapman, N. S. 2004. *Introduction to Material Management*. New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Chairul Marom, (2002), Sistem Akuntansi Perusahaan Dagang, Edisi ke-dua, Penerbit Grasindo, Jakarta
- Fiati, R, 2009. Sistem pendukung keputusan peramalan penjualan barang, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Frick, Heinz, dan Widmer, Perta. 2006. Membangun, Membentuk, Menghuni . Yogyakarta : Kanisius
- Gaspersz, V, 2005. *Production Planning and Inventory Control* berdasarkan pendekatan sistem terintegrasi MRP II dan JIT menuju manufaktur, 21. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moekjiat, 2000. Kamus Manajemen. Bandung : Penerbit CV. Mandar Maju
- Murahartawaty. 2009. Peramalan. Sekolah Tinggi Teknologi Telkom
- Nafarin, M, 2007. Penganggaran Perusahaan, Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat
- Pinem, E.M. 2012, Metode eksponensial *smoothing* untuk peramalan jumlah air minum yang disalurkan PDAM tirtanadi Medan tahun 2014. (Tugas Akhir). Medan : Universitas Sumatera Utara
- Sastra M, Suparno.dkk. 2006. Perencanaan dan Pengembangan Perumahan. Yogyakarta: CV. Andi
- Sugiarto, dan Dergibson, S. 2002. Metode Statistika untuk bisnis dan Ekonomi, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharyadi dan Purwanto. 2009. Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Salemba Empat, Jakarta
- Sukanto Reksohadiprodjo, *Business Forecasting*, BPFE Yogyakarta, 1998.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman
- Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Pemukiman.
- Wirawan. 2007. Budaya dan Iklim Organisasi. Jakarta : Salemba Empat
- Yudohusodo, Siswono, dkk. 1991. Rumah Untuk seluruh Rakyat. Jakarta.

Hubungan Antara Prestasi dan Disiplin Kerja dengan Peningkatan Karier Pegawai Pada PT. Asconusa Air Transport Jakarta

Suhardoyo

STMIK Nusa Mandiri Jakarta
Jl. Kramat Raya 18, Jakarta, Indonesia
Email : suhardoyo.syo@bsi.ac.id

Abstract - Employee or officer is one of the company's assets to achieve the goal, the better the performance and discipline of employees or officer who indicated the more likely the company is to achieve the objectives that have been set. In this paper we will discuss about how the relationship between performance variable and career development of employees? How the relationship between discipline variable and career development of employees career? and how the relationship between these two variables together with an increase in career development employee? Based on the results of the study showed that the variable of work achievement has a positive and strong correlation with an increase in employee career shown by analysis tables linear correlation with $r_{count} > r_{table}$ ($0.607 > 0.279$) with $N = 50$ and $\alpha = 5\%$, while for the relationship between the variables of labor discipline with an increase in employee career shows also a positive and strong correlation, this is indicated with the correlation table analysis arithmetic linear $r_{count} > r_{table}$ ($0.484 > 0.279$) with $N = 50$ and $\alpha = 5\%$, whereas to see the relationship between the two variables achievement and discipline together have an influence on career advancement of employees using ANOVA test or F test results show positive results and have the same effect on increasing employee career where $F_{count} > F_{table}$ ($20.803 > 2.79$) with $N = 50$ and $\alpha = 5\%$. Test results R (model Summary) concluded that the variables of performance and discipline work together significantly associated with an increase in employee career 68.5% and the remaining 31.5% were related to other factors that were not studied.

Keywords: Achievement, work Discipline and Employee Career

Abstrak-Pegawai atau karyawan adalah salah satu aset perusahaan untuk mencapai tujuan, semakin baik prestasi dan disiplin kerja pegawai atau karyawan yang ditunjukkan, akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tulisan ini kita akan membahas tentang bagaimana hubungan antara variabel prestasi kerja dan peningkatan karir pegawai? Bagaimana hubungan antara variabel disiplin kerja dan peningkatan karir pegawai? Serta bagaimana hubungan antara dua variabel ini bersama-sama dengan peningkatan karir pegawai? Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel prestasi kerja memiliki hubungan yang positif dan korelasi yang kuat dengan peningkatan karir pegawai yang ditunjukkan oleh tabel analisis korelasi linear dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.607 > 0.279$) dengan N

= 50 dan $\alpha = 5\%$, sedangkan untuk hubungan antara variabel disiplin kerja dengan peningkatan karir pegawai menunjukkan juga hubungan yang positif dan korelasi kuat, hal ini ditunjukkan dengan tabel korelasi analisis hitung linear $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.484 > 0.279$) dengan $N = 50$ dan $\alpha = 5\%$, sedangkan untuk melihat hubungan antara dua variabel prestasi dan disiplin kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap peningkatan karir pegawai menggunakan ANOVA test atau uji F, Hasil perhitungan menunjukkan hasil yang positif dan mempunyai pengaruh yang sama pada peningkatan karir pegawai dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($20.803 > 2.79$) dengan $N = 50$ dan $\alpha = 5\%$. Hasil uji R (model Summary) menyimpulkan bahwa variabel kinerja dan disiplin kerja bersama-sama secara signifikan berkaitan dengan peningkatan karir karyawan yang 68,5% dan sisanya 31,5% berhubungan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: Prestasi, Disiplin Kerja dan Karier Pegawai

I. PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia adalah sumber daya utama dalam organisasi, dimana mempunyai potensi berupa kemampuan menciptakan, berpikir, mempunyai keahlian dan lain-lain yang sangat dibutuhkan dalam pencapaian tujuan. Sumber Daya Manusia merupakan aset terpenting dalam sebuah perusahaan yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan sumber daya lainnya. Manusia yang dapat menggerakkan sumber daya lain di dalam organisasi. Oleh karena itu perusahaan selalu berusaha agar sumber daya manusia yang dimilikinya memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan perusahaan.

Tujuan manusia atau seseorang bekerja pada suatu organisasi atau perusahaan adalah adanya keinginan dan untuk mendapatkan kesempatan untuk menjadi lebih baik, lebih maju dari kedudukan saat ini, yang dapat dicapai melalui program pengembangan karir. Karier bagi seorang pegawai adalah suatu hal yang sangat penting, karena dengan karir ini berarti pegawai atau karyawan telah mengalami peningkatan baik dari segi pendapatan atau kedudukan. Karier juga merupakan suatu hal yang mutlak dan harus diraih demi mencapai cita-cita dan harapan yang diinginkan. Tetapi ada sebagian pegawai atau karyawan, yang memandang bahwa karir tidak terlalu diperhatikan bahkan ada yang menolak. Hal ini dikarenakan adanya beberapa alasan seperti adanya perbedaan gaji yang diterima mungkin dianggap tidak seimbang dengan tambahan tanggungjawab, serta merasa kurang mampu untuk

menduduki jabatan tersebut. Terlepas dari hal itu karier tetaplah merupakan suatu hal yang sangat penting, bahkan menjadi persyaratan untuk mencapai kemajuan atau cita-cita di dalam organisasi atau perusahaan. Oleh karena itu perlu disusun suatu program pengembangan karier di organisasi atau perusahaan.

Namun untuk mencapai karier yang diharapkan dan sesuai dengan yang diinginkan dalam perusahaan atau organisasi tidak serta merta diperoleh, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian karier tersebut. Prestasi kerja dan disiplin kerja adalah merupakan dua hal yang sering digunakan untuk menentukan jenjang karier bagi karyawan atau pegawai dalam organisasi atau perusahaan.

Pegawai yang memiliki prestasi dan disiplin kerja yang bagus akan mampu memberikan andil yang besar pula terhadap pencapaian tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pegawai adalah merupakan salah satu *asset* perusahaan atau organisasi yang sangat penting selain modal dan sumber daya lainnya. Namun demikian tetap perlu dikembangkan, dikelola dan diawasi. Dalam perusahaan atau organisasi tugas ini biasanya dilakukan oleh *Departemen Human Resources Development* atau *HRD*, yang mempunyai tugas untuk melakukan penilaian prestasi dan disiplin kerja pegawai sebagai wakil manajemen dari Perusahaan atau Organisasi

Pada prinsipnya penilaian prestasi dan disiplin kerja mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pengembangan karier pegawai terutama pegawai yang

ingin memiliki kesempatan mengembangkan karier sesuai jenjang karir yang ada di perusahaan tersebut. Hal ini akan bisa dicapai apabila pelaksanaan penilaian prestasi kerja dan disiplin kerja tersebut dilaksanakan oleh manajemen secara obyektif. Sehingga pegawai akan merasa puas dengan hasil kerja yang telah diberikan terhadap perusahaan dengan harapan akan ada imbalan berupa peningkatan karier yang lebih baik sehingga akan mendapatkan kompensasi yang memuaskan.

Demikian juga dengan PT. Asconusa Air Transport Jakarta yang merupakan perusahaan jasa transportasi udara tidak terjadwal (*charter*) yang melayani kepentingan pribadi atau perusahaan dengan penerbangan seluruh Indonesia atau Luar Negeri dengan alamat Jl. Raya Protokol Halim Perdana Kusuma, Bandara Halim Perdana Kusuma terminal BI/Unit 1361 Jakarta Timur, Jakarta. Perusahaan ini menerapkan sistem penilaian yang sangat ketat terhadap pegawainya sebelum menduduki karier atau jabatan tertentu dengan penilaian faktor prestasi dan disiplin kerja pegawai tersebut. Faktor inilah merupakan dua faktor yang sering dianggap sebagai faktor yang menentukan peningkatan karier atau jabatan pegawai pada perusahaan ini.

Hal inilah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat melihat dan menentukan berapa besar pengaruh hubungan prestasi dan disiplin kerja dengan peningkatan karier pegawai pada PT. Asconusa Air Transport Jakarta.

II. METODE DAN BAHAN

2.1 Definisi Operasional Variabel dan Indikatornya

Definisi variabel-variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Variabel Independen (X_1) : Prestasi Kerja

Prestasi kerja merupakan hasil kerja yang diciptakan oleh individu berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya untuk menghasilkan barang atau jasa. Adapun indikator dari prestasi kerja adalah (1) Gaji (2) Pengawasan (3) Pelatihan (4) Nasehat kepada pegawai (5) Perangsang (6) Pendidikan (7) Pembinaan (8) Motivasi (9) Promosi jabatan (10) Memahami Usulan

b. Variabel Independen (X_2) : Disiplin Kerja.

Disiplin kerja merupakan suatu keadaan tertib dalam bekerja yang dilakukan oleh orang-orang yang tergabung dalam organisasi dengan menaati semua peraturan-peraturan sebagai pelaksanaan manajemen untuk mempertahankan pedomannya organisasi. Adapun indikator dari disiplin kerja adalah (1) Peraturan perundang-undangan (2) Prosedur Kerja (3) Sanksi Hukum (4) Tingkat kehadiran (5) Ketaatan pelaksanaan peraturan (6) Kecenderungan untuk melanggar (7) Ketegasan (8) Keadilan (9) Konsistensi

c. Variabel Dependen (Y): Peningkatan Karier pegawai

Karier pegawai merupakan rangkaian kegiatan kerja yang terpisah tapi berkaitan yang berbentuk kenaikan jabatan dari rendah ke tinggi yang dialami oleh karyawan dalam kehidupannya. Adapun indikator dari

peningkatan karier pegawai adalah (1) Kemampuan Intelektual (2) Kemampuan dalam kepemimpinan (3) Kemampuan Manajerial (4) Promosi Kerja (5) Diskriminasi Kerja

2.2. Pengumpulan dan Pengukuran Variabel penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *metode survey* yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuisioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuisioner, untuk mengukur pendapat responden dalam penelitian menggunakan skala likert.

Menurut Riduwan (2012:12) mengemukakan bahwa "Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dan jawaban yang terkumpul dapat berupa pernyataan negatif maupun positif "

Skala Likert digunakan dengan lima tingkatan yang diberi skor sebagai berikut (Riduwan, 2012:13):

- Jawaban Sangat setuju diberi skor lima
- Jawaban Setuju diberi skor empat
- Jawaban Ragu-ragu diberi skor tiga
- Jawaban Tidak setuju diberi skor dua
- Jawaban Sangat tidak setuju diberi skor satu.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara prestasi kerja dengan peningkatan karier pegawai pada PT. Asconusa Air Transport Jakarta
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara disiplin kerja dengan peningkatan karier pegawai pada PT. Asconusa Air Transport Jakarta
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara prestasi dan disiplin kerja (*simultan*) dengan peningkatan karier pegawai pada PT. Asconusa Air Transport Jakarta

2.4. Pembatasan Masalah

Adapun batasan operasional dalam penelitian ini adalah membahas hubungan antara prestasi kerja dengan peningkatan karier pegawai, hubungan disiplin kerja dengan peningkatan karier pegawai, serta hubungan antara prestasi kerja dan disiplin kerja (*simultan*) dengan peningkatan karier pegawai pada PT. Asconusa Air Transport Jakarta.

2.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara prestasi kerja dengan peningkatan karier pegawai pada PT. Asconusa Air Transport Jakarta
2. Untuk mengetahui hubungan antara disiplin kerja dengan peningkatan karier pegawai pada PT. Asconusa Air Transport Jakarta
3. Untuk mengetahui hubungan antara prestasi dan disiplin kerja (*simultan*) dengan peningkatan karier pegawai pada PT. Asconusa Air Transport Jakarta

2.6. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2009: 389) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempengaruhi kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan "populasi dalam penelitian ini adalah pegawai pada PT. Asconusa Air Transport Jakarta didasarkan atas pertimbangan bahwa pegawai berkaitan erat dengan karakteristik variabel penelitian ini.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2009:85) "teknik pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) adalah pengambilan suatu sampel dengan n elemen dipilih dari suatu populasi N elemen sedemikian rupa sehingga setiap kemungkinan sampel n elemen mempunyai kesempatan yang sama terpilih. ini berarti semua anggota populasi menjadi anggota dari kerangka sample " Sample diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sample secara acak sederhana, yaitu teknik pengambilan sample secara probabilitas (*probabilty sampling*) dimana semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sample penelitian ini. Sampel yang diambil yaitu berjumlah 50 orang pegawai PT. Asconusa Air Transport Jakarta

2.7. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validasi

Menurut Sugiyono (2009:137) "Validasi adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang

digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur."

Dengan demikian instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur. Uji validasi digunakan rumus korelasi Product Moment dalam Arikunto (2010:171) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad (1)$$

Dimana :

- rxy = Koefisien Korelasi antara X dan Y
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian antara X dan Y
- $\sum X$ = Jumlah dari variabel X
- $\sum Y$ = Jumlah dari variabel Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dari variable X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dari variable Y
- n = Jumlah sample

Suatu kuesioner dinyatakan valid apabila nilainya positif dan nilai r yang diperoleh dari hasil perhitungan (r_{xy}) lebih besar dari pada nilai r tabel (r hitung > r tabel) dan jika r hitung < r tabel maka kuisener tersebut dinyatakan tidak valid ,dengan taraf signifikan 5%".

2. Uji Reliabilitas

Menurut Santoso, Purbahayu Budi dan Ashari(2005:151) mengemukakan bahwa "reabilitas adalah alat ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama dilain kesempatan". Sedang menurut Trihendri (2011:211) mengemukakan bahwa "Uji validasi dapat dilakukan dengan menggunakan korelasi pearson. Mengkorelasikan setiap pernyataan dengan nilai total pernyataan". Sedangkan Uji Reabilitas dapat dilakukan dengan Alpha Cronbach's , dengan rumus (Arikunto, 2010 :180) :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right] \quad (2)$$

Dimana :

- r_{11} = Reliabilitas Instrumen
- k = Banyaknya jumlah pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \alpha_b^2$ = Jumlah varian butiran/item

α_t^2 = Varian total

Kuesiner dinyatakan reliable apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung > r tabel) dan dinyatakan tidak reliable apabila r hitung lebih kecil dari r tabel hitung (r hitung < r tabel) dengan taraf signifikan 5%.

2.8. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode penganalisaan yang dilakukan dengan cara menentukan data, mengumpulkan data, dan menginterpretasikan data sehingga dapat memberikan gambaran masalah yang dihadapi.

b. Analisis Kuantitatif

Adalah penolahan data berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dengan menggunakan metode statistik dengan rumus Korelasi Parsial sebagai berikut:

1. Untuk menentukan hubungan prestasi kerja (X_1) dengan peningkatan karier (Y)

$$r_{y12} = \frac{r_{y1} - r_{y2}r_{12}}{\sqrt{(1-r_{y2}^2)(1-r_{12}^2)}} \quad (3)$$

Dimana : r_{y12} = Koefisien korelasi antara prestasi kerja (X_1) dengan peningkatan karier (Y); disiplin kerja (X_2) konstan

KPP (Koefisien Penentu Parsial) = $r_{y12}^2 \times 100\%$

2. Untuk menentukan hubungan disiplin kerja (X_2) dengan peningkatan karier (Y)

$$r_{y21} = \frac{r_{y2} - r_{y1}r_{12}}{\sqrt{(1-r_{y1}^2)(1-r_{12}^2)}} \quad (4)$$

Dimana : r_{y21} = Koefisien korelasi antara disiplin kerja (X_2) dengan peningkatan karier (Y); prestasi kerja (X_1) konstan

KPP (Koefisien Penentu Parsial) = $r_{y21}^2 \times 100\%$

3. Untuk menentukan hubungan prestasi kerja (X_1) dan disiplin kerja (X_2) simultan dengan peningkatan karier (Y)

$$r_{12y} = \frac{r_{12} - r_{y1}r_{y2}}{\sqrt{(1-r_{y1}^2)(1-r_{y2}^2)}} \quad (5)$$

Dimana :

r_{12y} = Koefisien korelasi antara prestasi kerja (X_1) dan disiplin kerja (X_2) dengan peningkatan karier KPP (Koefisien Penentu Parsial) = $r_{12y}^2 \times 100\%$

2.9. Uji Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji-r)

Yaitu sebagai uji signifikan pengaruh secara individual variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian keabsahan hipotesis ini dengan menggunakan probabilitas dengan ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis untuk uji parsial dilakukan dengan uji r, sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas r hitung $>$ r tabel, pada $\alpha = 5\%$ (0.005), maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika nilai probabilitas r hitung $<$ r tabel, pada $\alpha = 5\%$ (0.005), maka H_0 diterima dan H_a ditolak

b. Uji Serempak (Uji F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama (*simultan*) variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan secara serentak untuk membuktikan hipotesis awal tentang pengaruh prestasi kerja X_1 dan disiplin kerja X_2 sebagai variabel bebas, terhadap peningkatan Karier (Y) sebagai variabel terikat.

Pengambilan keputusan penerimaan atau penolakan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai Ftabel. Dengan Kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas F hitung $>$ F tabel, pada $\alpha = 5\%$ (0.005), maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika nilai probabilitas F hitung $<$ F tabel, pada $\alpha = 5\%$ (0.005), maka

H_0 diterima dan H_a ditolak

c. Koefisien Determinasi (R_2)

Pengujian kontribusi pengaruh dari variabel bebas (X_1X_2) terhadap variabel tidak bebas (Y), dapat dilihat dari koefisien determinasi berganda R_2 dimana $0 < R_2 < 1$. Hal ini menunjukkan jika R_2 semakin dekat dengan 1, maka pengaruh variabel bebas (X_1X_2) terhadap variabel tidak bebas (Y) semakin kuat. Sebaliknya jika R_2 semakin dekat pada 0 maka pengaruh variabel bebas (X_1X_2) terhadap variabel tidak bebas (Y) semakin lemah.

2.10. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Prestasi Kerja

Istilah prestasi kerja atau kinerja memiliki pengertian yang sama, prestasi kerja berasal dari dua kata yaitu prestasi dan kerja. Dimana istilah prestasi berasal dari bahasa Belanda yang disebut dengan *Pretatic*, yang berarti apa yang telah diciptakan. Menurut Mangkunegara (2009: 67) Istilah kinerja berasal dari kata *Job Performance atau Performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Jadi, prestasi kerja dapat diartikan sebagai hasil kerja yang diciptakan oleh individu atau kelompok secara kualitas berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya untuk menghasilkan barang atau jasa. Pendapat lain menurut Hasibuan (2006: 105), bahwa "prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan tugas tugas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu". Untuk mengetahui prestasi kerja karyawan perlu adanya pengukuran prestasi kerja, yaitu suatu proses penilaian yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengevaluasi segala kegiatan kepegawaian yang dicapai oleh karyawannya. faktor pengukur prestasi kerja antara lain kualitas pekerjaan, kuantitas pekerjaan, sikap, ketaatan terhadap pekerjaan, kepribadian dan kepemimpinan, perencanaan dan pengorganisasian serta pendelegasian dan kontrol.

Sedangkan sistem yang digunakan untuk pengukuran prestasi kerja dapat dilakukan dengan antara lain sistem peringkat, perbandingan karyawan dengan karyawan, sistem grading, skalagrafis dan check list. Sehingga dengan pengukuran prestasi kerja bisa bermanfaat untuk kepentingan antara lain :

1. Mendorong peningkatan prestasi kerja
2. Sebagai bahan pengambilan keputusan dalam pemberian imbalan
3. Untuk kepentingan mutasi pegawai
4. Digunakan untuk menyusun program pendidikan dan pelatihan
5. Membantu pegawai menentukan rencana kariernya

2. Pengertian Disiplin Kerja

Disiplin kerja bagi pegawai perusahaan sangat penting sebab dengan disiplin kerja inilah, maka apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai. Sedangkan definisi disiplin kerja menurut Davis seperti yang dikutip oleh Mangkunegara (2009:129) mengemukakan bahwa " disiplin kerja dapat diartikan

sebagai pelaksanaan manajemen untuk memperteguh pedoman pedoman organisasi” sedangkan menurut Hasibuan (2006:190) mengemukakan bahwa: “ Displin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan perusahaan dan norma norma sosial yang berlaku”

Sedangkan untuk disiplin kerja ada beberapa indikator yang mempengaruhi pegawai atau karyawan suatu organisasi Hasibuan (2006: 191- 195) antara lain:

1. Tujuan dan kemampuan
2. Teladan kepemimpinan
3. Balas Jasa
4. Keadilan
5. Pengawasan melekat
6. Sanksi hukum
7. Ketegasan
8. Hubungan Kemanusiaan

Tingkat kedisiplinan karyawan dapat di lihat dari absensi karyawan dalam perusahaan dan bagaimana karyawan berperilaku sesuai norma dan peraturan yang ada pada perusahaan. Bila dalam absensi seorang karyawan sering tidak masuk atau mangkir dalam jam kerja bisa dikatakan karyawan tersebut kurang disiplin begitu pula sebaliknya bila karyawan selalu masuk tepat waktu dan tidak sering terlambat berarti karyawan tersebut karyawan yang disiplin.

3. Pengertian Karier

Pengertian karier menurut Nasution (2002:141) adalah “ kenaikan jabatan seseorang dari tingkat yang lebih rendah ketingkat yang lebih tinggi dan disesuaikan dengan kenaikan gaji, wewenang dan tanggungjawab” sedang menurut Siagian (2008:164) “karier adalah semua jabatan yang dipangku oleh seseorang dalam kekayaanya”.

Namun apa yang dikehendaki atau diinginkan oleh seseorang dari karirnya adalah berbeda menurut tingkatan karier seseorang. Adapun tingkatan karier dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Tingkatan percobaan
2. Tingkatan Pembentukan atau kemajuan
3. Tingkatan karier tengah

4. Tingkatan Karir Akhir

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Secara Parsial (Uji-r)

1. Hubungan antara Prestasi Kerja (X_1) dengan peningkatan karier Pegawai (Y)

Dari tabel 1 (corelation) dengan menggunakan perhitungan analisis SPSS versi 12.0 for windows diperoleh sebagai berikut :

Nilai r hitung untuk variabel X_1 (Prestasi Kerja) adalah sebesar 0.607 dengan $\alpha = 5\%$

Nilai r tabel adalah sebesar 0.279 untuk $N=50$ dengan $\alpha = 5\%$ maka : r hitung > r tabel yaitu $0.607 > 0.279$

sehingga : H_0 : ditolak dan H_a : diterima

Hal ini menunjukkan bahwa variabel prestasi kerja(X_1) mempunyai hubungan yang positif dengan korelasi yang kuat terhadap peningkatan karier pegawai (Y) dimana jika variabel prestasi meningkat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan karier pegawai yang sangat kuat sebesar 0,607 atau sebesar 60.7%.

2. Hubungan antara Disiplin Kerja (X_2) dengan peningkatan karier Pegawai (Y)

Dari tabel 1 (correlations)dengan menggunakan perhitungan analisis SPSS versi 12.00 for windows diperoleh data sebagai berikut:

Nilai r hitung untuk variabel X_2 (disiplin kerja) adalah sebesar 0.484 dengan $\alpha = 5\%$

Nilai r tabel adalah sebesar 0.279 untuk $N=50$ dengan $\alpha = 5\%$

Maka : r hitung > r tabel Jadi : $0.484 > 0.279$

sehingga : H_0 : ditolak dan H_a : diterima

Hal ini menunjukkan bahwa variabel disiplin kerja (X_2) mempunyai hubungan yang positif dengan korelasi sedang terhadap peningkatan Karier Pegawai(Y) , menunjukkan jika variabel prestasi meningkat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan karier pegawai sebesar 0,484 atau sebesar 48.4 % lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh variabel prestasi kerja.

Tabel 1. Correlations

		Peningkatan Karier Pegawai (Y)	Prestasi (X1)	Displin Kerja(X2)
Pearson Corelation	PeningkatanKarier Pegawai (Y)	1.000	.607	0.484
	Prestasi Kerja (x_1)	.607	1.000	.297
	Displin Kerja (x_2)	.484	.297	1.000
Sig.(1-tailed)	Peningkatan Karier Pegawai (Y)	-	.000	.000
	Prestasi Kerja (x_1)	.000	-	.018
	Displin Kerja (x_2)	.000	.018	
N	Peningkatan Karier Pegawai (Y)	50	50	50
	Prestasi Kerja (x_1)	50	50	50
	Displin Kerja (x_2)	50	50	50

Sumber : Hasil jawaban diolah dengan Program Komputer SPSS for windows

Keterangan Kekuatan Hubungan (*Corelation*) menurut Sugiyono (2012:231) adalah:

- 0,00 – 0,199 : Sangat rendah
- 0,20 – 0,399 : rendah
- 0,40 - 0,599 : Sedang
- 0,60 - 0,799 : Kuat
- 0,80 – 1,00 : Sangat Kuat

d. Uji Secara Serempak/simultan (Uji F) atau ANOVA

Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas, prestasi kerja (X_1) dan Disiplin Kerja (X_2) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama(simultan) terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 2. Uji Regresi Secara Bersama-sama ANOVA (Uji F)

Model		Sum of squares	df	Means Square	F	Sig
1	Regression	624.782	2	312.391	20.803	.000(a)
	Residual	705.798	47	15.017		
	total	1330.580	49			

a Predictors: (Constant), Prestasi (X_1), Disiplin kerja (X_2)

b Dependent Variable: Peningkatan karier pegawai (Y)

Tabel 2 memperlihatkan nilai F hitung untuk kedua variabel yaitu prestasi (X_1) dan disiplin kerja (X_2) adalah 20.803 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan F tabel pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) $N=50$ adalah sebesar 2.79.

Oleh karena pada kedua perhitungan yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $20.803 > 2.79$ dan tingkat signifikansi $(0,000) < 0,05$, menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen yaitu variabel prestasi kerja (X_1) dan disiplin kerja (X_2)

secara bersama sama berhubungan positif dan signifikan terhadap peningkatan karier pegawai.

c. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian dengan menggunakan Uji koefisien determinasi (R^2) atau Goodness of Fit Test, yaitu untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas yaitu Prestasi (X_1) dan Disiplin Kerja (X_2) terhadap variabel terikat yaitu peningkatan karier pegawai (Y). Nilainya adalah 0-1. Semakin mendekati nol berarti model tidak baik atau variasi model dalam menjelaskan dengan sangat terbatas, sebaliknya semakin mendekati satu maka suatu model akan semakin baik

Tabel 3. Pengujian Godness of Fit Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.685(a)	.470	.447	3.87517	2.713

a Predictors: (Constant), Prestasi (X_1), Disiplin kerja (X_2)

b Dependent Variable: Peningkatan karier pegawai (Y)

Tabel 3 menunjukkan nilai R, R^2 , Adjusted R^2 , Std. Error dan Durbin Watson. Dimana nilai R (besar) menunjukkan gabungan hubungan variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat Y sebesar 0.685. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas X_1 dan X_2 secara bersama-sama berhubungan signifikan sebesar 68.5%. sisanya sebesar 31.5% berhubungan dengan faktor lain yang tidak diteliti.

Sedangkan nilai R Square (R^2) sebesar 0.470 artinya kedua variabel bebas X_1 dan X_2 secara bersama sama berpengaruh sebesar 47% dan sisanya sebesar 53% berpengaruh dengan faktor lain yang tidak teramati oleh penulis.

IV. KESIMPULAN

1. Berdasarkan perhitungan korelasi linier berganda (hasil perhitungan uji r) diperoleh hasil nilai r hitung untuk variabel prestasi kerja (X_1) sebesar 0,607 dan hasil nilai r hitung variabel disiplin kerja sebesar 0,484, Sedangkan untuk nilai r tabel untuk sebesar 0,279 untuk $N= 50$. Hal berarti nilai r hitung $>$ r tabel maka Ho

ditolak dan H_a diterima. Maka dikatakan bahwa variabel prestasi kerja dan disiplin kerja secara parsial mempunyai pengaruh yang kuat terhadap peningkatan karier pegawai PT. Asconusa Air Transport Jakarta. Pengaruh yang paling kuat ditunjukkan oleh variabel prestasi kerja (60.7%) jika dibandingkan dengan variabel disiplin kerja (48.4%)

2. Hasil uji Anova atau uji F test diperoleh nilai F hitung sebesar 20.803. Sedangkan F tabel sebesar 2.79 dengan $N=50$ dan $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga menunjukkan bahwa terjadi hubungan bersama-sama (*simultan*) yang positif antara prestasi kerja dan disiplin kerja terhadap kenaikan karier pegawai pada PT.Asconusa Air Transport Jakarta.

3. Berdasarkan tabel hasil uji R (koefisien determinasi) menunjukkan bahwa kedua variabel prestasi kerja dan disiplin kerja secara bersama-sama (*simultan*) saling berhubungan secara signifikan sebesar 0.685 atau 68,5% terhadap variabel kenaikan karier pegawai PT.Asconusa

Air Transport Jakarta. Sedangkan sisanya sebesar 38.5% berhubungan dengan faktor lain diluar penelitian.

Saran

1. Untuk menumbuhkan tingkat kesadaran bagi pegawai dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan, maka sebaiknya diberikan penghargaan atas prestasi kerja yang telah dicapai dan selalu ditanamkan sikap disiplin kerja yang tinggi sehingga tujuan perusahaan akan tercapai.

2. Hendaknya pihak perusahaan memberikan dan mengangkat mereka sesuai prestasi kerja dan disiplin kerja yang telah dicapai ke tingkat jenjang karier yang lebih tinggi sesuai harapan pegawai dengan kompensasi yang memuaskan berdasarkan sistem penilaian kerja.

3. Untuk mendisiplinkan pegawai dalam bekerja perlu juga diberikan sanksi-sanksi tegas bagi pegawai yang melanggar peraturan organisasi atau perusahaan yang sudah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- AA, Anwar Prabu Mangkunegara. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan Cetakan Kesembilan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009.
- nasution, Mulia. *Manajemen Personalia Aplikasi Dalam perusahaan*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002.
- Riduwan. *Dasar Dasar Statistika*. Bandung: CV.Afabeta, 2010.
- . *Skala Pengukuran Variabel Variabel Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- S.P, Hasibuan Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2001.
- Santosa, Purbayu Budi dan Ashari. *Analaisis Statistik Dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: CV.ANdi Offset, 2005.
- SP, Siagian. *Manajemen Sumber Daya manusia*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008.
- Suharsimi, Arikunto. *Arikunto, Suharsimi, 2010. Manajemen Penelitian Cetakan Ketigabelas*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010.

- Sutrisno, Edy. *Manjemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- trihendri. *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 19*. Jakarta: CV. Andhi Offset, 2011.
- Winarno, Budi. *Kebijakan Publik Teori dan Proses*. Jakarta: PT.Buku Kita, 2008.

Profil Penulis

Suhardoyo SE.MM, Banyumas, 27 November 1970, Pendidikan : Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) di Purwokerto – Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan /IESP (Lulus 1996), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia School Of Management di Jakarta (STIE ISM) Jurusan Ilmu Manajemen Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia (Lulus 2013)

Pengaruh Kualitas Informasi Web dan Kualitas Layanan Online Terhadap Citra Bukalapak.com

Taat Kuspriyono

Akademi Manajemen Informatika dan Komputer
AMIK BSI Jakarta

Jl. RS Fatmawati No. 24, Pondok Labu - Jakarta Selatan 12450
taat.tat@bsi.ac.id

Abstract - The purpose of this study was to analyze the effect of Information Quality Web and Quality of Online Services to Citra bukalapak. This type of research is quantitative. The data source of this research is the primary data take samples bukalapak customers. Data is collected using accidental sampling with customers spread to 100 respondents Bukalapak. This study uses multiple regression analysis. Result the findings of this study indicate that: (1) Quality of Web Information significantly affect bukalapak Citra (2) Quality of Service Online significant effect on image bukalapak (3) Quality of Web Information and Quality Online Services significantly influence

Keywords: Quality of Web Information; Service Quality Online; Corporate Image

Abstrak - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Kualitas Informasi Web dan Kualitas Layanan Online terhadap Citra Bukalapak. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah data primer mengambil sampel dari pelanggan Bukalapak. Data dikumpulkan dengan menggunakan *sampling* yang tersebar kepada 100 responden Bukalapak. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kualitas Informasi Web berpengaruh signifikan terhadap Citra Bukalapak (2) Kualitas Layanan Online berpengaruh signifikan terhadap Citra Bukalapak (3) Kualitas Informasi Web dan Kualitas Layanan Online berpengaruh signifikan terhadap Citra Bukalapak.

Kata kunci: Kualitas Informasi Web; Kualitas layanan online; Citra perusahaan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan *e-commerce* membawa banyak perubahan terhadap sektor aktivitas bisnis yang selama ini dijalankan di dunia nyata. Perubahan tersebut ditandai dengan adanya sejumlah upaya dari sektor aktivitas bisnis yang semula berbasis di dunia nyata (*real*), kemudian mengembangkan ke dunia maya (*virtual*).

Salah satu fenomena *e-commerce* saat ini yang mulai berkembang pesat di Indonesia adalah dengan munculnya situs-situs jual-beli *online*. Situs jual-beli *online* di Indonesia sudah ada sejak tahun 2000-an, namun baru beberapa tahun ini situs jual-beli *online* semakin ramai. Melalui situs jual-beli *online*, seorang pengusaha dapat menjangkau *target market* yang jauh lebih luas dengan biaya yang jauh lebih murah jika dibandingkan dengan menggunakan cara biasa secara (*offline*). Banyak pengusaha yang memasarkan barang

dagangannya secara *online*, mereka biasanya memanfaatkan fasilitas situs-situs forum dan jejaring sosial seperti Kaskus, Facebook, OLX.co.id, tokopedia.com, bukalapak.com dan situs jual-beli ataupun media sosial lainnya.

Salah satu situs jual-beli *online* yang ada di Indonesia adalah bukalapak.com. Bukalapak.com berdiri pada tahun 2010 yang didirikan oleh Achmad Zacky. Bukalapak.com menyediakan sarana penjualan dari konsumen ke konsumen dimanapun dan siapapun dapat membuka toko *online* untuk melayani calon pembeli dari seluruh Indonesia. Bukalapak merupakan sebuah wadah bagi para pelapak dan pembeli untuk dapat saling berdiskusi, bertukar pikiran, berbagi pengalaman, serta belajar mengenai tips dan trik jual beli online di Bukalapak. Situs jual beli buka lapak memiliki komunitas. Saat ini jumlah komunitas Bukalapak yang sudah terbentuk berada di lebih dari 80 kota di Indonesia. Di antaranya adalah: Jakarta, Bandung, Bogor, Cirebon, Purwakarta, Subang, Karawang, Tangerang, Serang, Cilegon, Sukabumi, Depok, Bekasi, Batam, Semarang, Pekalongan, Batang, Purwokerto, Sukoharjo, Yogyakarta, Sleman, Bantul, Magelang, Wonogiri, Solo, Surabaya, Malang, Makassar, Medan, Bali, Banjarmasin, Palembang, dan masih banyak lagi.

Citra perusahaan akan teridentifikasi dari fikiran publik mengenai perusahaan. Dengan kata lain, identitas perusahaan akan berhubungan dengan persepsi kita mengenai perusahaan tersebut (Cengel & Guzeleik, 2007:5). Citra merupakan salah satu bagian yang penting bagi perusahaan. Citra akan mempengaruhi penilaian publik terhadap perusahaan. Citra muncul berdasarkan pengalaman publik ketika berhubungan dengan perusahaan. Pengalaman tersebut akan menimbulkan kesan di mata publik yang nantinya akan mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan tersebut.

Tabel 1 Top Brand Situs Jual Beli Online di Indonesia Tahun 2016

Merk	TBI	Status
Olx.co.id	44,5 %	TOP
Lazada.co.id	19,9 %	TOP
Tokopedia.com	12,1 %	TOP
Bukalapak.com	11,8 %	
Elevania.co.id	1,6 %	
Kaskus.co.id	0,8 %	

Sumber : <http://www.topbrand-award.com>

Berdasarkan data Top Brand Award pada tahun 2016 di atas dapat dilihat bahwa Bukalapak menempati peringkat ke 4 sebesar 11,8 %. Bukalapak masih kalah dengan situs jual beli online lainnya seperti yang terlihat pada tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya menjaga citra atau *brand* agar Bukalapak bisa lebih unggul dari situs jual beli online lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kualitas informasi web dan Kualitas layanan online.

Pelayanan yang tidak memuaskan dan kualitas informasi web yang buruk akan membuat pelanggan kecewa dan akan berdampak buruk bagi citra (*brand image*) perusahaan. Hal ini akan berdampak panjang bagi keberlangsungan perusahaan. Maka dari itu pentingnya pelayanan yang berkualitas dan kualitas informasi web yang baik agar terciptanya Citra (*brand Image*) yang baik.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2. 1. Citra

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian citra adalah: (1) kata benda: gambar, rupa, gambaran; (2) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk; (3) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi; (4) data atau informasi dari potret udara untuk bahan evaluasi.

Katz dalam Soemirat dan Ardianto mengatakan bahwa citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau suatu aktivitas. Setiap perusahaan mempunyai citra. Setiap perusahaan mempunyai citra sebanyak jumlah orang yang memandangnya. Berbagai citra perusahaan datang dari pelanggan perusahaan, pelanggan potensial, bankir, staf perusahaan, pesaing, distributor, pemasok, asosiasi dagang, dan gerakan pelanggan di sektor perdagangan yang mempunyai pandangan terhadap perusahaan (Ardianto, Elvinaro dan Soemirat, Soleh, 2008).

Ada dua definisi mengenai citra dan opini yang berbeda (Pratiwi, 2010) :

- a. Citra adalah pandangan dari sekelompok orang atau masyarakat tentang sikap dan tingkah laku seseorang atau perusahaan. Citra itu berbentuk karena adanya opini yang timbul dari sekelompok masyarakat yang mempunyai pendapat yang sama.
- b. Opini adalah pendapat sekelompok orang atau masyarakat mengenai suatu kejadian, dimana kejadian itu sangat menarik perhatian kelompok tersebut dan berkembang sehingga mempengaruhi kelompok yang lain.

Bagi suatu perusahaan atau organisasi, citra memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa citra yang baik perusahaan tersebut tidak dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu untuk memperoleh citra yang baik, perusahaan harus dapat menerima hubungan yang baik dengan masyarakat internal maupun eksternal.

Jefkins menyebutkan beberapa jenis citra (*image*). Berikut ini lima jenis citra yang dikemukakan, yakni (Jefkins, 2004):

- a. Citra bayangan (*mirror image*).
Pengertian disini bahwa citra yang diyakini oleh perusahaan atau organisasi bersangkutan, terutama para pemimpinnya yang tidak percaya “apa dan bagaimana” kesan orang luar terhadap perusahaan yang dipimpinnya itu tidak selamanya selalu dalam posisi baik.
- b. Citra yang berlaku (*current image*).
Citra yang berlaku adalah suatu citra atau pandangan yang dianut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Jadi, Citra merupakan kesan yang baik diperoleh dari orang lain tentang perusahaan/ organisasi atau hal yang lain berkaitan dengan produknya. Kemudian ada kemungkinan berdasarkan pada pengalaman dan informasi diterima yang kurang baik, sehingga dalam posisi tersebut pihak. Humas/PR akan menghadapi resiko yang sifatnya permusuhan, kecurangan, prasangka buruk (*prejudice*), dan hingga muncul kesalahpahaman (*misunderstanding*) yang menyebabkan citra yang berlaku saat ini yang ditanggapi secara tidak adil atau bahkan kesan yang negatif diperolehnya.
- c. Citra yang diharapkan (*wish image*).
Citra keinginan ini adalah seperti apa yang ingin dan dicapai oleh pihak manajemen terhadap lembaga/ perusahaan, atau produk yang ditampilkan tersebut lebih dikenal (*good awareness*), oleh publiknya atau masyarakat umum.
- d. Citra perusahaan (*corporate image*)
Jenis citra ini adalah yang berkaitan dengan sosok perusahaan sebagai tujuan utamanya, bagaimana menciptakan citra perusahaan yang positif, lebih dikenal serta diterima oleh publiknya, mungkin tentang marketing, dan hingga berkaitan dengan tanggung jawab sosial.
- e. Citra majemuk (*multiple image*).
Banyaknya jumlah pegawai (*individu*), cabang, atau perwakilan dari sebuah perusahaan atau organisasi dapat memunculkan suatu citra yang belum tentu sama dengan organisasi atau perusahaan tersebut secara keseluruhan.
Soemirat dan Ardianto menjelaskan efek kognitif dari komunikasi sangat mempengaruhi proses pembentukan citra seseorang. Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang. Komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan (Ardianto, Elvinaro dan Soemirat, Soleh, 2008).
Jadi, Citra Perusahaan (*Coorporate Image*) adalah gagasan atau persepsi mental dari khalayak tertentu atas suatu usaha perusahaan atau organisasi, yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman khalayak itu sendiri.
Proses pembentukan citra pada akhirnya akan menghasilkan sikap, pendapat, tanggapan, atau perilaku

tertentu. Pendapat dan keinginan, apabila tertuju pada suatu isu tertentu akan menimbulkan sikap (*attitude*) tertentu yang dapat timbul sebagai opini publik. Opini Publik harus dibentuk melalui komunikasi yang efektif dan persuasif sehingga menjadi *favourable public opinion*. Kenyataan menunjukkan bahwa perusahaan atau organisasi yang memiliki citra dan reputasi yang bagus, umumnya menikmati lima hal yaitu (Linggar, 2002):

- a. Hubungan yang baik dengan para pemuka masyarakat,
- b. Hubungan positif dengan pemerintah setempat,
- c. Rasa kebanggaan dalam organisasi dan diantara khalayak sasaran,
- d. Saling pengertian antara khalayak sasaran, baik internal maupun eksternal
- e. Meningkatkan kesetiaan para staf perusahaan
Indikator yang akan digunakan untuk mengukur Citra perusahaan adalah sebagai berikut (Shockley dan Zalabak. 2006):
 - a. Kepercayaan
Kesan dan pendapat atau penilaian positif khalayak terhadap suatu perusahaan
 - b. Realitas
Realistis, jelas terwujud, dapat diukur dan hasilnya dapat dirasakan serta dapat dipertanggungjawabkan dengan perencanaan yang matang dan sistematis bagi responden
 - c. Kerjasama
Terciptanya kerjasama yang saling menguntungkan Yaitu saling memberikan keuntungan sesama pihak bagi perusahaan maupun khalayak
 - d. Kesadaran
Adanya kesadaran khalayak tentang perusahaan dan perhatian terhadap produk yang dihasilkan

2.2 Kualitas Informasi Web

Didalam *online shopping* sebaiknya menyajikan informasi yang mencakup kaitannya dengan produk dan jasa yang ada pada *online shopping*. Informasi tersebut sebaiknya berguna dan relevan dalam memprediksi kualitas dan kegunaan produk atau jasa. Informasi produk dan jasa harus *up-to-date* untuk memuaskan kebutuhan konsumen atau pembeli online. Hal tersebut dapat membantu pembeli didalam membuat keputusan, konsisten dan mudah dipahami.

Menurut Barnes (2005), kualitas informasi meliputi hal – hal seperti informasi yang akurat, informasi yang bisa di percaya, informasi yang *up to date* atau terbaru, informasi yang sesuai dengan topik bahasan, informasi yang mudah dimengerti, informasi yang sangat detail dan mendalam, dan informasi yang disajikan dalam format desain yang sesuai.

Jhon Burch dan Gary Grudnitski menyatakan bahwa suatu informasi dikatakan berkualitas apabila ditunjang oleh tiga hal yaitu :

- a. Akurat (*accurate*)
Informasi harus bebas dari kesalahan – kesalahan dan tidak bias dalam mencerminkan maksud dari informasi itu sendiri

- b. Tepat Pada Waktunya (*Time Liness*)
Informasi yang dihasilkan tidak boleh terlambat (usang). Informasi yang sudah usang tidak mempunyai nilai yang baik untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan berakibat fatal dalam keputusannya.
- c. Relevan (*relevancy*)
Informasi harus memberikan manfaat bagi pemakainya. Relevansi informasi untuk setiap orang berbeda dengan yang lainnya.

2.3 Kualitas Layanan Online

Kualitas layanan *online* pada lingkungan *online* menjadi sesuatu yang penting dalam penentuan kesuksesan atau kegagalan dari perdagangan elektronik. Voss (2003) mendefinisikan layanan dalam lingkungan elektronik (*e-service*) sebagai “*the delivery as service using new media such as the web*”. Definisi tersebut berarti penyerahan jasa dengan menggunakan media yang baru yaitu web. Keberadaan bukti dari kualitas layanan atas penyerahan melalui *website* merupakan kesuksesan strategi yang sangat penting di bandingkan dengan harga murah dan keberadaan web (Zeithaml, 2002). Parasuraman dkk. (2005) menyatakan definisi kualitas layanan *online* (*eservice quality*) dalam interaksinya dengan website adalah “*the extent to which a website facilities efficient and effective shopping, purchasing and delivery*”.

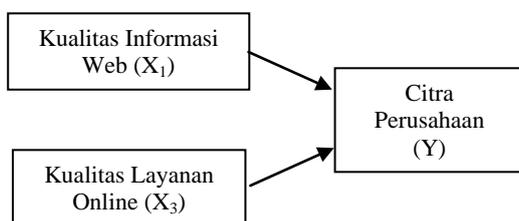
Penjelasan definisi diartikan sebagai suatu tingkat sebuah website secara efektif dan efisien memfasilitasi dalam hal berbelanja, melakukan pembelian dan proses penyerahan dari produk dan jasa. Penilaian kualitas website tidak hanya saat pengalaman selama melakukan interaksi dengan *website* tetapi juga interaksi etelah mendapatkan layanan. Studi sebelumnya mengatakan, kualitas layanan pada lingkungan *online* merupakan penentu yang penting dalam hal efektifitas dari proses *e-commerce*. Standar tertinggi dari *e-service quality* berarti keuntungan potensial dari internet dapat direalisasikan. Berkembangnya kualitas layanan *online* akan membuat layanan online menjadi lebih efektif dan menarik sehingga membantu perusahaan dalam pencapaian level tertinggi terhadap kepuasan pelanggan. Parasuraman dkk., (2005) menyatakan, telah menemukan dimensi kualitas layanan *online* untuk melakukan pengukuran terhadap *e-service quality*. Hal tersebut didasarkan atas skala dimensi kualitas layanan tradisional yang dikembangkan. Pada seri penelitian yang dilakukan, diidentifikasi 6 dimensi kualitas layanan *online*, yaitu:

- a. Keandalan (*reliability*): mengoreksi fungsi teknikal dari situs dan ke akuratan dari layanan yang di janjikan (memiliki persediaan item, penyerahan terhadap apa yang di pesan, penyerahan seperti yang di janjikan), tagihan dan informasi produk.
- b. Ketanggapan (*responsiveness*): respon yang cepat dan kemampuan untuk membantu jika terdapat masalah atau pertanyaan.
- c. Pengetahuan harga (*price knowledge*): tingkat dimana pelanggan dapat menentukan harga

pengiriman, harga total dan harga komparatif selama proses berbelanja.

- d. Fleksibilitas (*flexibility*): pilihan dalam cara membayar, mengirimkan, membeli, mencari, dan mengembalikan item
- e. Keamanan atau privasi (*security/privacy*): tingkat dimana pelanggan percaya bahwa situs tersebut aman dari gangguan dan perlindungan terhadap informasi pribadi.
- f. Jaminan atau kepercayaan (*assurance/trust*): keyakinan dari pelanggan melakukan persetujuan dengan situs dan berdasarkan reputasi dari situs tersebut dan terhadap produk atau jasa yang di jual haruslah jelas dimana informasi yang di presentasikan adalah benar.

2.4 Kerangka Berpikir



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujiannya, hipotesis ini dimaksud untuk memberikan arah bagi analisis penelitian. adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1 = Variabel Kualitas Informasi Web (X_1) berpengaruh positif terhadap Citra

H_2 = Variabel Kualitas Layanan Online (X_2) berpengaruh positif terhadap Citra

H_3 = Variabel Kualitas Informasi Web (X_1), dan Kualitas Layanan Online (X_2), berpengaruh positif terhadap Citra.

2.6 Gambaran Populasi

Menurut Sugiyono (2012:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

Jumlah populasi yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah seluruh pelanggan bukalahap area jakarta dengan jumlah populasi sebanyak 135 orang.

2.7 Sampel

Menurut Sugiyono (2012:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan atau ketidakteelitian karena pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi atau diinginkan.

Jumlah sampel yang akan diambil dalam melakukan penelitian ini adalah 100 orang.

2.8 Teknik Pengambilan Sampel

Metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penarikan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Metode ini memberikan kesempatan yang sama yang bersifat tak terbatas pada setiap elemen populasi untuk dipilih sebagai sampel. Metode penarikan sampel ini bersifat relatif sederhana karena hanya memerlukan satu tahap dalam penentuan anggota sampel. Setiap elemen populasi secara independen mempunyai probabilitas dipilih satu kali. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis statistik melalui pengukuran-pengukuran berbagai macam uji dengan menggunakan aplikasi software SPSS Versi .

2.9 Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Menurut Noor (2011) “Validitas atau keabsahan adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas ini menyangkut akurasi instrumen”. Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Kriteria penilaian uji validitas adalah:

- 1) Apabila Signifikansi variabel > Signifikansi 0,05, maka kuesioner tersebut tidak valid.
- 2) Apabila Signifikansi variabel < Signifikansi 0,05, maka kuesioner tersebut dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2012) reliabilitas adalah derajat konsistensi/ keajengan data dalam interval waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk menilai kestabilan ukuran dan konsistensi responden dalam menjawab kuesioner.

Kriteria pengujian reliabilitas sebagai berikut:

- 1) Apabila hasil koefisien Alpha lebih besar dari tahap signifikansi 60% atau 0,6 maka kuesioner tersebut reliabel.
- 2) Apabila hasil koefisien Alpha lebih kecil dari taraf signifikansi 60% atau 0,6 maka kuesioner tersebut tidak reliabel.

2.10. Regresi Linear Berganda

Teknik ini digunakan bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan

dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua (Riduwan, 2009). Rumusnya adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

\hat{Y} = Citra

a = Bilangan Konstan

b = Koefisien Regresi

X_1 = Skor variabel Kualitas Informasi Web

X_2 = Skor variabel Kualitas layanan online

2.11. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Pengaruh (t)

Uji parsial ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kualitas Informasi Web dengan Citra dan pengaruh Kualitas layanan online dengan Citra. Proses penilaiannya menggunakan *software* SPSS. Kaidah pengujian Signifikansi :

- 1) jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka α , H_0 ditolak dan H_1 diterima (signifikan).
- 2) jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka α , H_0 diterima dan H_1 ditolak (non signifikan).

b. Uji Hipotesis (uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kualitas Informasi Web (X_1) dan Kualitas layanan online (X_2). Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah Citra (Y). Proses penilaiannya menggunakan *software* SPSS. Kaidah pengujian Signifikansi :

- 1) jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka α , H_0 ditolak dan H_1 diterima (signifikan).
- 2) jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka α , H_0 diterima dan H_1 ditolak (non signifikan).

c. Uji Hipotesis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk menafsirkan signifikansi koefisien korelasi yang dinyatakan dalam persen (%) variasi yang terjadi dalam variabel disebabkan oleh variasi yang terjadi dalam variabel X.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari profil responden penelitian ini, responden gender wanita lebih besar dari responden pria yaitu sebesar 59 % dengan 41%, sedangkan untuk pendidikan mayoritas Diploma sebanyak 45%, untuk usia mayoritas 20 - 30 Tahun sebanyak 31%, untuk pekerjaan mayoritas Pegawai Swasta sebanyak 39 %.

3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil Uji Validitas dengan menggunakan SPSS dari pernyataan variabel Kualitas Informasi Web (X_1), Kualitas layanan online (X_2), dan Citra (Y) pada kuesioner menunjukkan bahwa nilai signifikan (*1-tailed*) kurang dari 0,05 untuk keseluruhan pernyataan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua butir pernyataan adalah valid.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	Alpha	Keterangan
----	----------	-------	------------

1	Kualitas Informasi Web	0,819	Reliabel
2	Kualitas layanan online	0,709	Reliabel
3	Citra	0,880	Reliabel

Sedangkan koefisien alpha cronbach $> 0,60$, berarti kuesioner yang disebarakan terhadap pegawai adalah sah artinya pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan apa yang diukur oleh kuesioner tersebut, dan handal karena jawaban tiap responden dianggap konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan antara variabel terikat (dependen) yaitu Citra (Y), dengan variabel bebas (independen) yaitu Kualitas Informasi Web (X_1), dan Kualitas layanan online (X_2). Hasil regresi linier berganda dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	5,830	2,429	2,400	,018
	Kualitas Informasi Web	,529	,096	5,501	,000
	Kualitas layanan online	,218	,108	2,029	,045

a. Dependent Variable: Citra

Dan dari hasil pengolahan data diperoleh koefisien regresi dari tabel diatas sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 5,830 + 0,529 (X_1) + 0,218 (X_2)$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat diketahui bahwa :

- a. Nilai konstanta 5,830, artinya jika Kualitas Informasi Web (X_1), dan Kualitas layanan online (X_2) bernilai nol, maka nilai Citra (Y) 5,830.
- b. Koefisien regresi variabel Kualitas Informasi Web (X_1) menunjukkan nilai positif yaitu 0,529. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kualitas Informasi Web (X_1) berpengaruh positif terhadap peningkatan Citra (Y), artinya semakin tinggi tingkat Kualitas Informasi Web (X_1) akan menyebabkan semakin meningkatnya pula Citra (Y).
- c. Koefisien regresi variabel Kualitas layanan online (X_2) menunjukkan nilai positif yaitu 0,218. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kualitas layanan online (X_2) berpengaruh positif terhadap peningkatan Citra (Y), artinya semakin tinggi tingkat Kualitas layanan online (X_2) akan menyebabkan semakin tinggi pengaruhnya terhadap Citra (Y).

3.3 Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis t

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh sendiri-

sendiri terhadap variabel terikat dan variabel independen (bebas) manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap Citra.

Tabel 4 Hipotesis t Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		2,400	,018
	Kualitas Informasi Web	,494	5,501	,000
	Kualitas layanan online	,182	2,029	,045

a. Dependent Variable: Citra

Dari hasil Uji t dari tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel independen (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y). Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Kualitas Informasi Web (X₁)

Untuk variabel Kualitas Informasi Web (X₁) memiliki nilai signifikansi 0,000. Nilai Sig t < 5 % (0,000 < 0,05). Dengan demikian pengujian Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa Kualitas Informasi Web (X₁) berpengaruh signifikan terhadap Citra (Y). Adapun besarnya pengaruh adalah sebesar 0,494

2) Kualitas layanan online (X₂)

Untuk variabel Kualitas layanan online (X₂) memiliki nilai signifikansi 0,045. Nilai Sig t < 5 % (0,011 < 0,05). Dengan demikian pengujian Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa Kualitas layanan online (X₂) berpengaruh signifikan terhadap Citra (Y). Adapun besarnya pengaruh adalah sebesar 0,182

b. Uji Hipotesis F

Pengujian hipotesis ini yaitu untuk mengetahui pengaruh antara seluruh variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Dalam hipotesis penelitian ini, diduga bahwa seluruh variabel Kualitas Informasi Web (X₁), dan variabel Kualitas layanan online (X₂) secara serempak mempengaruhi Citra. Hasil pengujian hipotesis F dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5 Hasil Uji F (Anova)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	636,116	2	318,058	26,360	,000 ^b
	Residual	1170,41	97	12,066		
	Total	1806,53	99			
a. Dependent Variable: Citra Perusahaan						
b. Predictors: (Constant), Kualitas layanan online, Kualitas Informasi Web						

Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel 4 menunjukkan Signifikansi F = 0.000. Jadi Sig F < 5 % (0.000 < 0.05), dengan demikian Ha diterima dan Ho ditolak yang berarti bahwa secara serempak variabel X₁, X₂ mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi berganda (R²) digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi dari keseluruhan variabel bebas pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,593 ^a	,352	,339	3,473

a. Predictors: (Constant), Kualitas Informasi Web, Kualitas layanan online

b. Dependent Variable: Citra

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R square) sebesar 0,352 atau 35,2%. Artinya variabel Y dijelaskan sebesar 35,2% oleh variabel Kualitas Informasi Web (X₁), dan Kualitas layanan online (X₂) sedangkan sisanya sebesar 64,8 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.4 Keterbatasan Penelitian

- Penelitian ini hanya terbatas pada 1 perusahaan. Diharapkan peneliti – peneliti berikutnya melakukan penelitian di tempat lain
- Penelitian yang penulis lakukan terbatas pada Kualitas Informasi Web, Kualitas layanan online dan untuk menilai Citra.
- Sesuai dengan uji hipotesis di atas masih banyak variabel – variabel lain yang belum diteliti.
- Kuesioner yang kami lakukan sepenuhnya mendapatkan jawaban dari responden dan jawaban kuesioner tersebut tidak mendapatkan perasaan emosional dari responden.
- Teori yang kami kaji terbatas pada 3 teori yang berasal dari penelitian para ahli, penambahan yang lebih lanjut.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh Kualitas Informasi Web, Kualitas layanan online terhadap Citra Bukalapak.com, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Variabel Kualitas Informasi Web mempunyai pengaruh positif terhadap Citra karena dari hasil uji hipotesis t nilai signifikansinya 0,000 < sig. 0,05 dan besar pengaruhnya sebesar 0,494

- b. Variabel Kualitas layanan online mempunyai pengaruh positif terhadap Citra. karena dari hasil uji hipotesis t nilai signifikansinya $0,045 < \text{sig. } 0,05$ dan besar pengaruhnya sebesar 0,182
- c. Variabel Kualitas Informasi Web, dan Kualitas layanan online berpengaruh secara simultan atau bersama-sama positif dan signifikan terhadap Citra karena dari hasil uji hipotesis F nilai signifikansinya $0,000 < \text{sig. } 0,05$ dan besar pengaruhnya sebesar 35,2 %

4.2. Saran - saran

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Citra, disarankan buka lapak perlu meningkatkan Kualitas Informasi Web, dan Kualitas layanan online agar Citra konsumen meningkat.
- b. Secara keseluruhan bukalapak memang memiliki Kualitas Informasi Web yang cukup kuat, namun hendaknya Perusahaan tetap waspada dan berhati-hati dalam menjaga Kualitas Informasi Webnya. Kualitas Informasi Web sama halnya *intangible asset* yang lain, memang sangat rapuh. Kualitas Informasi Web harus dibangun cukup lama dan dijaga dari waktu ke waktu. Namun karena suatu peristiwa tertentu, Kualitas Informasi Web juga bisa hancur seketika. Oleh karena itu, perusahaan tidak boleh salah langkah dalam mengambil kebijakan terutama mengenai strategi pemasaran dan *maintenance web*.
- c. Kualitas Informasi Web yang tinggi membuat bukalapak dapat melakukan perluasan jangkauan pasar. Sebaiknya bukalapak harus berhati-hati dalam mengelola para pelapak tersebut agar tidak menjadi kanibalisasi di antara mereka.
- d. Penelitian mendatang sebaiknya menggunakan subyek penelitian yang tidak hanya bukalapak saja untuk memungkinkan generalisasi hasil-hasil penelitian.
- e. Penelitian mendatang sebaiknya menambahkan variabel lain yang mempengaruhi Citra konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Soemirat, Soleh. Dasar-Dasar Public Relations. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Barnes, S., and Vidgen, R. Data Triangulation in action: using comment analysis to refine web quality metrics. Proceedings of the 13 th European Conference on Information Systems, Regensburg , Germany, 2005.
- Jefkins, Frank. Public Relations, (Terjemahan). Jakarta : Penerbit Erlangga, 2004.
- Guzelick, Ebru & Cengel, Ozgur. Building and Managing Corporate Reputation at hillside Beach Club Rome : 7th Global Convergence on Business and Economic, 2007.
- Linggar, Anggoro M. Teori dan Profesi Kehumasan serta aplikasinya di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara, 2002.
- Noor, Juliansyah. Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta : Kencana, 2011.
- Parasuraman, dkk. "E-S-QUAL: A Multiple-Item Scale for Assessing Electronic Service Quality", Journal of Service Research 7 (3) (2005): 213 – 23.
- Pratiwi. Pemberitaan Humas Dalam Meningkatkan Citra Di Pemerintah Kota Surakarta. TA Program Diploma III Komunikasi Terapan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.
- Shockley, & Zalabak, P. Fundamentals of Organizational Communication: Knowledge, Sensitivity, Skills, Values. Boston: Pearson Education, Inc, 2006.
- Sugiyono. Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Voss, Christopher A. "Rethinking paradigms of service: Service in a virtual environment" , International Journal of Operations & Production Management, Vol. 23 Iss: 1, (2003): 88 – 104.
- Zeithaml, Valerie A, dkk. "Service Quality Delivery Through Web Sites: A Critical Review of Extant Knowledge", Volume 30, No. 4. (2002): 358-371.

PROFIL PENULIS

Taat Kuspriyono, S. Sn, MM. lulus S1 Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Indraprasta PGRI Jakarta pada tahun 2011. Pendidikan Pascasarjana (S-2) ditempuh dan lulus tahun 2014 dengan gelar Magister Manajemen (MM) di Pasca Sarjana Universitas BSI Bandung. Saat ini beliau bekerja sebagai dosen tetap aktif serta mengajar mata kuliah Statistik Deskriptif dan Manajemen Proyek. Email : taat.tat@bsi.ac.id.

Pengaruh Corporate Governance, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Inflasi dan Kurs Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2010

Arief Fahruri

Program Studi Komputerisasi Akuntansi
Akademi Manajemen Informatika & Komputer BSI
E-mail : arief.rie@bsi.ac.id

Abstract— The objective of this research is to examine the effect of corporate governance mechanisms (the size of independent commissioners and audit committee), loan to deposit ratio, non performing loans, inflation and exchange rate on financial performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange during 2007-2010.

A sample of 26 banks is used in this study. Moreover, a multiple regression based on the ordinary least square method is employed.

The result shows that, based on the t-test, audit committee and loan to deposit ratio significantly affect bank financial performance (measured by net interest margin). However, independent commissioners, non performing loans, inflation and exchange rate do not have a significant effect. Nevertheless, based on the F-test, all independent variables significantly influence bank financial performance.

Keywords: independent commissioners, audit committee, loan to deposit ratio, non performing loan, inflation, exchange rate bank financial performance, net interest margin

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel *Good Corporate Governance* yang diukur dari komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit, *Loan to Deposit* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi dan Kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (NIM) perusahaan perbankan baik secara parsial dan simultan.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan data yang diperoleh sebanyak 26 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dihasilkan 104 sampel pada periode tahun 2007 sampai dengan 2010.

Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Good Corporate Governance* yang diukur dengan keberadaan komite audit dan *Loan to Deposit ratio* (LDR) secara signifikan berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Sedangkan secara simultan, *Good Corporate Governance* yang diukur dari komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit, *Loan to Deposit* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi dan Kurs secara signifikan berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Kata Kunci: komisaris independen, komite audit, loan to deposit ratio, non performing loan, inflasi, nilai tukar kinerja keuangan bank, net interest margin

I. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan industri kompleks dan memiliki risiko tinggi yang harus dihadapi oleh perusahaan di sektornya. Salah satu risiko di luar perbankan adalah adanya perubahan kondisi ekonomi seperti inflasi dan kurs dimana pada abad sekarang ekonomi telah saling terkoneksi satu sama lain. Risiko kredit yang merupakan risiko internal perbankan juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Industri perbankan sedang melakukan reformasi sistem melalui implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API). API akan diimplementasikan dengan visi yang menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan. Reformasi API tersebut merupakan bagian dari tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik dalam menciptakan stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang sehat.

Seiring meningkatnya kasus-kasus kejahatan perbankan khususnya di Indonesia yang diakibatkan oleh lemahnya tata kelola yang baik maka Bank Indonesia mengeluarkan peraturan dalam PBI (Peraturan Bank Indonesia) No 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi Bank umum di Indonesia. Penerapan mekanisme GCG dalam perbankan di Indonesia juga diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan.

Penelitian mengenai penerapan GCG juga banyak dilakukan. Vahama dan Peni (2011) meneliti tentang keterkaitan praktek *corporate governance* terhadap kinerja perbankan di bursa S&P 1500 indeks pada tahun 2005-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank yang menerapkan *corporate governance* memiliki keterkaitan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi kinerja saham yang lebih baik.

Bauer, Gunster dan Otten (2003) melakukan penelitian mengenai Bukti empiris *corporate governance*

terhadap kinerja keuangan di bursa Eropa dengan menggunakan *Corporate Governance Ratings* di bursa FTSE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif diantara *good corporate governance* terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Equity* (ROE).

Mahmood, Iqbal dan Abbas, Zaheer (2011) melakukan penelitian mengenai dampak *corporate governance* terhadap kinerja keuangan bank di Pakistan. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa komponen GCG yaitu ukuran dewan direksi independen mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Sampel penelitian yang digunakan adalah 21 bank besar di Pakistan pada tahun 2006-2009.

Stanwick dan Stanwick Peter (2010) meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Kanada berdasarkan *Canadian Business Rank* yang dirangking pada tahun 2007. Dimensi *corporate governance* yang digunakan adalah kinerja jajaran direktur, independensi jajaran direktur, dan akuntabilitas pemegang saham. Sedangkan dimensi kinerja keuangan menggunakan rasio penjualan terhadap laba bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja jajaran direksi memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan diantara independensi jajaran direktur terhadap kinerja keuangan.

Shaoib, AM, Zulfiqar Ali Syed dan Hassan, Arshad (2008) melakukan penelitian mengenai *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada 50 perusahaan yang listing di Bursa Pakistan pada periode 2002-2005. Proksi GCG dalam penelitian ini adalah ukuran manajemen, direktur yang menjadi pemegang saham dan ukuran komite audit independen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mekanisme GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hernendiastoro (2005) melakukan penelitian mengenai Pengaruh kinerja perusahaan dan kondisi ekonomi terhadap return saham pada saham-saham yang terdaftar dalam indeks LQ 45. Variable kondisi ekonomi yang digunakan adalah tingkat Inflasi dan kurs Rupiah terhadap USD pada periode 2001-2003. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kondisi ekonomi yang di ukur dengan tingkat inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan.

Buyung (2009) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh *NPL*, *CAR*, *LDR* dan *BOPO* terhadap profitabilitas bank. Sampel yang digunakan adalah bank umum non go publik dan go publik selama periode tahun 2005-2007. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *NPL*, *CAR*, *LDR* dan *BOPO* secara parsial berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA) bank non go publik dan pada bank yang go public hanya *LDR* yang berpengaruh secara signifikan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh indikator makro ekonomi dan praktek implementasi *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kausalitas. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ada, hal ini dikarenakan terdapat dua variable yaitu variable dependen dan variable independen yang mempunyai keterkaitan diantara keduanya. Penulis akan melakukan pengujian hipotesis yaitu pengaruh *Good Corporate Governance* (Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Keberadaan Komite Audit), *LDR* (*Loan to Deposit Ratio*), *NPL* (*Non Performing Loan*) dan indikator makro ekonomi (inflasi dan kurs), terhadap Kinerja keuangan (NIM) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive random sampling*, artinya populasi yang akan dijadikan sampel adalah perusahaan yang memenuhi kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai objek penelitian harus memiliki kriteria yaitu :

1. Perusahaan yang dipilih menjadi sampel penelitian adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Saham-saham perusahaan tersebut harus terdaftar di BEI selama tahun 2007-2010.
3. Tercatat sebagai emiten secara terus menerus (tidak pernah mengalami *delisting*) selama tahun 2007-2010.
4. Memiliki dan menyampaikan *annual report* dan laporan keuangan yang lengkap dan sudah diaudit.
5. Variable indikator makro ekonomi yang digunakan adalah tingkat inflasi dan kurs mata uang Rupiah terhadap USD.
6. Variable indikator GCG yang digunakan adalah proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor perbankan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 - 2010. Adapun perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 26. Dengan menggunakan *pooling* data diperoleh sampel sebanyak 104 sampel.

Tinjauan Pustaka

Corporate Governance

Pengertian *corporate governance* amat beragam. Pada dasarnya ia diartikan sebagai tata kelola yang berhubungan dengan masyarakat. *Cadbury Committee* (2003) dalam Zarkasyi (2008) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut : “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang saham kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.”

Subroto (2005:2) menjelaskan istilah *governance* berasal dari bahasa Perancis kuno "gouvernance" yang berarti pengendalian atau *control*, sehingga keadaan berada dalam kondisi terkendali (*state of being governed*) yang kemudian dikemas dalam prinsip, kemandirian, akuntabilitas, pertanggung jawaban serta kewajaran.

Menurut Wolfensohn, 1999 dalam Zarkasyi (2008) terdapat empat prinsip utama yang terkandung dalam mekanisme *corporate governance* untuk terselenggaranya praktik *good corporate governance*, yaitu : *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Prinsip tersebut juga dianut oleh perusahaan perbankan dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Struktur Governance terdiri dari Komisaris Independen dan Komite audit.

Komisaris Independen

1.3.

Istilah komisaris independen menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan juga mewakili kepentingan investor (Surya dan Yustiavandana, 2008). Untuk melindungi kepentingan pemegang saham independen maka harus ada sistem yang baik yaitu *good corporate governance* yang mewajibkan keberadaan komisaris independen.

Bank Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum yang salah satunya mengatur keberadaan dewan komisaris independen sebesar minimal 50% (lima puluh perseratus) dari seluruh dewan komisaris. Berbagai peraturan tersebut merupakan sinyal bahwa keberadaan dewan komisaris independen di perusahaan sangat penting dalam mewujudkan *good corporate governance*.

Komite Audit

Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip *good corporate governance*. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan.

Komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Surya dan Yustiavandana, 2008).

Pentingnya komite audit dalam suatu perusahaan terbuka dikuatkan dengan ketentuan Surat Edaran Ketua Bapepam No.SE-03/PM/2000 tentang Komite Audit. Dalam ketentuan tersebut mewajibkan setiap perusahaan publik atau emiten untuk memiliki komite audit. Ketentuan ini menyebutkan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen

untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menilai tingkat likuiditas suatu bank dengan membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui besarnya portofolio kredit yang bersumber dari dana pihak ketiga. Rasio LDR yang mempunyai tingkat rasio sebesar antara $50\% < \text{Rasio} \leq 75\%$.

Rumus yang digunakan untuk mengukur LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{DPK} + \text{KLBI} + \text{Modal inti}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

NPL atau kredit macet yang merupakan bagian dari risiko kredit perbankan merupakan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. (Mulyono, 1999). Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal:

1. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat utang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar,
2. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak derivative,
3. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk derivatif.

Rumus yang digunakan untuk mengukur NPL adalah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit (Gol.3 + Gol.4 + Gol.5)}}{\text{Total Outstanding Kredit}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Venieris dan Sebold (1978:603) dalam Nanga (2001:241), mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu. Dari definisi tersebut ada tiga hal penting yang ditekankan, yaitu (1) adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat, (2) kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya, (3) tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga umum, yang berarti

tingkat harga yang mengalami peningkatan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, aan tetapi harga barang secara umum.

Kurs

Pertukaran suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut transaksi valas atau *forex* (Kuncoro, 1996). Penurunan kurs antara Rupiah dan USD (misalnya, dari Rp.8000/USD menjadi Rp.9000/USD) berarti Dollar menjadi lebih mahal dalam nilai Rupiah. Ini mencerminkan bahwa nilai Dollar naik karena jumlah Rupiah yang diperlukan untuk membeli Dollar meningkat. Dengan kata lain, Dollar mengalami apresiasi terhadap Rupiah. Dari sisi lain, Rupiah menjadi lebih murah dinilai dalam Dollar, artinya Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar. Untuk menghindari kebingungan, harus diingat bahwa kurs antara mata uang domestik dan mata uang asing diartikan sebagai jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli mata uang asing. Bila kurs meningkat berarti mata uang domestik mengalami depresiasi dan mata uang asing mengalami apresiasi. Sebaliknya penurunan kurs mencerminkan terjadinya apresiasi mata uang domestik dan depresiasi mata uang asing (Kuncoro, 1996).

Net Interest Margin (NIM)

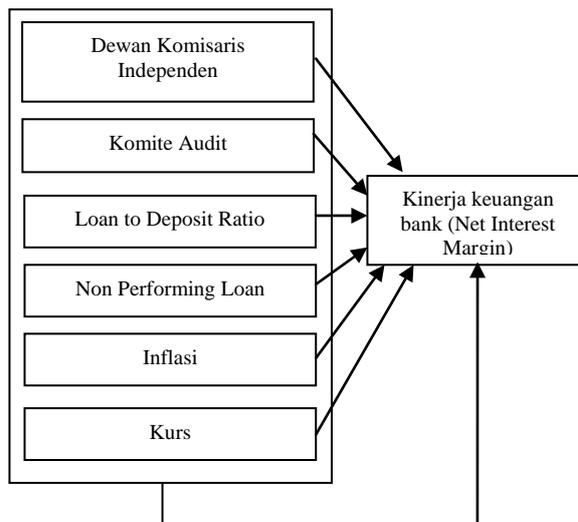
Mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Tujuan dan penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui margin bunga atau kemampuan pendapatan bunga menutupi beban bunga, pembentukan cadangan sekaligus return terhadap rata-rata total aset.

Semakin besar rasio ini dalam hal ini >3% dapat mengindikasikan bahwa bank mempunyai kemampuan untuk menutupi beban bunga sekaligus return terhadap rata-rata total aset.

Rumus yang digunakan untuk mengukur NIM adalah sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan karakteristik data dalam suatu penelitian. Statistik deskriptif dapat diamati melalui nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, nilai standar deviasi dan skewness. Dibawah ini merupakan statistik deskriptif berdasarkan kriteria sampel yang digunakan:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum		Maximum		Mean		Std.Deviation		Skewness	
		Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Std. Error		
NIM	104		2	14	6.09		2.489	1.339		.237	
Inflasi	104	2.78		11.06	6.8475		2.94544	.075		.237	
Kurs	104	9005		10850	9666.25		706.160	.975		.237	
LDR	104	28.4		103.9	73.343		16.3482	-.303		.237	
DKI	104	14.28		80.00	49.3640		15.83556	-.539		.237	
KA	104	2		8	3.97		1.333	1.409		.237	
NPL	104	.4		18.4	3.028		2.7058	3.350		.237	
Valid N (Listwise)	104										

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 1. menunjukkan hasil olah data setelah di lakukan transformasi *logaritma natural* pada pengujian statistik deskriptif diatas untuk data NPL dimana menjadi NPL (Ln) dan data tersebut menjadi sama seperti data yang lainnya yang mempunyai asumsi *skewness statistic* yang baik yaitu sebesar asumsi *statistic descriptive* yang telah memenuhi standar baik dan sesuai ketentuan.

Diagnosis Metode Analysis

Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi penyampelan data dalam hal ini variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian telah terdistribusi normal atau tidak normal (Ghozali : 2001). Uji Normalitas menggunakan Uji *One Sample Kolmogorov – Sminornov*.

Tabel 2
Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)

		NIM	Inflasi	Kurs	LDR	DKI	KA	NPL(Ln)
N		104	104	104	104	104	104	104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	6.09	6.8475	9666.25	73.343	49.36	3.97	
	Std. Deviation	2.489	2.94544	706.160	16.3482	15.83	1.33	
Most Extreme Diff.	Absolute	.168	.235	.386	.076	-.131	.261	.095
	Positive	.168	.235	.386	.076	.089	.261	.052
	Negative	-.112	-.215	-.203	-.074	-.131	-.204	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		1.712	2.394	3.940	.779	1.340	2.65	.973
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006	.000	.000	.579	.0555	.000	.300

a. Test distribution is Normal
b. Calculated from data

Sumber: Data sekunder diolah

Pada tabel 2 diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian NIM, Inflasi, Kurs, KA dan NPL(Ln) memiliki nilai sign > 0,05 yang berarti H0 diterima, sehingga semua variabel tersebut memiliki data yang berdistribusi normal. Dan variabel LDR, DKI dan NPL(Ln) memiliki sign < 0,05 yang berarti H0 di tolak, sehingga semua variabel tersebut tidak terdistribusi normal. Namun, dari hasil uji skewness cukup normal sesuai dengan Nugroho (2005) maka model regresi dapat dilanjutkan.

Multikolonieritas

Model regresi yang baik juga harus memenuhi asumsi klasik terbebas dari multikolonieritas. Uji multikolonieritas dilakukan guna mengetahui indikasi asumsi klasik tersebut. Uji ini bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independent. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, indikasi multikolonieritas dapat dilihat diantaranya dari matrik korelasi dan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF).

Tabel 3
Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi	0.469	2.133
Kurs	0.468	2.138
LDR	0.969	1.032
NPL (Ln)	0.968	1.033
DKI	0.870	1.150
KA	0.890	1.123

Sumber: Data sekunder diolah

Pada tabel 3 menggambarkan *collinierity* statistic guna melihat nilai tolerance dan VIF serta hubungan korelasi antara variable Inflasi, Kurs, LDR, NPL, DKI dan KA.

Pada model uji interaksi hubungan antara variabel Inflasi, Kurs, LDR, NPL, PDKI dan KA tidak terdapat menimbulkan adanya multikolonieritas dimana tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 10% dan nilai VIF semua variabel bebas tidak ada yang lebih dari 10.

Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara error dengan error periode sebelumnya dimana pada

asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin Watson* (D-W).

Tabel 4
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.556	.310	.267	2.131	.831

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs, LDR, NPL(Ln), DKI, KA
b. Dependent Variable: NIM

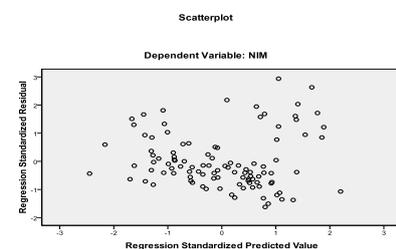
Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4 menghasilkan Durbin Watson statistik sebesar 0,831 atau menjauhi angka 2. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa pengujian tersebut mengalami autokorelasi.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2009). Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik *Scatterplot*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya, jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5
Hasil Pengujian Heteroskedasticity



Tabel 5 menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik *Scatterplot* menyebar dan tidak membentuk suatu pola, baik di atas maupun di di bawah angka 0 dan Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami problem heteroskedastisitas. Namun, untuk menguji keakuratan terjadi tidaknya heteroskedastisitas maka dilakukan Uji White.

Uji White:

```
. imtest, white;
White's test for Ho: homoskedasticity
against H1: unrestricted heteroskedasticity
chi2(25) = 43.58
Prob > chi2 = 0.0121
```

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji White diketahui bahwa Prob > 0,05 jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas. Jika probabilitas < 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Nachrowi, 2006). Karena masih terdapat problem autokorelasi dan heteroskedastisitas maka dalam regresi akan digunakan *Newey and West Standard error*

Tabel 6
Hasil Pengujian Heteroskedasticity

. newey nim infl kursr ldr dki ka lnnp1, lag(1) force;						
Regression with Newey-West standard errors			Number of obs = 104		F(6, 97) = 5.21	
Maximum lag: 1			Prob > F = 0.0001			
	Coef.	Newey-West Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
infl	.0118572	.0689486	0.17	0.864	-.1249867	.1487011
kursr	-.0274887	.3741728	-0.07	0.942	-.7701181	.7151406
ldr	-.0715744	.0153866	4.65	0.000	-.0410363	-.1021125
dki	-.0117648	.0165763	-0.71	0.480	-.0446641	.0211345
ka	-.5000095	.1861581	2.69	0.009	-.1305372	-.8694818
lnnp1	-.6956812	.4383372	-1.59	0.116	-1.565659	-.1742969
_cons	.2024964	3.3128	0.06	0.951	-6.372494	6.777486

Catatan: Number of lags = $T^{0.25} = 4^{0.25} = 1$ (pembulatan).

Dari hasil pengujian pada tabel 6 dapat disimpulkan bahwa $P>|t|$ variabel Inflasi, Kurs, DKI, NPL(Ln), tidak terjadi heteroskedastisitas dikarenakan t_{hitung} variabel (Inflasi, Kurs, DKI, NPL(Ln)) > 0,05 sehingga h_0 diterima yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel (Inflasi, Kurs, DKI, NPL(Ln)), sedangkan pada variabel lain nya yaitu LDR dan KA $t_{hitung} < 0,05$ sehingga h_0 ditolak yang berarti terjadi heteroskedastisitas pada variabel (LDR dan KA).

Hasil Uji Regresi

Pengujian regresi dilakukan pada model persamaan regresi berganda. Analisa regresi meliputi : (1) pengujian parsial atau individu (uji t), (2) pengujian secara serentak atau simultan (uji F) dan (3). pengujian *goodness of fit* model (uji koefisien determinasi) yang dilihat dari *Adj. R²*

Tabel 7
Hasil Pengujian Regresi Newey-West

Newey DKI, KA, LDR, NPL(Ln), Inflasi, Kurs, lag(1) force						
Regression with Newey-West standard errors			Number of obs = 104		F(6,97) = 5.21	
Maximum lag: 1			Prob > F = 0.0001			
NIM	Coef.	Newey-West Std. Err.	t	P > t	(95% Conf.)	Interval
DKI	-.0117648	.0165763	-0.71	0.480	-.0446641	.0211345
KA	-.5000095	.1861581	2.69	0.009	-.1305372	-.8694818
LDR	-.0715744	.0153866	4.65	0.000	-.0410363	-.1021125
NPL (Ln)	-.6956812	.4383372	-1.59	0.116	-1.565659	-.1742969
INFLASI	.0118572	.0689486	0.17	0.864	-.1249867	.1487011
KURS	-.0274887	.3741728	-0.07	0.942	-.7701181	.7151406

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada Tabel 7, diketahui nilai signifikan untuk variabel GCG (proporsi dewan komisaris independen) adalah 0,480 > alpha 0,05. Maka H_1 gagal ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI) terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian regresi, diketahui nilai signifikan untuk variabel Komite Audit adalah 0,009 < alpha 0,05. Maka H_2 gagal diterima, artinya terdapat pengaruh GCG (komite audit) terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin banyak jumlah komite audit maka semakin tinggi *net interest margin* (NIM) bank.

Hasil pengujian regresi, diketahui nilai signifikan untuk variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki nilai signifikan 0,000 < alpha 0,05. Maka H_3 diterima, artinya terdapat pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) maka semakin tinggi *net interest margin* (NIM) bank.

Hasil pengujian regresi, diketahui nilai signifikan untuk variabel NPL (*Non Performing Loan*) adalah 0,116 > alpha 0,05. Maka H_4 ditolak, Artinya tidak terdapat pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian regresi, diketahui nilai signifikan untuk variabel inflasi adalah 0,684 > alpha 0,05. Maka H_4 ditolak, Artinya tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian regresi, diketahui nilai signifikan untuk variabel kurs adalah 0,942 > alpha 0,05. Maka H_5 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh kurs terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji F (Uji Simultan)

Uji serentak atau uji simultan dilakukan untuk menggambarkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji F (Uji Simultan)

Newey DKI, KA, LDR, NPL(Ln), Inflasi, Kurs, lag(1) force		
Regression with Newey-West standard errors		Number of obs = 104
Maximum lag: 1		F(6,97) = 5.21
		Prob > F = 0.0001

a. Predictors : (Constant), DKI, KA, LDR, NPL, INFLASI, KURS
b. Dependent Variable: NIM

Pengujian secara serentak menghasilkan nilai F statistik sebesar 5,21 dengan nilai signifikansi 0,0001 < alpha 0,05. Maka H_0 ditolak atau H_7 diterima, artinya seluruh variabel independen yaitu GCG (Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Keberadaan Komite Audit), LDR (*Loan to Depost Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), inflasi dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (*Adj. R²*)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel

independen. Uji koefisien determinasi diamati melalui nilai *adjusted R²*.

Tabel 9
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.0511 ^a	.261	.216	2.20444

a. Predictors: (Contant), Inflasi, Kurs, LDR, NPL (Ln), DKI, KA
b. Dependent Variable: NIM

Pada tabel 9 diatas diketahui koefisien determinasi yang diamati melalui nilai *Adj. R²* adalah .216 Artinya 21,6% NIM dapat diprediksi dari kombinasi *Good Corporate Governance* (proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), inflasi dan kurs, , dan sedangkan sisanya (100% - 21,6% = 78,4%) adalah variasi dari variabel independent lain yang mempengaruhi NIM tetapi tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan dari bab-bab sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikan kurs adalah $0,913 > \alpha 0,05$ (tabel 3.7).
2. Kurs tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikan kurs adalah $0,953 > \alpha 0,05$ (tabel 3.7).
3. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah $0,000 < \alpha 0,05$ (tabel 3.7).
4. NPL (*Non Performing Loan*) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikan NPL (*Non Performing Loan*) adalah $0,019 < \alpha 0,05$ (tabel 3.7).
5. DKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikan PDKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen) adalah $0,409 > \alpha 0,05$ (tabel 3.7).
6. KA (Keberadaan Komite Audit) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikan KA (Keberadaan Komite Audit) adalah $0,003 > \alpha 0,05$ (tabel 3.7).

7. Seluruh variabel independen yaitu inflasi, kurs, LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), PDKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen) dan KA (Keberadaan Komite Audit) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikansi adalah $0,000 < \alpha 0,05$ (table 3.9).

REFERENSI

- Bank Indonesia, 2001. Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*.
- Bursa Efek Indonesia, 2004. Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep-305/BEJ/07-2004 tentang *Pencatatan Saham yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Terdaftar*.
- Bapepam, 2003. Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tentang *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Bauer, Rob, Guenster Nadja dan Otten, Roger, “*Empirical Evidence on Corporate Governance in Europe: The Effect on Stock Return, Firm Value and Performance*”, Journal of Asset Mangement Vol.5,2, 91-104, 2004.
- Buyung, Nusantara Ahmad, “*Anlisis Pengaruh NPL,CAR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank*”, Semarang: Tesis Universitas Diponegoro, 2009.
- Ghozali, Imam, “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Menggunakan Program SPSS*”, Semarang : Universitas Diponegoro, 2009.
- Hernendiastoro, Andre, “*Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Return Saham*”, Semarang: Tesis Universitas Diponegoro, 2005.
- Indra, Surya dan Ivan Yustiavandana, “*Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha.Edisi Pertama*”, Jakarta:Kencana Media Group, 2008.
- Mahmood, Iqbal dan Abbas, Zaheer, “*Impact of Corporate Governance on Financial Performance of Banks in Pakistan*”, Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business, Vol.2, No. 12 April, 2011.

- Muljono Teguh Pudjo. “*Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*”. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan, 1999.
- Mudrajad Kuncoro, “*Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah dan kebijakan*”, Yogyakarta: Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN. 1997.
- Nugroho, Bhuono Agung, “*Strategi Jitu Memilih Metode Statistik dengan SPSS*”, Yogyakarta: Andi, 2005.
- Nachrowi, D Nachrowi dan Usman, Hardius, “*Pendekatan Populer dan Praktis Ekonimerika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*”, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.
- Nanga, Muana, “*Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*”, Jakarta : Rajawali Press, 2001.
- Peni, Emilia dan Vahamaa Sami, “*Did Good Corporate Governance Improve Bank Performance During The Financial Crisis*”, Forthcoming in Journal of Financial Services Research, March 2011.
- Stanwick, Sarah D, Stanwick Peter A. “*The Relationship Between Corporate Governance and Financial Performance: An Empirical Study of Canadian Firms: The Business Review*, Cambridge, Vol.16 Num.2 December 2010.
- Shaoib, Abdullah M, Ali Shah Syed Zulfiqar dan Hassan, Arshad, “*Impact of Corporate Governance on Financial Performance o Firms: Evidence from Pakistan*”, The Business Review, Cambridge, Vol.11 Num.2 December 2008
- Subroto SR, Bambang. “ *Corporate Governance or Good Corruption Governance?*”. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2005
- Zarkasyi, Wahyudin , “*Good Corporate Governance*”, Bandung : Alfabeta, 2008

PROFIL PENULIS

Arief Fahruri SE, MM, Lulusan Magister Manajemen pascasarjana jurusan Keuangan Univeritas Trisakti mulai aktif mengajar sejak tahun 2012 di AMIK Bina Sarana Informatika. Mata kuliah yang diajarkan diantaranya: Analisa laporan keuangan, pengantar perpajakan, akuntansi, pengantar bisnis, dan Auditing Penulis juga bekerja di industri pasar modal khususnya dalam bidang pengelolaan dana sebagai Head Investment di PT Post Asset Management Indonesia, memiliki lisensi Wakil Manajer Investasi (WMI) dari Otoritas Jasa Keuangan dan juga Wakil Perantara Pedagang Efek (WPPE) dari OJK.

Analisis Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA)

Rani Kurniasari

Akademi Sekretari dan Manajemen BSI Jakarta
Jl. Jatiwaringin Raya No. 18, Jakarta Timur
Email : rani.rku@bsi.ac.id

Abstract - Banking in Indonesia is progressing rapidly every day. Sophisticated banking transactions make it easier for individuals or companies to use banking services. Related to these conditions will certainly increase the number of transactions in the Bank including at PT. State Savings Bank. To support banking activities, PT. Bank Tabungan Negara always wants to be a healthy bank with a high level of performance efficiency and gain a significant advantage. In the correlation coefficient test results at Bank Tabungan Negara can be seen that the relationship between Operational Costs and Operating Income (BOPO) to Return On Assets (ROA) is having a weak and unidirectional relationship. From the result of determination coefficient of determination of Return On Assets (ROA) influenced by Operational Cost and Operating Income (BOPO) equal to 47,7% the rest 52,3% influenced by other factor. The calculation results show the regression equation $Y = 4.793 - 0.039x$ formed can be seen that the constant of 4.793 states that if there is no Operational Cost and Operating Income (ROA) then Return On Assets (ROA) will be 4.793%. With the regression coefficient x of -0.039. Stated that if Operational Cost and Operating Income (BOPO) increased one unit (1%) will reduce Return On Assets (ROA) by 0,039%.

Keywords: BOPO, ROA

I. PENDAHULUAN

Bank dan uang adalah hal yang setiap orang selalu mengaitkannya. Apabila diartikan secara sederhana, bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu: Menghimpun dana, menyalurkan dana, memberikan jasa bank lainnya. Oleh karena itu, bank juga berfungsi sebagai perantara keuangan. Dalam hal ini faktor kepercayaan dari masyarakat merupakan faktor pertama dalam menjalankan bisnis perbankan. Dalam mengelola perbankan harus dilakukan secara professional

sehingga dapat memperoleh laba yang tinggi sehingga profitabilitasnya terus mengalami peningkatan.

Rentabilitas atau profitabilitas merupakan usaha dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Dengan kata lain, rasio rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Untuk mempertahankan suatu tingkat rentabilitas yang layak, bank harus memperoleh penghasilan yang dapat menutupi biaya dan bank tersebut harus berusaha terus mempertahankan tingkat pendapatan tertentu dengan memperhitungkan faktor risiko yang dihadapi.

Sebagai salah satu contoh adalah PT. Bank Tabungan Negara. Pada PT Bank Tabungan Negara, kesehatan bank diukur dari rentabilitas yang terus meningkat. Rentabilitas bank dapat dihitung dengan *Return On Assets* (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA yang dimiliki oleh suatu bank maka dapat dikatakan semakin efisien, karena meningkatnya suatu laba berpengaruh pada pertumbuhan asset. Hal ini juga berkaitan dengan efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Tingkat efisiensi suatu bank dapat diukur menggunakan rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Ada beberapa pengertian Rasio BOPO menurut para ahli. Di antaranya menurut Rivai,dkk (2013:480) Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya. Adapun standar rasio beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, adalah 94%-96%. Rumus rasio BOPO, yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

2.2. Komponen Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Komponen pendapatan dan beban operasional secara lengkap menurut Kasmir (2013:284) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan bunga, pos ini meliputi semua pendapatan bank yang berupa hasil bunga dalam rupiah dan valuta asing (valas) dalam aktivitas operasionalnya. Pos ini juga memasukkan pendapatan berupa komisi dan provisi yang diterima dalam rangka pemberian kredit.
2. Beban bunga, pos ini meliputi semua beban yang dibayarkan bank berupa beban bunga dalam rupiah dan valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Dalam pos ini juga dimasukkan komisi dan provisi yang dibayarkan bank dalam bentuk komisi/provisi pinjaman.
3. Pendapatan operasional lainnya, pos ini berisi pendapata operasional lainnya baik dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari: pendapatan provisi, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga.
4. Beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif
5. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontojensi, pos ini berisi penyusutan amortisasi/penghapusan atas transaksi rekening administratif.
6. Beban operasional lainnya, pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

Sedangkan pendapatan dan beban menurut Rivai, dkk (2013:379) yaitu:

1. Pendapatan Bank, terdiri dari:
 - a. Hasil Bunga, adalah pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank
 - b. Provisi dan Komisi, yaitu pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank.
 - c. Pendapatan atas Transaksi Valuta Asing, merupakan pendapatan yang berasal dari selisih kurs.
 - d. Pendapatan Operasional Lainnya, yaitu pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan diatas, misalnya deviden yang diterima dari saham.
 - e. Pendapatan Non Operasional, adalah rupa-rupa pendapatan yang berasal dari aktivitas diluar usaha bank.
 - f. Pendapatan Luar Biasa, yaitu keuntungan yang diterima secara tiba-tiba atau tidak pernah diramalkan sebelumnya.
 - g. Koreksi Masa Lalu, yaitu koreksi terhadap kesalahan dalam laporan keuangan periode lalu yang berasal dari kesalahan perhitungan atau kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang tidak tepat, kelalaian mencatat suatu transaksi dan kesalahan yang bersifat matematis.
 - h. Pengaruh Kumulatif Perubahan Prinsip Akuntansi, merupakan selisih antara jumlah laba yang ditahan awal periode perubahan dengan jumlah laba yang ditahan yang seharusnya dilaporkan bila prinsip akuntansi yang baru telah diterapkan untuk seluruh periode yang dipengaruhi.
2. Beban Bank, terdiri dari:
 - a. Biaya Bunga, yaitu biaya bunga dana yang dimiliki oleh bank.
 - b. Biaya Valuta Asing, muncul dari kerugian selisih kurs.
 - c. Biaya Overhead, adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang tidak memiliki manfaat untuk masa-masa mendatang. Jenis-jenis biaya tersebut antara lain biaya yang berkaitan dengan pegawai, biaya penyusutan aktiva tetap, biaya operasional kantor dan jenis biaya yang dikeluarkan atau berkaitan dengan periode pelaporan keuangan.
 - d. Biaya Pegawai, yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya
 - e. Biaya Penyusutan, merupakan alokasi biaya yang dibebankan ke dalam laporan laba-rugi menurut kriteria atau berdasarkan waktu.

- f. Biaya Non operasional, yaitu biaya yang tidak berkaitan dengan kegiatan utama bank, misalnya kerugian dari penjualan aktiva tetap.
- g. Beban Luar Biasa, yaitu biaya yang kejadiannya tidak normal atau tidak berhubungan dengan kegiatan perusahaan serta tidak sering terjadi atau tidak terulang di masa yang akan datang.
- h. Koreksi Masa Lalu, apabila telah terjadi kesalahan perhitungan, kesalahan prinsip akuntansi yang tidak tepat, kelalaian mencatat suatu transaksi dll
- i. Pajak Penghasilan

2.3. Rasio Return On Assets (ROA)

Pengertian *Return on Assets* (ROA) menurut Rivai,dkk (2013:480) adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

Untuk menghitung rasio ROA menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{ReturnOnAssets} = \frac{\text{Laba Seblm Pajak} \times 100}{\text{Total Asset}} \%$$

Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, besarnya rasio *Return On assets* (ROA) adalah 0,5%-1,25%.

2.4 Komponen Return on Assets (ROA)

Komponen yang termasuk aktiva/aset dalam bank menurut Siamat (2005:374) adalah:

1. Kas, meliputi semua uang kas, baik rupiah maupun valuta asing (valas) yang dimiliki bank termasuk kantornya di luar negeri.
2. Penempatan pada Bank Indonesia, pos ini meliputi saldo giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia dan *Call money* pada Bank Indonesia atau Fasilitas Simpanan Bank Indonesia (FASBI) dan penempatan lainnya pada bank Indonesia.
3. Giro pada Bank Lain, pos ini meliputi saldo giro bank yang bersangkutan pada bank lainnya baik dalam rupiah maupun dalam valas.
4. Penempatan pada bank lain, pos ini meliputi semua dana yang ditempatkan pada bank lain dalam bentuk: *interbank callmoney*, tabungan, *deposit on call*,

deposito berjangka, serta sertifikat deposito pada bank lain dalam rupiah dan valas.

5. Surat berharga yang dimiliki, pos ini meliputi semua surat berharga dalam rupiah atau valas yang dimiliki bank.
6. Obligasi pemerintah, pos ini meliputi semua obligasi terbitan pemerintah (Obligasi Negara) yang dimiliki bank baik dalam rangka rekapitulasi perbankan maupun penjualan melalui lelang.
7. Surat yang dibeli dengan janji dapat dijual kembali (*reverse repo*), pos ini meliputi transaksi jual-beli surat berharga diaman bank berjanji menjual kembali surat berharga yang dibeli tersebut kepada penjual sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan (*reverse repo*).
8. Tagihan derivatif, pos ini meliputi transaksi yang berupa tagihan yang timbul dari transaksi derivatif.
9. Kredit yang diberikan, pos ini terdiri dari saldo (*outstanding*) kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur baik kepada pihak terkait maupun tidak terkait dengan bank dalam rupiah dan valas.
10. Tagihan akseptasi, pos ini berasal dari tagihan akseptasi kepada pihak lain.
11. Penyertaan, pos ini merupakan penyertaan dana kepada pihak bank lain dan lembaga keuangan bukan bank.
12. Pendapatan yang masih akan diterima, pos ini antara lain meliputi pendapatan bunga yang akan diterima.
13. Biaya dibayar dimuka, pos ini memuat beban yang telah dibayar dimuka.
14. Uang muka pajak, pos ini memuat pajak yang dibayar dimuka.
15. Aktiva pajak tangguhan
16. Aktiva tetap, pos ini meliputi nilai tanah, gedung, dari inventaris yang dimiliki oleh bank.
17. Aktiva sewa guna usaha, pos ini meliputi aktiva yang diperoleh atas sewa guna usaha.
18. Agunan yang diambil alih, pos ini meliputi agunan yang diambil alih oleh bank.
19. Ativa lain-lain.

Sedangkan menurut Rivai,dkk (2013:379) adalah sebagai berikut:

1. Kas
Berupa uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia termasuk juga uang kertas dan uang logam asing yang masih berlaku milik bank pelapor.
2. Penempatan pada Bank Indonesia
Hal-hal yang dimasukkan pada pos ini adalah giro pada Bank Indonesia dan Sertifikat Bank Indonesia.
3. Giro pada bank lain

- Giro pada bank lain adalah rekening giro bank pada bank lain di dalam dan luar negeri baik dalam mata uang rupiah maupun mata uang asing dengan tujuan untuk menunjang kelancaran transaksi antar bank.
4. Penempatan pada bank lain
Penempatan pada bank lain adalah penanaman dana bank pada bank lain, baik dalam negeri maupun luar negeri dalam bentuk *interbank call money*, tabungan, deposito berjangka dan lain-lain yang sejenis yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan.
 5. Surat berharga yang dimiliki
Surat berharga yang dimiliki adalah surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dan efek.
 6. Obligasi pemerintah
Obligasi pemerintah adalah obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah pusat dalam rangka program rekapitulasi bank umum.
 7. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*)
Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali adalah penanaman dana dalam bentuk pembelian efek dengan menjual kembali efek kepada penjual semula dengan harga yang disepakati.
 8. Tagihan derivatif
Tagihan derivatif adalah tagihan karena potensi keuntungan dari suatu potensi transaksi derivatif (selisih negatif antara nilai kondisi wajar transaksi derivatif pada tanggal laporan).
 9. Kredit yang diberikan
Kredit yang dimasukan adalah semua kredit yang diberikan oleh bank kepada bank lin dan pihak ketiga bukan bank baik di dalam maupun luar negeri.
 10. Tagihan dan kewajiban akseptasi (akuntansi ekspor dan impor)
 11. Penyertaan
Terdiri dari penyertaan murni yaitu penyertaan saham dan penyertaan kredit yaitu penyertaan dalam rangka penyelamatan kredit.
 12. Pendapatan yang masih akan diterima
Pendapatan yang masih akan diterima adalah tagihan atau penanaman aktiva produktif pada pihak ketiga bukan bank tergolong lancar dan dalam perhatian khusus, menurut kriteria Kualitas Aktiva Produktif (KAP) sesuai ketentuan BI, namun hingga saat pelaporan belum diterima pembayarannya.
 13. Biaya dibayar di muka
Biaya dibayar di muka adalah biaya-biaya yang telah dibayarkan, tetapi belum menjadi beban periode yang bersangkutan.
 14. Uang muka pajak
Uang muka pajak adalah jumlah pajak penghasilan yang telah dibayarkan oleh bank pelapor, tetapi belum menjadi beban periode akuntansi yang bersangkutan.
 15. Aktiva pajak tangguhan
Aktiva pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian
 16. Aktiva tetap
Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan terlebih dahulu digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.
 17. Agunan yang diambil alih
Agunan yang diambil alih adalah nilai agunan milik debitur yang diambil alih oleh pihak bank pelapor dalam rangka pelunasan kredit
 18. Aktiva lain-lain
Aktiva lain-lain adalah aktiva yang tidak digolongkan dalam pos-pos sebelumnya

III. METODE PENELITIAN

Data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diambil dari laporan keuangan PT Bank Tabungan Negara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengambil data pada tahun 2003-2013. Alat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah formulasi regresi berganda (*Multiple Linear Regression*)

IV. PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

4.1.1 Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Analisis BOPO pada PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 1.
Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)			
BOPO = $\frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$			
Tahun	Biaya Operasional (dalam jutaan rupiah)	Pendapatan Operasional (dalam jutaan rupiah)	BOPO
2003	3.253.673	3.481.842	93,44%
2004	2.619.375	2.979.715	87,90%
2005	2.793.599	3.244.674	86,09%
2006	3.715.159	4.324.066	85,91%
2007	3.520.160	4.108.578	85,67%
2008	4.109.284	4.784.097	85,89%
2009	5.191.141	5.994.798	85,69%
2010	5.391.145	6.986.642	77,16%
2011	6.490.348	8.068.121	80,44%
2012	9.390.073	7.305.321	77,79%
2013	8.978.596	11.546.860	77,75%

Sumber: Data Olahan Penulis

Berdasarkan daftar tabel rasio BOPO PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk diatas maka dapat diketahui bahwa:

1. Pada tahun 2012 merupakan jumlah tertinggi dari biaya operasional yang ditanggung oleh PT bank Tabungan Negara (persero) Tbk yaitu Rp. 9.390.037, serta pada tahun 2004 merupakan angka yang terendah yaitu sebesar Rp. 2.619.375.
2. Besarnya pendapatan operasi yang paling tinggi adalah pada tahun 2013 dengan jumlah Rp. 11.546.860 dan jumlah yang rendah adalah pada tahun 2004 sebesar Rp. 2.979.715.

3. Rasio BOPO yang menunjukkan angka tertinggi diperoleh pada tahun 2003 yaitu sebesar 93,44% dan pada tahun 2010 merupakan angka terendah dengan jumlah 77,16%. Angka tersebut masih dikatakan sehat karena jumlahnya masih berkisar diantara 94%-96% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam SE BI No. 6/23/DPNP/2004.

4.1.2 Rasio Return On Assets (ROA)

Dibawah ini merupakan hasil analisis Return On Assets (ROA) pada PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk:

Tabel 2.
Rasio Return On Assets (ROA) PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.

Return On Assets (ROA)			
ROA = $\frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$			
Tahun	Laba Sebelum Pajak (dalam jutaan rupiah)	Total asset (dalam jutaan rupiah)	ROA
2003	217.692	26.805.829	0,81%
2004	480.796	26.743.114	1,79%
2005	452.306	29.083.149	1,55%
2006	543.219	32.575.797	1,66%
2007	601.639	36.693.247	1,63%
2008	665.533	44.992.171	1,47%
2009	745.817	58.447.667	1,27%
2010	1.250.222	68.385.539	1,82%
2011	1.522.260	89.121.459	1,70%
2012	1.863.202	111.758.593	1,66%
2013	2.140.771	131.169.730	1,63%

Sumber: Data Olahan Penulis

Dari tabel diatas rasio ROA pada PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk maka dapat diketahui bahwa:

sebesar Rp. 131.169.730 dan terendah pada tahun 2004 dengan jumlah Rp. 26.743.117.

1. Besarnya laba sebelum pajak paling tinggi yang diperoleh PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk adalah pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 2.140.771, sedangkan jumlah paling rendah adalah pada tahun 2003 yaitu Rp. 217.692.
2. Besarnya total asset tertinggi yang dimiliki oleh PT Bank tabungan Negara (persero) Tbk adalah pada tahun 2013

3. Pada tahun 2003 merupakan angka rasio ROA yang terendah sebesar 0,81% dan tertinggi pada tahun 2010 sebesar 1,82%. Hasil tersebut masih dikategorikan sehat karena masih berkisar antara 0,5%-1,25% sesuai ketentuan Bank Indonesia dalam SE BI nomor 6/23/DPNP/2004.

4.2 Uji Korelasi

Tabel 3.

Tabel Korelasi

Correlations			
		bopo	roa
bopo	Pearson Correlation	1	-,691*
	Sig. (2-tailed)		,019
	N	11	11
roa	Pearson Correlation	-,691*	1
	Sig. (2-tailed)	,019	
	N	11	11

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : IBM SPSS Statistics 21

Berdasarkan tabel korelasi di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan senilai $0,019 < 0,05$ maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank

Tabungan Negara (persero) Tbk, serta diketahui pula bahwa nilai R sebesar -0,691. Dapat diartikan bahwa hubungan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) lemah dan tidak searah.

Tabel 4.

Tabel Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,392	1	,392	8,202	,019 ^b
	Residual	,430	9	,048		
	Total	,822	10			

a. Dependent Variable: roa

b. Predictors: (Constant), bopo

sumber: IBM SPSS Statistics 21

Berdasarkan tabel Anova di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan senilai $0,019 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_{a2} diterima. Dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Biaya Operasional dan Pendapatan

Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.

Tabel 5.
Tabel Model Summary
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,691 ^a	,477	,419	,21861

a. Predictors: (Constant), bopo

Sumber : IBM SPSS Statistics 21

Berdasarkan tabel *Model Summary* di atas dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,477 atau 47,7% artinya *Return On assets* (ROA) dipengaruhi Biaya

Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 47,7% sisanya 52,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.3 Uji Persamaan Regresi

Tabel 6.
Tabel Koefisien (a)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,793	1,136		4,219	,002
Bopo	-,039	,013	-,691	-2,864	,019

a. Dependent Variable: roa

Sumber : IBM SPSS Statistics 21

Berdasarkan tabel koefisien diatas, tingkat signifikansi 0,019 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian persamaan regresi yang terbentuk adalah signifikan, sehingga persamaan regresi dari tabel diatas adalah $Y = 4.793 - 0.039x$ dimana $y = \text{Return On Assets (ROA)}$ dan $x = \text{Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)}$. Konstanta sebesar 4,793 menyatakan bahwa jika tidak ada Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) maka *Return On Assets (ROA)* akan sebesar 4,793%. Koefisien regresi x sebesar -0,039 menyatakan bahwa jika Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) bertambah satu satuan (1%) akan mengurangi *Return On Assets (ROA)* sebesar 0,039%.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil uji koefisien korelasi dapat diketahui bahwa hubungan antara Biaya Operasional dan Pendapatan

Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah memiliki hubungan yang lemah dan tidak searah dengan nilai sebesar -0,039.

2. Dari hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa *Return On Assets (ROA)* dipengaruhi oleh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 47,7% sisanya 52,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Berdasarkan persamaan regresi $Y = 4.793 - 0.039x$ yang dibentuk dapat diketahui bahwa konstanta sebesar 4,793 menyatakan bahwa jika tidak ada Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) maka *Return On Assets (ROA)* akan sebesar 4,793%. Koefisien regresi x sebesar -0,039 menyatakan bahwa jika Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) bertambah satu satuan (1%) akan mengurangi *Return On Assets (ROA)* sebesar 0,039%.

Dengan demikian, Bank harus selalu berusaha meningkatkan perolehan laba agar rasio ROA terus meningkat sehingga bank dapat dikatakan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. 2014. Panduan Modern Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Kasmir. 2013. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Priyanto, Duwi. 2013. Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media.

Rivai, Veithizal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifandy Permata Veithizal. 2013. Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan (edisi lima). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Supardi, 2012. Aplikasi Statistika Dalam Penelitian. Jakarta: PT Ufuk Publishing House.

www.btn.co.id (24 Mei 2015)

www.bi.go.id (24 Mei 2015)